

**SELF AWARENESS PADA KAUM GAY
(STUDI KASUS DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Strata 1 (S1) Psikologi (S. Psi.)**



Diajukan oleh:

INDRIYANI

1807016021

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indriyani

NIM : 1807016021

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

SELF AWARENESS PADA KAUM GAY (STUDI KASUS DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 November 2022



Indriyani

NIM: 1807016021

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Nama : Indriyani

NIM : 1807016021

Judul : *Self Awareness* Pada Kaum Gay (Studi Kasus di Kabupaten Brebes Jawa Tengah)

Telah diujikan oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude pada tanggal 26 Desember 2022 dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana (Strata satu/S1) pada Ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Januari 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Penguji I,

Lainatul Mudzayyih, M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032016012901

Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si.
NIP. 197304271996031001

Sekretaris Sidang,

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si.
NIP. 197304271996031001

Penguji II,

Nadya Ariyani Hasanah Nurriyyatiningrum,
M. Psi
NIP. 199201172019032019

Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. -

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *SELF AWARENESS* PADA KAUM GAY (STUDI KASUS DI KABUPATEN BREBES)
Nama : Indriyani
NIM : 1807016021
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.
NIP: 19730427 199603 1001

Semarang, 8 Desember 2022
Yang bersangkutan

Indriyani
NIM: 1807016021

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

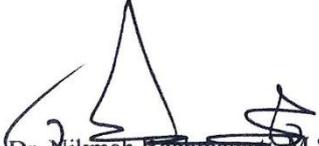
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *SELF AWARENESS* PADA KAUM GAY (STUDI KASUS DI KABUPATEN BREBES)
Nama : Indriyani
NIM : 1807016021
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. -

Semarang, 8 Desember 2022
Yang bersangkutan


Indriyani
NIM: 1807016021

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya tanpa putus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul “*Self Awareness Pada Kaum Gay (Studi Kasus di Kabupaten Brebes Jawa Tengah)* dengan penuh kelancaran dan tanpa hambatan sedikitpun. Sholawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada rahmat semesta alam, Nabi akhiruzaman Rouslulloh SAW yang telah membawa kami dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Homoseksual atau gay atau LGBT dan sejenisnya sudah ada sejak zaman Nabi Luth. Kaum yang dibenci oleh Allah karena kelainan orientasi seksual itu masih terus bermunculan hingga sekarang. Gay sendiri menjadi faktor utama tingginya angka hiv/aids di Brebes. Penyakit menular seksual yang berbahaya ini bukan hanya dapat berdampak pada fisik saja melainkan juga psikisnya. Rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seksual juga turut mempengaruhi tingginya angka gay di Brebes. Maka dari itu penelitian ini dituliskan untuk mengkaji isu penyimpangan orientasi seksual gay supaya dapat memahami bagaimana kesadaran diri individu gay agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mengingat pada hakikatnya manusia dilahirkan untuk berpasangan dengan lain jenisnya, bukan dengan sesama jenis. Maka peneliti ingin meneliti tentang *Self Awareness Pada Kaum Gay Studi Kasus di Kabupaten Brebes*.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.) bagi mahasiswa Progran Studi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Tugas akhir ini dapat terselesaikan tentunya tak luput dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dengan penuh rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya.
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Baidi Bukhori M. Si., selaku Wakil Dekan 1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah berkenan membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.
5. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si., selaku Ketua Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
7. Seluruh Staf Fakultas Psikologi dan Kesehatan serta Staf Program Studi Psikologi yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Catim dan Ibu Suripah yang dengan ikhlas memberikan segalanya hingga sekarang.
9. Adik penulis, Nur Windah yang senantiasa mendoakan dari jauh.
10. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan kepercayaan untuk menyelesaikan gelar sarjana.
11. Tunangan penulis, Aris Siswanto yang telah mendukung baik secara material maupun immaterial selama ini beserta dukungan dan semangat dari seluruh keluarganya.
12. Sahabat terbaik penulis Devita Uvi Annisa yang memberikan dukungan ketika penulis merasa putus harapan.

13. Teman-teman di Kos Bu Muslich di antaranya Naila Husna, Ilmaeda, Astri, Naira, Isah, dan Aisyah yang sudah berkenan menjadi wadah keluh kesah penulis sekaligus memberi hiburan di kala penat.
14. Keluarga besar KKN RDR 50 yang senantiasa menjadi tempat berdiskusi seputar skripsi.
15. Teman-teman seperjuangan skripsi Rima, Tasya Salsabila, Tasya Safitri, Yeti Oktafia, Nurul Ani K, Chintya, Uvik Z, Ilfa N yang bersedia saling membantu dan menjadi tempat berdiskusi terkait skripsi.
16. Narasumber dalam skripsi ini yang berkenan dimintai informasi.
17. Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes yang bersedia untuk bekerjasama dalam memberi data-data terkait kebutuhan penulis.
18. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pembaca guna perbaikan karya tulis lainnya di masa yang akan datang.

Semarang, 12 Desember 2022



Indriyani

NIM: 1807016021

MOTTO

“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

(HR. Al-Qadlaa’iy dalam Musnad Asy-Syihaab No. 129, Ath- Thabraaniy dalam Al-Ausath No. 5787).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
Abstract.....	xvii
Intisari.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kesadaran Diri z(<i>Self Awareness</i>).....	11

2.	Macam-Macam Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	13
3.	Pembentukan Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	14
4.	Manfaat Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	16
5.	Aspek-Aspek Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	18
6.	Indikator Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	20
7.	Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	22
8.	<i>Self Awareness</i> dalam Perspektif Islam	24
B.	Gay/Homoseksual	25
1.	Pengertian Gay	25
2.	Jenis-jenis Gay	27
3.	Pembentukan Identitas Gay	29
4.	Faktor Pembentuk Gay	31
5.	Aspek-Aspek Gay	32
6.	Gay dalam Perspektif Islam	34
C.	Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Jenis Penelitian	38
B.	Lokasi Penelitian	38
C.	Sumber Data	39
D.	Cara Pengumpulan Data	40
E.	Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	42
F.	Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		46
A.	Deskripsi Informan	46
B.	Deskripsi Hasil Temuan	47

1. Informan RA.....	47
2. Informan SS.....	51
3. Informan DO	54
4. Informan ZI	57
C. Analisis Hasil Temuan	60
1. Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>) Kaum Gay Di Brebes	60
2. Penyebab Terbentuknya Kaum Gay Di Kabupaten Brebes	67
D. Pembahasan.....	70
1. Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>) Kaum Gay Di Brebes	70
2. Penyebab Terbentuknya Kaum Gay Di Kabupaten Brebes	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. KESIMPULAN	86
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Informan penelitian	46
--------------------------------------	----

DAFTAR SKEMA

Skema 2. 1. Kerangka Berpikir	37
Skema 4. 1. Analisis self awareness RA	79
Skema 4. 2. Analisis <i>self awareness</i> SS	80
Skema 4. 3. Analisis <i>self awareness</i> DO	81
Skema 4. 4. Analisis <i>self awareness</i> ZI	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peneliti dengan Informan RA.....	147
Gambar 2 Akun Facebook Informan DO.....	147
Gambar 3 Surat Ijin Penelitian.....	148
Gambar 4 Surat Dinkes Brebes	149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	95
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	96
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara	97
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 1 (RA).....	98
Lampiran 5 Transkrip Significant Other 1 (SH)	111
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 2 (SS)	112
Lampiran 7 Transkrip wawancara Informan 3 (DO).....	120
Lampiran 8 Transkrip Significant Other 3 (SD)	130
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Informan 4 (ZI).....	131
Lampiran 10 Transkrip Significant Other 4 (MM).....	140
Lampiran 11 Observasi di Lapangan	142
Lampiran 12 Informed Consent	143
Lampiran 13 Dokumentasi.....	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	150

Self Awareness On Gay People (A Case Study in Brebes District Central Java)

Abstract

Gay is an LGBT phenomenon that is currently happening in society, causing a lot of controversy and negative impact because it violates religious and social norms. The purpose of this research is to reveal how self awareness of gay people in Brebes District. This study used a qualitative method with a case study approach with four informants using the snow ball technique. Data collection techniques in this study using semi structured interviews and observation. The results of this study indicate that three out of the four informants have the ability to realize, acknowledge, accept, believe and confident in their decision to be gay. Meanwhile, one other informant did not accept his identity as gay and often felt confused about himself as gay by blaming God and was not confident and tended to close himself off. Then the causes of the formation of gay people in Brebes District include curiosity, trauma from being abused and genetics.

Kata kunci: *Self awareness, gay people*

***Self Awareness* pada Kaum Gay (Studi Kasus di Kabupaten Brebes Jawa Tengah)**

Intisari

Gay merupakan fenomena LGBT yang sedang marak terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan banyak polemik dan dampak negatif karena melanggar norma agama dan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana self awareness kaum gay di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah informan empat melalui teknik snowball. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari keempat informan memiliki kemampuan dalam menyadari, mengakui, menerima serta yakin dan percaya diri dengan keputusannya menjadi gay. Sedangkan satu informan lainnya kurang menerima identitasnya sebagai gay dan sering merasa bingung terhadap dirinya sebagai gay dengan menyalahkan Tuhan serta tidak percaya diri dan cenderung menutup diri. Kemudian penyebab terbentuknya kaum gay di Kabupaten Brebes di antaranya yaitu karena penasaran, trauma dilecehkan dan genetik.

Kata kunci: Kesadaran diri, kaum gay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran diri merupakan langkah awal untuk memahami kemampuan diri sendiri secara mendasar. Kesadaran diri (*self awareness*) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya terhadap orang lain serta perhatian terus menerus terhadap batin seseorang, merefleksi diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi (Goleman, 1996: 63). Orang-orang yang memiliki kesadaran diri secara penuh lebih mampu memahami dan mengevaluasi dirinya dengan baik. Karena kesadaran akan emosi dan akibatnya dapat diketahui lebih dulu. Hal ini sejalan dengan Solso, dkk (2014: 246) yang menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kesiapan terhadap peristiwa yang ada di lingkungan sosial dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik.

Individu dengan kesadaran diri yang baik, dapat membaca perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenal situasi sosial di sekitar, memiliki empati terhadap orang lain sehingga dapat mengevaluasi diri dan mengendalikan emosinya. Jika seseorang memiliki pemahaman diri yang baik, maka akan mudah menyadari kekuatan, mampu mengembangkan kemampuan, mengenal kelemahan, tumbuh dengan kesadaran yang mantab, karena itu mampu dan puas menjadi seorang pribadi yang terbuka dalam menerima kritik dan mau belajar (Makmun, 2017: 43). Berbeda dengan orang yang tidak memiliki kesadaran diri secara penuh. Ia cenderung tidak dapat mengendalikan emosi, tidak dapat memahami harapan orang lain, dan sulit mengontrol aktivitas kognitifnya sehingga terkadang kesulitan dalam mengarahkan situasi dan strategi yang tepat bagi dirinya di masa mendatang. Sehingga dapat memicu perilaku-perilaku defensif seperti berburuk sangka dan refleksi diri.

Selain dapat mengakibatkan perilaku defensif dan minimnya refleksi diri, individu dengan tingkat kesadaran diri yang rendah dapat memicu hilangnya pemahaman diri. Karena salah satu alasan mengapa seseorang berperilaku adalah tentang bagaimana orang tersebut menyadari, berpikir, dan memiliki sudut pandang tentang kebutuhan dan status seksualitas (Primanita et al., 2019, hal. 9). Sehingga akibat terburuk yang dapat terjadi adalah kehilangan jati diri. Hal ini dapat dilihat dari contoh orang-orang yang melenceng dari kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan. Yaitu individu yang memutuskan untuk mengubah dirinya sebagai gay.

Menurut KBBI gay merupakan sebutan bagi seseorang yang tertarik kepada orang dengan jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik sex dengan lawan jenis. Gay adalah perilaku menyimpang seksual dimana laki-laki tertarik dengan sesama laki-laki. Gay adalah istilah bagi laki-laki yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual (Awwaliyah, 2021, hal. 15). Gay telah menulis sejarah tersendiri dalam perjalanan umat manusia. Sejarah mengatakan, bahwa homoseksual sudah ada sejak jaman dahulu dan menjadi salah satu bagian dari pola seks manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al A'raf : 80-81 yang artinya:

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?’ Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”

Padahal dalam surat Asy- Syuara’: 11 dijelaskan:

“Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasang-pasangan. Dia mengembangbiakkan kamu di dalamnya. Tidak ada sama sekali sesuatu pun yang serupa denganNya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Gay (lelaki menyukai lelaki) merupakan kasus LGBT yang menjadi masalah krusial karena menunjukkan orientasi seksual yang tidak tepat dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Selain melanggar norma dan agama, penyimpangan ini tidak sedikit mengakibatkan penyakit menular HIV/AIDS. Yang lebih berbahaya lagi adalah penyakit ini menular dan belum ditemukan obat/penanganannya. Mengingat dampak yang begitu besar dan berbahaya ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab mengapa seseorang memutuskan menjadi gay. Sebuah penelitian mengatakan bahwa hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang pelaku LGBT membuktikan bahwa tidak hanya satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi pelaku LGBT. Mereka secara konsisten mengakui bahwa permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh diri dan lingkungan, baik itu lingkungan terdekat seperti keluarga maupun orang lain. Bahkan karena permasalahan yang tidak dapat diatasi membuat mereka memutuskan untuk menjadi pelaku LGBT (Afriani & Primanita, 2019, hal. 3).

Penelitian lain menjelaskan bahwa penyebab responden menjadi gay, yaitu ketika kelas 6 SD ia melakukan imitasi terhadap blue film yang ia tonton, kemudian subjek merasa kecewa karena dihianati oleh pasangan perempuannya, serta lingkungan yang mendorongnya untuk terus masuk ke dalam dunia gay. Maka, penyebab subjek menjadi gay adalah dikarenakan oleh pola asuh orang tua, imitasi (*modelling*) terhadap blue film, kekecewaan terhadap perempuan dan lingkungan yang mendukung subjek (Hidayah, 2019: 117)

Gay merupakan salah satu fenomena penyimpangan orientasi seksual yang jarang diketahui di Brebes. Selain karena dianggap sebagai hal yang tabu, minimnya edukasi terkait pendidikan seksual membuat penyimpangan seksual ini semakin tidak terlihat dan jarang disadari keberadaannya. Padahal seksualitas bukanlah hal yang memalukan.

Seksualitas merupakan proses dan budaya yang mengerahkan hasrat dan berahi manusia. Seksualitas sendiri merupakan satu hal yang positif, selalu berhubungan dengan jati diri seseorang dan kejujuran seseorang dengan dirinya sendiri. Pada dasarnya masyarakat Indonesia masih melihat seksualitas sebagai hal yang negatif bahkan menjijikan sehingga tidak pantas untuk dibicarakan (Mulia, 2019, hal. 46).

Mayoritas orang menganggap bahwa gay atau isu LGBT di Brebes itu tidak ada. Padahal kenyataannya tidak sedikit kasus tentang penyuka sesama jenis yang meluas di Brebes. Meskipun demikian, nyatanya di Brebes terdapat komunitas serupa walau eksistensinya masih terbilang tertutup. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Brebes tidak mengetahui adanya penyimpangan tersebut. Padahal menurut Selamat Tohadi, SH selaku Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa pada tahun 2020 tercatat sebanyak 114 orang terkonfirmasi menderita AIDS. Hal tersebut didominasi penyuka sesama jenis (Syamsuri, 2021).

Selain daripada itu, fakta tersebut dikuatkan dengan kenyataan yang lebih mengejutkan dimana pada tahun 2006-2019 jumlah penderita penyakit menular seksual HIV/AIDS di tiap daerah dari tahun ke tahun terus bertambah, terutama di Kabupaten Brebes. Ironisnya dari jumlah akumulatif 833 penderita yang terdata, mayoritas penderita penyakit seksual ini didominasi oleh penyuka sesama jenis (gay) yang mencapai 86 persen. Data tersebut di antaranya pada 2006 tercatat 5 penderita, tahun 2007 tidak ada, tahun 2008 terdapat 3 penderita, 2009 terdapat 5 penderita, 2010 terdapat 15 penderita, 2011 terdapat 49 penderita, 2012 terdapat 25 penderita. Kemudian tahun 2013, jumlah penderita melonjak tajam menjadi 70 penderita. Lalu tahun 2014, naik lagi menjadi 76 penderita, 2015 terdapat 73 penderita, 2016 terdapat 137 penderita, 2017 tercatat 152 penderita, 2018 terdapat 162 penderita, dan hingga Juni 2019 sekitar 52 penderita. (Ismawan, 2019).

Adapun data menurut Bu Nisa selaku Kabid Dinkes Kabupaten Brebes menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 300 gay dan mengalami kenaikan sejumlah 797 pada tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah orang-orang LGBT terutama gay semakin tinggi dari waktu ke waktu. Belum lagi dengan data yang tidak terdeteksi. Angka ini bukanlah satu-satunya bukti betapa banyaknya penganut gay dan LGBT yang ada di Indonesia.

Di Indonesia sendiri isu gay dan LGBT dianggap sebagai salah satu perilaku yang melanggar norma dan agama. Selain itu dalam Pasal 292 KUHP pun menyatakan: “Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” (Tim Yuridis.Id, 2021). Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya masyarakat, negara pun ikut memasang tameng penolakan terhadap legalnya LGBT karena dirasa dapat menimbulkan berbagai masalah yang besar.

Meski begitu, tidak sedikit orang bahkan kelompok yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang gay dan penganut LGBT. Bahkan beberapa dari mereka menuntut haknya untuk mendapat keadilan yang sama seperti manusia biasa, tidak dikucilkan ataupun dianggap sebagai orang yang kotor dan tidak pantas hidup. Dengan sikap tersebut membuktikan bahwa tidak sedikit dari mereka mengenali diri sendiri terhadap penyimpangan yang dilakukannya sehingga mereka dapat memutuskan untuk menyembunyikan identitas dirinya atau menunjukkannya ke publik. (Primanita, dkk, 2019, hal. 13).

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Primanita (2019) bahwa orang-orang LGBT memiliki kesadaran diri dalam kategori menengah, yang berarti orang LGBT dalam situasi tertentu dapat sadar diri terhadap diri mereka sendiri tetapi dalam situasi lain mereka gagal untuk sadar diri. Tentu dari adanya data dan survei tersebut

menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah khususnya masyarakat betapa pentingnya menyadari problematika ini. Namun upaya pemerintah saja tidak cukup untuk menanggulangi dampak terjadinya penyimpangan orientasi seksual ini. Perlu adanya dukungan masyarakat juga seperti diadakannya edukasi terkait hal tersebut.

Selain data di atas, peneliti juga melaksanakan pra riset pada Januari dan April 2022 dengan mewawancarai dua informan gay. Setelah mewawancarai keduanya, informan pertama mengakui bahwa telah menyesal sudah memilih menjadi gay dan ketika ingin kembali menjadi lelaki normal itu sudah sangat sulit. Akan tetapi di sisi lain Ia merasa nyaman. Ia juga mengakui bahwa dirinya gay dan berhubungan dengan sesama jenis merupakan tindakan yang keliru. Dan di titik tertentu sempat mempertanyakan jati dirinya sebagai laki-laki yang pada akhirnya yakin bahwa keputusannya menjadi gay adalah pilihan yang tepat.

Sedangkan pada informan kedua menjelaskan bahwa keputusannya memilih menjadi individu gay karena merasa hancur dan tidak percaya pada siapapun dikarenakan pernah disodomi oleh guru SMP nya sendiri, padahal sebelum itu gurunya sangat baik. Informan dua juga mengatakan bahwa ia bingung dengan keputusannya apakah hal ini tepat atau tidak. Tetapi pada akhirnya ia menjalin hubungan dengan sesama laki-laki dan mengakui identitasnya sebagai gay. Namun informan dua cenderung tertutup dan pendiam karena demi menutupi identitasnya.

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan tersebut, terdapat perbedaan di antara keduanya seperti kemampuan mereka dalam mengenali emosi, proses pengakuan diri sebagai individu gay, dan kepercayaan diri mereka terhadap identitasnya sebagai individu gay.

Mengacu pada data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji isu penyimpangan orientasi seksual gay supaya dapat memahami bagaimana kesadaran diri individu gay agar tidak merugikan diri sendiri

maupun orang lain. Mengingat pada hakikatnya manusia dilahirkan untuk berpasang-pasangan dengan lain jenisnya, bukan dengan sesama jenis. Maka peneliti ingin meneliti tentang Self Awareness Pada Kaum Gay Studi Kasus di Kabupaten Brebes. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kesadaran diri pada individu gay sampai pada menyukai sesama jenis sekaligus faktor apa saja yang memengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar peneliti dapat menyusun skripsi dengan terarah maka peneliti merancang rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran diri (*self awareness*) kaum gay di Kabupaten Brebes?
2. Apakah penyebab terbentuknya kaum gay di Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kesadaran diri (*self awareness*) kaum gay di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja penyebab terbentuknya kaum gay di Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai *self awareness* pada kaum gay.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pada kegiatan penelitian berikutnya terutama di bidang psikologi sekaligus untuk membantu menyusun strategi dalam mencegah terjadinya penyimpangan orientasi seksual (gay).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran bagi peneliti mengenai *self awareness* pada kaum gay.

b. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada informan bahwa perilaku gay sangat bersinggungan dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia serta dapat merugikan diri sendiri.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat luas agar senantiasa menjaga diri dari berbagai macam penyimpangan seksual. Dan diharapkan dapat menambah perhatian dan kesadaran kepada masyarakat terhadap isu penyimpangan orientasi seksual khususnya gay serta diharapkan mampu memberi kesadaran kepada banyak pihak bahwa isu seksualitas bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan.

d. Bagi Tenaga Profesional

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi para tenaga profesional khususnya di keilmuan psikologi dalam menangani perilaku gay.

e. Bagi Tenaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terkait pendidikan seksual dan menjadi tolak ukur bagi kaum gay agar senantiasa hidup secara normal menurut norma masyarakat dan agama.

f. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga terkait agar senantiasa lebih gencar mengedukasi masyarakat seputar pentingnya pendidikan seksual supaya isu penyimpangan orientasi seksual dapat berkurang.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah memeriksa beberapa penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian oleh Dharmawan (2020) dengan judul “*Self Awareness Pada Kaum Homoseksual*” menunjukkan bahwa terdapat dua subjek homoseksual dengan *self awareness* berbeda. Latar belakang subjek pertama terjerumus pada homoseksual diakibatkan oleh trauma masa lalu. Sedangkan subjek kedua karena murni kenyamanan dari diri sendiri.

Kedua, penelitian oleh Primanita, dkk (2019) dengan judul “*Self-Awareness of LGBT People Based on Personality Typology*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesadaran diri LGBT di Provinsi Sumatera Barat berada di level menengah. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengenali hal terbaik untuk diri mereka sendiri.

Ketiga, masih penelitian yang dilakukan di daerah Sumatera Barat oleh (Fatmawati dan Primanita, 2019) yang berjudul “Perbedaan *self awareness* pada LGBT dengan kepribadian *dependent* di Sumatera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self awareness* LGBT berada pada situasi tertentu sudah mampu dalam mengenali diri sendiri, mampu mengendalikan emosi serta mampu dalam memikirkan dampak dari suatu tindakan sehingga dapat bertanggungjawab.

Keempat, penelitian dengan judul “Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Independent* Pada Pelaku Lgbt Sumatera Barat”. Dari 47 subjek diperoleh hasil yang signifikansi dengan perolehan sebesar $\text{Sig}=0,671$ ($\text{Sig} < 0,05$). Maksudnya tidak terdapat perbedaan kesadaran diri yang signifikan berdasarkan tipe kepribadian independent pada pelaku LGBT di Sumatera Barat (Chairunnisa & Primanita, 2019).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2021) dengan judul “Proses Pengungkapan Diri Seorang Gay untuk Dapat Diterima dalam Keluarga” menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri seorang gay melalui tahap yang cukup panjang. Seorang individu gay akan mengidentifikasi terlebih dahulu orientasi seksualnya sebelum melakukan

pengungkapan diri pada rekan dan keluarganya. Seorang gay memiliki ketakutan tersendiri dalam mengungkapkan jati dirinya sehingga memerlukan waktu dan keberanian yang tepat. Dan terdapat pertimbangan-pertimbangan dalam memutuskan pengungkapan diri.

Keenam, penelitian oleh Noviana dan Primanita (2019) yang berjudul “Studi Deskriptif Kuantitatif *Self-awareness* Pelaku LGBT di Sumatera Barat Berkepribadian Ambivalen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaku LGBT dapat mengambil keputusan pada situasi tertentu dengan konsep diri mereka karena sudah mampu mengenali diri sehingga mereka berhasil berperan sesuai situasi dan kondisi. Namun pada saat tertentu mereka gagal dalam mengenali diri, sulit mengambil keputusan dan gagal menempatkan diri pada lingkungan disebabkan oleh permasalahan yang tidak mampu mereka tangani.

Ketujuh, penelitian oleh Afriani dan Primanita (2019) yang berjudul “Hubungan *Self Awareness* dengan *Adversity Quotient* pada LGBT di Sumatera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang LGBT dalam situasi tertentu mampu memenuhi aspek-aspek kesadaran diri. Pelaku LGBT dapat mengenali dan mengendalikan perasaannya, mampu memiliki konsep diri sehingga mereka mampu mengambil dan membuat keputusan. Dalam penelitian ini, *self-awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang dan erat kaitannya dengan *adversity quotient*.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya secara umum membahas tentang *self awareness* pada kaum LGBT. Adapun penelitian ini secara spesifik membahas tentang *self awareness* pada kaum gay terutama yang ada di Kabupaten Brebes. Meskipun demikian, penelitian di atas sama-sama membahas tentang *self awareness*. Oleh karena itu, kebaruan atau perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada spesifikasi subjek dan tempat penelitiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

1. Pengertian Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Duval dan Wicklund (1972: 233) adalah orang pertama yang menyelidiki kesadaran diri dengan menggambarkan kesadaran diri objektif sebagai keadaan sesaat dari perhatian yang meningkat pada aspek-aspek diri. Inti dari teori ini adalah sebuah konsep yang disebut "kesadaran diri objektif", suatu keadaan di mana seseorang menganggap dirinya sebagai objek. Tidaklah jauh berbeda untuk mengganti istilah teoretis dengan "perhatian yang berfokus pada diri sendiri". Seperti yang kita duga sebelumnya, teori ini mengasumsikan bahwa orang yang melakukan refleksi diri biasanya akan menemukan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sedangkan dalam kata-kata terkenal William James, "psikologi adalah ilmu tentang kehidupan mental," yang dia maksudkan adalah kehidupan mental yang sadar (James, 1983, hlm. 15).

Kesadaran diri juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri pribadi, perhatian yang berfokus pada diri sendiri, refleksi, atau refleksi diri metakognitif dan bentuk kesadaran diri yang objektif (Kreibich et al., 2020, hal. 216). Lebih lanjut kesadaran diri meliputi pertama, kesadaran diri subjektif, yang merupakan keadaan kesadaran di mana perhatian difokuskan pada peristiwa di luar orang tersebut. Dan kedua, kesadaran diri objektif, yang difokuskan secara eksklusif pada diri sendiri. Pendekatan dua dimensi ini juga mengusulkan bahwa kesadaran diri dicapai melalui pemusatan perhatian pada diri sendiri, yang memulai perbandingan terhadap standar yang dikembangkan sendiri.

Goleman (1996: 381) mengatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengenali

kekuatan serta kelemahan dan menilai diri sendiri dari sisi positif tetapi tetap realistis. Lebih lanjut, Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan mengetahui apa yang dirasakan untuk memandu seseorang dalam mengambil keputusan, hal itu dilihat dengan cara seseorang mengelola, memahami dan mengenali emosi serta aspek-aspek yang lain (1996: 428). Kesadaran diri merupakan salah satu komponen penting dalam diri manusia untuk mengenal siapa dirinya secara lebih mendalam.

Pendapat tersebut sejalan dengan sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya (Feist dan Feist, 2006: 451). Selain itu, Kesadaran diri mewakili kapasitas untuk menjadi objek perhatian sendiri. Dalam keadaan ini seseorang secara aktif akan mengidentifikasi, memproses, dan menyimpan informasi tentang dirinya. (Morin, 2011, hal. 807).

John Mayer dalam Goleman (1996: 64) menjelaskan bahwa kesadaran diri berarti “waspada” baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Kesadaran diri secara perlahan dapat menjadi pemerhati yang tidak menghakimi keadaan-keadaan batin seseorang. Lebih dari itu Mayer menemukan kesadaran diri mempunyai pengaruh yang lebih besar akan perasaan yang bersifat menentang dan kuat.

Selain pendapat di atas, seorang tokoh dalam aliran psikologi humanistik Abraham Maslow mengemukakan 5 konsep kebutuhan dasar individu dalam teori humanistiknya dengan aktualisasi diri yang berada di tingkatan paling atas. *Self actualization* di dalamnya mencakup kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, keindahan, merasa cukup, penerimaan diri dan kesadaran diri (Hasyim, 2002: 70). Kesadaran diri menurut Maslow adalah kemampuan mengerti dan memahami diri sendiri, bagaimana menjadi

diri sendiri, potensi dan gaya apa yang dimiliki dalam diri, keputusan apa yang diambil, apa yang dirasakan, nilai apa yang diyakini serta ke arah mana perkembangan yang dituju (Mohungo & Asdar, 2022:112).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri meliputi kekurangan, kelebihan, dorongan, nilai, refleksi diri dan dampaknya terhadap orang lain serta ke arah mana tujuan yang ingin dicapai.

2. Macam-Macam Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Awalnya konsep kesadaran diri dianggap memiliki dua dimensi; pertama, kesadaran diri subjektif, yang merupakan keadaan kesadaran dimana perhatian difokuskan secara eksklusif pada diri sendiri dan kedua, kesadaran diri objektif, yang difokuskan pada peristiwa di luar orang tersebut. Pendekatan dua dimensi ini juga mengusulkan bahwa kesadaran diri dicapai melalui pemusatan perhatian pada diri sendiri, yang memulai perbandingan terhadap standar yang dikembangkan sendiri (Duval & Wicklund, 1972: 235).

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Galleno dan Liscano (2013: 64) bahwa Kesadaran diri dibagi menjadi dua yaitu kesadaran diri objektif dan kesadaran diri subjektif. Kesadaran diri objektif adalah proses di mana individu mengarahkan perhatiannya ke dalam diri, sedangkan kesadaran diri subyektif adalah ketika perhatian itu diarahkan di luar dirinya.

Lely Azizah (2021) membagi kesadaran diri menjadi dua. Yaitu kesadaran internal dan kesadaran eksternal. Kesadaran diri internal adalah kesadaran diri yang fokus pada bagaimana cara melihat diri sendiri. Mengetahui passion, apa saja nilai yang dianut, dan bagaimana cara berperan di lingkungan sekitar. Sedangkan kesadaran diri eksternal adalah kebalikan dari kesadaran diri internal.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Carden dan Passmore (2022, hal. 144) mengategorikan jenis kesadaran diri dengan sebutan perspektif interpersonal dan perspektif intrapersonal. Intrapersonal memfokuskan pada kerangka berpikir internal, sedangkan interpersonal berfokus pada kesadaran akan dampak seseorang pada orang lain.

Menurut Brigham (1991) kesadaran diri terdiri dari dua macam yaitu, kesadaran diri pribadi (*private self awareness*) dan kesadaran diri publik (*public self awareness*). Kesadaran diri pribadi berfokus pada diri sendiri seperti persepsi dan perasaan. Orang dengan kemampuan semacam ini akan lebih menyerap informasi yang mengacu pada dirinya dan secara konsisten dapat melihat gambaran diri. Sedangkan kesadaran diri publik lebih ke arah tentang diri tapi dilihat dari sudut pandang orang lain seperti penampilan dan tindakan sosial. Individu dengan jenis kesadaran ini cenderung menaruh perhatian pada identitas sosialnya dan reaksi orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam kesadaran diri yaitu kesadaran subjektif/internal dan kesadaran objektif/eksternal. Pertama, kesadaran subjektif adalah kesadaran yang difokuskan ke dalam diri. Sedangkan yang kedua yaitu kesadaran objektif/eksternal, dimana merupakan kesadaran yang difokuskan ke luar dirinya.

3. Pembentukan Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri tidak dapat terbentuk secara instan begitu saja. Apalagi segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan diri memerlukan waktu yang tidak singkat. Pada dasarnya, pembentukan kesadaran diri berasal dari bagaimana proses belajar individu dengan pengalamannya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Solso, dkk

(2014: 249) membagi pembentukan kesadaran diri menjadi dengan lima elemen yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah pemusatan sumber daya mental baik dalam hal yang internal maupun yang eksternal. Pemusatan internal yaitu perhatian ke dalam diri individu. Sedangkan pemusatan eksternal yaitu perhatian terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya seperti keluarga, lingkungan, teman, dll. Menurut Williams (2008: 141) perhatian merupakan komponen terakhir dalam tema bagaimana menjadi sadar diri. Membahas kesadaran diri sebagai "pengakuan sesaat dari pikiran langsung, emosi, respon fisiologis dan perilaku. Perhatian merupakan pemusatan kesadaran pada hal-hal internal dan eksternal. (Solso dkk, 2014: 249).

b. Kesiagaan/Keterjagaan (*Wakefulness*)

Yaitu kondisi mental yang dialami individu selama hidupnya. Kondisi kesadaran individu akan terjaga apabila memiliki waktu istirahat yang cukup. Dari segi fenomenologis, keterjagaan adalah suatu kondisi dimana pengalaman kesadaran dalam kondisi tidur, di dalamnya individu akan bermimpi dimana kondisi tersebut sedemikian miripnya dengan kondisi nyata saat tidak tidur (Yuminah, 2018: 91).

c. Arsitektur (*Architecture*)

Yaitu sebuah aspek fisiologis, dimana kesadaran bukan proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal. Williams (2008: 140) mengidentifikasi respons fisiologis ini sebagai reaksi dalam tubuh, misalnya "jantung berdebar".

d. Mengingat Pengetahuan (*Recall of Knowledge*)

Yaitu proses pengambilan pengetahuan tentang diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kesadaran diri dapat diperoleh dari pengetahuan individu dengan mengingat informasi-informasi atau ilmu-ilmu yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock (2007:327) recall adalah ketika seseorang mengambil sesuatu dari gudang data mental, lalu menelusuri gudang memori untuk mencari informasi yang relevan. Sehingga dari situlah pengetahuan dapat diperoleh.

e. Pengetahuan Diri (*Self Knowledge*)

Yaitu pengetahuan yang dimiliki individu berdasarkan apa yang dirasakan dan dialaminya selama ini. Pengetahuan diri juga dianggap sebagai output dari kesadaran diri, di mana kesadaran diri memberikan seseorang dengan pengetahuan diri yang lebih besar (Ashley & Reiter-Palmon, 2012, hal. 2).

Selain kelima elemen tersebut, terdapat faktor pembentuk kesadaran diri di antaranya adalah hati nurani atau dalam istilah psikologi sering disebut dengan evaluasi diri/intropeksi diri. Sedangkan faktor penghambat kesadaran diri yaitu meliputi marah, benci, dendam, iri, dengki, sombong, riya, pamrih, berburuk sangka (Makmun, 2017, hal. 27).

4. Manfaat Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Secara umum self awareness memiliki banyak manfaat, diantaranya; memahami diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan diri, mendapatkan tujuan hidup dan karir yang lebih tepat, menjalin hubungan dengan orang lain, memahami nilai toleransi dalam keberagaman, dapat menghadapi orang lain melalui tindakan yang efektif, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kemampuan untuk

memberikan kontribusi terhadap organisasi, komunitas maupun keluarganya (Widyarini & Nilam, 2009: 47).

Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mampu mengenal emosinya sendiri. Sehingga dapat memahami suasana hati dan menguasai diri sepenuhnya. Individu dengan kesadaran diri yang baik, tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif, karena individu tersebut akan cenderung memikirkan dampak dari perbuatan yang akan dilakukannya. Selain itu, individu dengan kesadaran diri yang baik lebih mudah dalam mengambil keputusan, serta dapat memikirkan dampak yang akan terjadi selanjutnya (Khairunnisa, 2017, hal. 9).

Memiliki kesadaran diri yang tinggi membuat seseorang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik. Kemampuannya dalam mengetahui kekuatan, kelebihan diri sendiri dan kemampuan evaluasi yang tinggi membuat individu dengan kesadaran diri yang tinggi ini mampu memahami dirinya sendiri dan sekitar. Sebagaimana dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa kesadaran diri mampu mengarahkan manusia untuk menilai atau mengamati dirinya sendiri (Fadhil & Majid, 2021: 11).

Manfaat langsung dari kesadaran diri adalah manusia mampu melepaskan diri dari berbagai macam pengaruh lingkungan. Mengenal diri dapat mengenali kemampuan dan bakat pribadinya. Selain itu, masih ada banyak sekali manfaat yang didapatkan ketika individu memiliki kesadaran diri yang tinggi yaitu, kesadaran diri bermanfaat sebagai pengontrol bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan akan memahami proses perkembangan juga penyucian ruhani (Makmun, 2017: 26).

Maka dari itu, berdasarkan pendapat para ahli dan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika individu memiliki kesadaran diri yang tinggi yaitu dapat mengenali kekurangan dan kelebihan diri, dapat

mengambil keputusan, mampu mengamati dan mengevaluasi diri dan dapat mengarahkan diri sendiri.

5. Aspek-Aspek Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pengertian dan pembentukan kesadaran diri di atas. Kesadaran diri juga memiliki aspek-aspek yang harus dikenali. Adapun aspek- aspek kesadaran diri menurut (Widayanti et al., 2020, hal. 136) yaitu, emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri.

Goleman (1996: 58) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek kesadaran diri di antaranya adalah:

a) Kemampuan mengenali emosi (*emotional self awareness*)

Kemampuan mengenali emosi dijelaskan oleh Goleman (1996: 63) sebagai perasaan yang paling dalam. Dengan adanya emosi, manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi.

b) Kemampuan pengakuan diri (*accurate self assesment*)

Kemampuan pengakuan terhadap diri sendiri adalah suatu proses untuk mengetahui jati diri, menganggap diri menguasai sesuatu atau berhak menyanggah suatu gelar atau julukan. Menurut Goleman (1996: 53) pengakuan diri atau pengetahuan diri merupakan kunci dalam kecerdasan antarpribadi.

c) Kemampuan mempercayai diri sendiri (*self confident*)

Kemampuan mempercayai diri sendiri merupakan sikap keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak akan merasa cemas karena keyakinan yang penuh itu. Menurut Bukhori (2016: 164) kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Goleman (1996: 122) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan tinggi, tidak mudah

putus harapan dan tidak mudah depresi, mereka akan bergerak menempuh sasaran hidupnya.

Adapun menurut Ahmad (2008), kesadaran diri memiliki 3 aspek:

a) Konsep Diri (*Self Concept*)

Menurut Carl Rogers (1959: 236) konsep diri adalah suatu konfigurasi atau penggabungan dari berbagai tanggapan yang saling terkait dengan diri sendiri, hingga melekat dalam kesadaran individu. Konsep diri diartikan sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri menghimpun pengetahuan, pengalaman, penilaian diri, harapan terhadap keadaan yang dialaminya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Konsep diri merupakan salah satu hal yang dapat membangun keberhasilan dalam komunikasi interpersonal (Yulikhah et al., 2019, hal. 67).

b) Proses Menghargai Diri Sendiri (*Self Esteem*)

Self esteem/harga diri diartikan sebagai suatu kebutuhan yang memerlukan pemenuhan dan kepuasan untuk diteruskan ke tingkat yang lebih tinggi. Harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis mendasar manusia (Rahmadina et al., 2020, hal. 4). Harga diri menjadi penentu tingkat kemampuan individu dalam mengolah sumber daya dan potensi yang sudah dibawanya sejak lahir. Sedangkan menurut Bartkowiak (2017: 2) menjelaskan bahwa (*self esteem*) adalah sejauh mana diri kita merasa baik, bagaimana penilaian terhadap diri sendiri seperti fisik, kelebihan, kemampuan, dan lainnya.

c) Identitas Diri Individu yang Berbeda-Beda (*Multiple Selves*)

Multiple selves adalah ketika individu melakukan berbagai macam aktivitas sosial. Seperti ketika individu melakukan aktivitas interpersonal maka yang terjadi adalah pertama ia akan mempersepsikan dirinya sendiri, kedua ia akan mempersepsikan

orang lain terhadap dirinya. Dengan kata lain, *multiple selves* juga dapat dilihat dari bagaimana individu memandang diri idealnya yaitu saat di mana individu memperlihatkan siapa diri individu yang seharusnya dan keinginan apa yang diharapkannya. Individu dapat mencapai tingkat kesadaran diri (*self awareness*) dengan mempertimbangkan dimensi interpersonal (yaitu bagaimana dampaknya terhadap orang lain, bagaimana perilaku mereka berdampak pada orang lain), tantangan ini berarti bahwa mencapai kesadaran berdasarkan umpan balik dapat menjadi masalah (Carden et al., 2022, hal. 161).

Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesadaran diri di antaranya yaitu kemampuan mengenali emosi, kemampuan pengakuan diri, kemampuan mempercayai diri sendiri, konsep diri, menghargai diri sendiri dan identitas diri individu yang berbeda-beda.

6. Indikator Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Goleman (1996) membagi indikator *self awareness* menjadi 6 bagian, di antaranya adalah:

a) Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri

Individu dapat mengenali perasaan dan perilakunya, mengapa perasaan dan perilaku itu muncul dan apa dampaknya bagi orang lain. Mengenali perasaan dan perilaku merupakan langkah pertama dalam mengeksplorasi secara introspektif, sebelum merenungkan mengapa emosi itu muncul. Mempertimbangkan dan menganalisis perilaku diri sendiri merupakan salah satu kesadaran merefleksi diri (Pompeo & Levitt, 2014, hal. 80).

b) Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Carden (2022: 157) mengemukakan bahwa komponen kesadaran diri dapat diklasifikasikan sebagai komponen intra atau interpersonal yang berpusat pada kesadaran akan sumber daya sendiri dan kerangka berpikir internal, sedangkan aspek interpersonal berfokus pada kesadaran akan dampak seseorang terhadap orang lain. Dengan memahami sumber daya sendiri, individu dapat memahami apa saja kelebihan, kekurangan dan keistimewaan yang ada dalam dirinya dan apa yang harus diperbaiki.

c) Mempunyai sikap mandiri

Individu yang mempunyai sikap mandiri dan tidak bergantung dengan siapapun. Artinya individu tidak membutuhkan dorongan orang lain untuk melakukan sesuatu yang sudah diputuskan oleh dirinya sendiri. Kemandirian merupakan salah satu kepribadian yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh (Feize & Faver, 2019, hlm. 162) bahwa kepribadian adalah kesadaran diri. Artinya kesadaran diri dapat terbentuk dari kepribadian seperti sikap mandiri.

d) Dapat mengambil keputusan dengan tepat

Individu mampu membuat dan mengambil keputusan dengan tepat. Khususnya yang berkaitan dengan *planning* hidup di masa depan dengan perhitungan yang matang. Individu harus memiliki kesadaran akan pikiran mereka agar sadar diri. Sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat (Carden & Passmore, 2022, hal. 159).

e) Mampu mengungkapkan pikiran dengan baik

Individu yang memiliki kesadaran diri dengan baik akan mudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Serta memiliki keberanian dan kesadaran untuk

mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan Liliweri (2017: 443) yang mengatakan bahwa mengungkapkan pikiran dengan baik merupakan kemampuan komunikasi antarpersonal yang berlaku untuk semua relasi yang kita bangun. Sehingga kesadaran diri pun ikut terbentuk.

f) Mampu mengevaluasi diri

Individu akan dapat memahami, menilai, mengevaluasi, serta belajar dari pengalaman. Mereka juga akan lebih mudah menerima kritik atau saran yang orang lain berikan kepada mereka. Zulkarnaen dan Asmara (2020: 24) mengatakan bahwa evaluasi diri ditentukan berdasarkan keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam indikator kesadaran diri yaitu mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, memiliki sikap mandiri, dapat mengambil keputusan dengan tepat, mampu mengungkapkan pikiran dengan baik dan dapat mengevaluasi diri.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri menjadi kunci untuk keberlangsungan hidup manusia. Kesadaran diri dapat memberikan faktor positif. Namun kesadaran diri tidak dapat terbentuk begitu saja. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kesadaran diri individu. Soedarsono (2000: 96) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran diri di antaranya yaitu:

a) Sistem nilai (*value system*)

Unsur pertama dalam pembentukan kesadaran diri di sini maksudnya adalah berfokus pada hal-hal yang immaterial dan hanya bersifat normatif semata. Artinya pembentukan kesadaran

diri di sini lebih mengarah pada unsur psikologis (spiritual). Contohnya adalah takwa kepada Tuhan, bertafakur, muhasabah, meminta pendapat orang lain terkait gambaran diri dan belajar dari pengalaman. Rasheed (2019: 762) menjelaskan bahwa kesadaran dan pengetahuan tentang nilai dan keyakinan memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap pribadi dikembangkan.

b) Cara pandang (*attitude*)

Di dalam cara pandang terdapat dua komponen pembentuk yaitu kebersamaan dan kecerdasan. Sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Unsur kebersamaan yang dapat membentuk kesadaran diri contohnya adalah dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri. Sedangkan dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, perlu adanya kesadaran diri yang harus ditanamkan seseorang untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat, yaitu kecerdasan dalam hidup.

c) Perilaku (*behaviour*)

Kategori pribadi yang sadar terhadap dirinya adalah jika individu dapat bersikap ramah terhadap orang lain. Sikap sopan santun dan tulus merupakan wujud penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Maknanya, orang lain mendapat tempat di hati kita. Selain ramah dan penuh sopan santun, ulet dan tangguh juga merupakan unsur pembentuk kesadaran diri yang berwujud pada sikap seperti tangguh, kreatif dan lincah dalam bertindak. Contohnya seperti sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas, lincah dan cekatan.

Malikah (2013: 132) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri yaitu sistem nilai yang meliputi reflek hati nurani, harga diri dan takwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, cara pandang (kebersamaan dan kecerdasan) serta perilaku seperti keramahan yang tulus dan santun.

Berdasarkan pendapat dari kedua tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri adalah sistem nilai, cara pandang dan perilaku.

8. *Self Awareness* dalam Perspektif Islam

Selain ditinjau secara umum, kesadaran diri juga dijelaskan dalam al qur'an seperti di surat Al Hasyr (28): 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.” (Q.S Al Hasyr: 19).

Berdasarkan ayat di atas, menurut tafsir al misbah menjelaskan bahwa kata “lupa” digunakan dalam arti “meninggalkan” sehingga ayat tersebut menganjurkan agar jangan berputus asa dari hidayah Allah. Orang-orang yang dimaksud di atas adalah orang-orang munafik, atau juga orang-orang yahudi yang meninggalkan ajaran Nabi Isa dan Musa. Ayat ini adalah ayat untuk mengukuhkan ayat sebelumnya yang menyatakan: Kedepankanlah untuk hari kemudian amal-amal yang saleh guna menghidupkan jiwa kamu, dan janganlah sekali-kali melupakannya. Karena melupakan diri sendiri adalah akibat melupakan Allah dan mengabaikan tuntunan-tutunanNya (Shihab, 2004: 130).

Ayat di atas bukan hanya sekadar melarang berputus asa terhadap hidayah Allah. Tetapi juga untuk menegaskan bahwa telah terjadi hal yang serupa. Barang siapa melupakan Allah dan sifat-sifatnya yang suci, maka ia akan cenderung merasa dapat berdiri sendiri dan pada saat itu ia akan bertindak sembarangan, lupa bahwa ia sebenarnya adalah makhluk yang lemah, miskin, dan tidak berdaya.

Di sisi lain, orang-orang yang mengingat Allah pasti akan mengerti bahwa ada Pencipta, Yang Maha Besar, Yang Maha Tahu. Dari situ, manusia akan menaruh harapan kepada Allah dan selalu mengingat Allah dengan segenap hati, pikiran, mulut dan perbuatannya. (Shihab, 2004: 131).

Penjelasan mengenal kesadaran diri juga dikuatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

Rosululloh SAW bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ، فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

“Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya.” (dalam kitab Kimiya’us Sa’adah: 4).

Menurut Ghozali (1343: 5), tidak ada yang lebih dekat dengan manusia kecuali dirinya sendiri. Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri adalah menyadari bahwa manusia terdiri dari bentuk luar yang disebut tubuh dan makhluk batin yang disebut hati atau ruh. Lebih lanjut, Imam Ghozali mengatakan bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui yang lain sebelum ia mengetahui dirinya sendiri.

Berdasarkan firman Allah di atas, maka dapat bahwa pentingnya sadar terhadap diri sendiri. Karena melupakan/lalai pada diri sendiri sama artinya dengan lalai terhadap Allah SWT. Dan ketika seorang hamba sudah melupakan penciptanya, maka ia akan rentan berperilaku sombong dan bersikap sewenang-wenang.

B. Gay/Homoseksual

1. Pengertian Gay

Anggita (2021, hal. 3) mengatakan bahwa gay merupakan sebutan bagi laki – laki yang menyukai sesama jenis secara seksual dan emosional, serta menjalani gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang laki – laki yang menyukai sesama laki – laki. Sedangkan menurut Nietzel, dkk (1998: 489) menjelaskan bahwa homoseksual merupakan

ketertarikan seksual dalam bentuk disorientasi dengan pasangan. Disebut gay jika penderitanya laki-laki dan lesbian untuk perempuan.

Beberapa ahli mengatakan bahwa gay merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Namun pada Desember 1973 American Psychiatric Association (APA) menghapus gay dari daftar gangguan mental atau kejiwaan. Hal ini kemudian tertuang dalam PPDGJ III yang merupakan terjemahan dari International Classification of Diseases yang diterbitkan Badan Kesehatan Dunia WHO. Di buku tersebut masalah orientasi seksual diberi kode F66. Dikatakan bahwa gejala kejiwaan dan perilaku yang terkait dengan perkembangan dan orientasi seksual tidak dianggap sebagai gangguan mental (Maslim, 2013).

Hal tersebut membuat keberadaan kelompok gay sudah tidak diragukan lagi di Indonesia. Meski kenyatannya masih tabu dan jarang dibicarakan, gay menjadi salah satu isu yang mulai diperbincangkan belakangan ini. Gay sering menjadi keluhan terkait gangguan seksual yang sering dikemukakan remaja (Sarwono, 2016: 228).

Untuk mendefinisikan posisi/peran, kaum gay menggunakan dua istilah dalam menjalin hubungan, yaitu top dan bottom. Orang yang berperan sebagai laki-laki atau lebih dominan dalam hubungan seksual disebut juga “top”. Sedangkan orang yang bertingkah laku seperti perempuan atau kurang lebih dominan dalam hubungan seksual juga dapat dianggap sebagai “bottom”. (Clarke, dkk 2010: 185).

Berbeda dengan pendapat tersebut, Rorong (2020: 193) mengistilahkan posisi gay dengan sebutan “top”, “bottom” dan “vers”. Top adalah sebutan untuk yang berperan sebagai laki-laki, bottom sebutan untuk yang berperan sebagai perempuan, sedangkan vers itu digunakan untuk keduanya. Pola-pola tersebut menjadi satu bagian dari komunikasi individu gay yang tentunya tidak akan lepas begitu saja dari intensionalitas mereka.

2. Jenis-jenis Gay

Menurut Rorong (2020: 202) gay berdasarkan tingkatan dikategorikan sebagai berikut:

a) Tingkat 1

Merupakan jenis gay dengan kategori yang berasal dari kalangan pebisnis. Kehidupan sosial gay tingkat ini cenderung tinggi dan biasanya mereka memiliki tempat-tempat tersendiri untuk berkumpul dengan aksesoris tertentu sebagai lambang identitas dan komunikasi. Mereka juga menerapkan standar yang tinggi dalam mencari pasangan.

b) Tingkat 2

Merupakan jenis gay yang tidak jauh berbeda dari tingkat 1, dalam tingkat ini gay dikategorikan dari kalangan pejabat/pemerintahan. Yang dimaksud pemerintahan adalah dari kalangan anak-anak seorang menteri, pejabat negara, pejabat organisasi dan sejenisnya.

c) Tingkat 3

Merupakan jenis gay dalam kategori yang masih mengenyam bangku pendidikan. Walaupun datang dari keluarga pebisnis, pejabat, atau kalangan orang tidak mampu, maka tetap tergolong gay jenis 3.

d) Tingkat 4

Merupakan jenis gay dalam kategori orang-orang yang kurang beruntung baik dari segi materi dan sebagainya. Keterbatasan yang dimiliki pada gay tingkatan ini membuat mereka terkadang melakukan sandiwara agar diakui dalam komunitasnya.

Adapun menurut Bell dan Weinberg (1979: 295) mengelompokkan gay ke dalam 5 macam di antaranya yaitu:

a) *Close Couple*

Homoseksual jenis ini hidup dengan pasangannya, melakukan aktivitas yang hampir sama seperti pasangan heteroseksual. Homoseksual jenis ini masalahnya lebih sedikit dan frekuensi dalam mencari pasangan seks lebih rendah dibandingkan dengan jenis homoseksual lainnya (Eliya et al., 2021, hal. 166).

b) *Open Couple*

Jenis homoseksualitas ini memiliki pasangan dan hidup bersama, memiliki banyak pasangan, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari pasangan. *Open couple* ini punya lebih banyak pasangan seksualnya dibandingkan dengan *close couple*.

c) *Functional*

Ini adalah tipe homoseksual yang tidak memiliki pasangan, memiliki banyak pasangan tetapi sedikit masalah seksual. Para gay ini kebanyakan adalah anak muda yang belum menerima orientasi seksualnya dan tertarik pada seks (Azmi et al., 2021, hal. 33).

d) *Dysfunctional*

Jenis homoseksual ini tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seksual, dan sejumlah besar masalah seksual.

e) *Asexual*

Homoseksual jenis ini memiliki ketertarikan pada aktivitas seksual yang rendah dan cenderung menutup-nutupi orientasi seksualnya (Teguh & Christine, 2007: 27).

Meskipun banyak variasi yang dapat dibedakan, orang yang melakukan aktivitas seksual sesama jenis dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu homoseksual situasional dan homoseksual preferensial. Homoseksual situasional adalah mereka yang mungkin menikmati aktivitas heteroseksual tetapi terlibat di dalamnya sebagai sarana kepuasan seksual sementara atau sebagai sarana imbalan uang.

Sedangkan homoseksual preferensial mencari kepuasan seksual secara dominan dan terus-menerus dengan orang dari jenis kelamin yang sama (Clinard & Quinney, 1973. hal. 87).

3. Pembentukan Identitas Gay

Erikson (1968: 308) mendefinisikan identitas sebagai kelanjutan dari masa lalu yang hidup dan masa depan yang diantisipasi. Identitas diri memberi pemahaman kepada individu untuk semakin menyadari keunikan dalam diri yang mana hal tersebut dapat memberi arah, tujuan dan makna dalam hidupnya. Identitas diri tidak dapat muncul begitu saja. Identitas diri adalah upaya untuk memperkuat konsep diri yang berharga, menggabungkan semua pengalaman masa lalu, realitas saat ini, termasuk tindakan yang diambil dan harapan untuk masa depan menjadi satu gambaran diri yang utuh dan berkelanjutan.

Secara umum, identitas yang berkembang di masyarakat mengacu pada identitas heteroseksual, khususnya perasaan tertarik pada individu lawan jenis dengan atau tanpa hubungan fisik (Novita, 2021, hal. 195). Identitas gay mengundang berbagai reaksi dari masyarakat baik penolakan maupun penerimaan keberadaannya. Bukan hanya dinilai menyimpang akan tetapi kelainan orientasi seksual ini juga dapat mempengaruhi kehidupan individu itu sendiri. Selain itu, individu gay terkesan dipandang sebagai manusia yang tidak normal.

Meski begitu, gay dan homoseksual bukanlah termasuk penyakit gangguan jiwa. Namun identitas ini terus berulang. Oleh karena itu, kemungkinan penyimpangan seksual lebih besar. Pembentukan identitas gay berkembang dari kesadaran akan perasaan homoseksual. Untuk mengeksplorasi perasaan ini kemudian mereka mengadopsi identitas gay (Eka, 2018, hal. 34).

Seorang ahli teori psikologi sekaligus seksolog era post modern Cass (1979: 222) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pembentukan identitas homoseksual. Di antaranya yaitu:

a) Kebingungan (*Identity Confusion*)

Individu pada tahap ini mulai tidak nyaman dengan keadaan heteroseksual yang dialaminya. Ia mempertanyakan apa yang terjadi dalam dirinya. Pada tahap ini individu mempertanyakan jati dirinya.

b) Membandingkan (*Identity Comparison*)

Pada tahap ini, individu perlahan mengenal dirinya sebagai bagian dari homoseksual dan merasa nyaman dengan identitas barunya. Biasanya diawali dari perenungan, menyendiri di kamar ataupun mencari kebenaran dari orang yang salah dan dapat mengembalikannya pada jalan yang benar. Hal ini ditandai dengan ungkapan “Saya mungkin adalah homoseksual” (Sukmawati & Pratiwi, 2020, hal. 69).

c) Yakin (*Identity Tolerance*)

Pada tahap ini individu yakin dengan pilihannya, ditandai dengan pengakuan bahwa dirinya memang seorang gay. Selain itu, pada tahap ini individu mulai berinteraksi dengan sesama gay/homoseksual bahkan turut andil di dalam komunitasnya.

d) Membuka jati diri (*Identity Acceptance*)

Pada tahap ini individu mulai menerima identitas barunya dan berkomitmen dengan menganggap bahwa perubahan dalam dirinya adalah sesuatu yang wajar. Dalam beberapa kasus individu gay merasa terjebak di tubuh yang salah.

e) Bangga (*Identity Pride*)

Pada tahap ini individu mulai memiliki identitas bahwa yang di luar dirinya bukanlah bagian darinya. Sehingga mereka menganggap bahwa yang bukan seperti mereka bukanlah bagian dari mereka.

f) Merasa nyaman (*Identity Synthesis*)

Pada tahap akhir ini, individu tidak lagi membedakan homoseksual dari heteroseksual. Situasi ini biasanya berakhir ketika tidak mungkin lagi bagi kaum homoseksual untuk kembali ke keadaan semula sesuai dengan kodrat dan jenis kelaminnya.

Tidak semua gay/lesbian merasa nyaman dengan pilihan hidupnya. Hal ini tergantung pada seberapa nyaman mereka terhadap orientasi seksualnya. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, terkadang dapat terbentuk secara tiba-tiba.

4. Faktor Pembentuk Gay

Pria dan wanita yang normal akan tertarik secara seksual dengan orang dari jenis kelamin yang berbeda. Pria tertarik kepada wanita, wanita tertarik kepada pria. Namun kenyataannya, banyak pria/wanita yang tertarik secara seksual dengan sesama jenisnya (Hadiwardoyo, 1990: 48).

Untuk memahami lebih dalam, perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan antara gay/homoseksual dengan homofilia. Homofilia adalah pengalaman jatuh cinta kepada orang sejenis kelamin, tetapi cinta itu belum begitu mendalam dan baru diungkapkan dengan kemesraan ringan seperti saling merangkul, memeluk, atau saling mencium. Yang jelas belum ada permainan seksual setingkat dengan hubungan seksual suami-istri (Hadiwardoyo, 1990: 49).

Berbeda dengan gay, gay termasuk ke dalam homoseksual karena hubungan itu menyangkut hubungan percintaan antar sesama lelaki yang sudah mendalam dan mencakup permainan seksual setingkat hubungan senggama suami-istri. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa penelitian yang sudah mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya gay. Salah satunya penelitian menjelaskan bahwa faktor pendukung individu menjadi homoseksual adalah pola asuh yang buruk, tidak figur yang dapat

dicontoh untuk meniru kualitas kepribadian pria, dan pemahaman seksualitas yang tidak tepat (G. A. Y. Dewi, 2017, hal. 124)

Santrock (2003: 407) menjelaskan pembentukan orientasi seksual sendiri dapat ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor, seperti genetik, kognitif, hormonal serta lingkungan. Penyebab lain terjadinya perilaku homoseksual ada empat faktor. Keempat faktor tersebut adalah keluarga, pergaulan dan lingkungan, moralitas, serta lemahnya pengetahuan agama. Faktor keluarga menjadi kontribusi paling tinggi terhadap pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (Novita, 2021, hal. 194).

Penelitian lain menjelaskan bahwa penyebab terjadinya homoseksual karena dua hal yaitu pengalaman pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan ayah (Azhari et al., 2019, hal. 5). Sedangkan menurut Lubis (2016: 90) dari sekian banyak faktor penyebab homoseksual, faktor sosial atau pergaulan adalah penyebab terbesar terjadinya homoseksual.

Kartono (2009: 248) menjelaskan bahwa faktor penyebab seseorang memilih menjadi homoseksual adalah karena ketidakseimbangan hormon-hormon seks, pengaruh lingkungan yang tidak baik, pernah menghayati pengalaman homoseks.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya gay adalah keluarga, lingkungan, genetik, hormonal, pengalaman trauma, kognitif dan pengetahuan seputar pendidikan seksual.

5. Aspek-Aspek Gay

Pawestri (2022: 131) menjelaskan bahwa dimulai sejak kemunculannya pada abad ke-18 di dunia, karena dorongan ekonomi dan politik. Masalah seksual dikaitkan dengan aspek moral dan rasionalitas yang bertentangan dengan ranah kekuasaan publik. Aspek

seksual bersinggungan dengan masalah keagamaan, apa yang diperbolehkan dan diharamkan oleh agama.

Menurut Hyde (1990: 408) secara khusus aspek-aspek homoseksual yang dalam hal ini terdapat pula dalam diri individu gay di antaranya adalah:

a) Aspek Orientasi Seksual

Orientasi seksual individu gay di sini maksudnya adalah ketertarikan/hasrat/dorongan untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap sesama jenis. Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perilaku dan konsep diri. Tetapi seseorang dapat mengekspresikan perilaku seksualnya dalam perilakunya.

Kusuma (2021: 140) membagi orientasi seksual ke dalam 4 jenis, yaitu:

1) Heteroseksual

Adalah aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih dari lawan jenis.

2) Biseksual

Adalah aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih dari lawan jenis dan sesama jenis.

3) Homoseksual

Adalah aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih dari sesama jenis.

b) Aspek Perilaku Seksual

Yang dimaksud perilaku seksual di sini adalah perilaku apa saja yang dilakukan oleh antar orang dengan berjenis kelamin sama. Sarwono (2016: 174) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan seksual karena kerja hormon seks. Dorongan seksual terjadi ketika ada rangsangan dorongan seksual dari luar, baik fisik maupun psikis. Ketika hasrat seksual muncul, hal itu

menyebabkan ketegangan seksual yang mengharuskannya untuk disalurkan.

c) Aspek Identitas Seksual

Aspek identitas seksual mengarah pada identitas seksual sebagai gay/lesbian. Gay yaitu aktivitas seksual antara sesama laki-laki, sedangkan lesbian adalah untuk aktivitas seksual antar perempuan (Teguh & Christine, 2007: 31).

Klein (1985: 40) menjelaskan aspek-aspek kecenderungan perilaku seksual yaitu:

a) Perilaku seksual

Merupakan segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual.

b) Ketertarikan seksual

Merupakan ketertarikan atas dasar hasrat seksual dengan kualitas tertentu yang membangkitkan hasrat tersebut.

c) Pilihan perasaan

Merupakan tindakan yang diambil disertai keyakinan penuh sesuai dengan perasaan yang dialami individu.

d) Erotik atau gairah

Merupakan keinginan hasrat yang kuat terhadap suatu hal.

e) Fantasi seksual.

Merupakan gambaran mental seksualitas untuk meningkatkan hasrat seksual. Fantasi seksual berkaitan dengan dorongan seksual yang merujuk pada imajinasi erotis.

6. Gay dalam Perspektif Islam

Gay, homoseksual dan sejenisnya bukan hanya muncul di era sekarang maupun puluhan tahun yang lalu. Namun penyimpangan seksual ini sudah ada sejak zaman Nabi Luth dulu. Hal ini terangkum dalam surat Al Anbiya': 74:

وَلَوْطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ, إِنَّهُمْ
كَانُوا قَوْمٌ سَوَاءٌ فَاسِقِينَ.

“Kepada Lut, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik.” (Q.S. Al Anbiya’: 74).

Berdasarkan ayat di atas menurut tafsir al azhar dalam penggalan makna “*Kepada Lut, Kami berikan hikmah dan ilmu*”. Hukum di sini ialah hikmah, yaitu kejernihan pertimbangan budi bahasanya yang dapat membedakan antara yang baik dan jahat. Dan ilmu yang diturunkan kepadanya adalah ilmu petunjuk dan puncak dari semua ilmu ini adalah ma’rifatullah (Hamka, 1990: 4604).

Lebih lanjut, dalam buku tersebut dijelaskan pula makna kandungan kalimat selanjutnya, “*dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji*”. Dalam ayat-ayat lain juga dijelaskan bahwa bagaimana keji dan hinanya penduduk negeri Sadum. Akhirnya datanglah azab dan siksaan dari Allah. Seluruh negeri hancur lebur kecuali Nabi Luth dan orang-orang yang beriman selamat (Hamka, 1990: 4604).

Kemudian dalam penggalan diujung ayat yang berbunyi, “*Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik*”. Dijelaskan dalam tasfir yang sama yaitu jahat: berliwath atau semburit atau homoseksual yaitu melakukan hubungan badan dengan sesama laki-laki itu adalah perbuatan sangat jahat! Fasik ialah karena perbuatan itu melanggar dan mendurhakai apa yang diatur Tuhan (Hamka, 1990: 4605).

Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan seputar homoseksual/gay. Seperti yang dijelaskan sebuah hadits yang berbunyi:

Telah menceritakan kepada kami Abdulloh bin Muhammad bin Ali An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin

Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata. Rosululloh SAW bersabda:

مَنْ وَجَدَ تَمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.

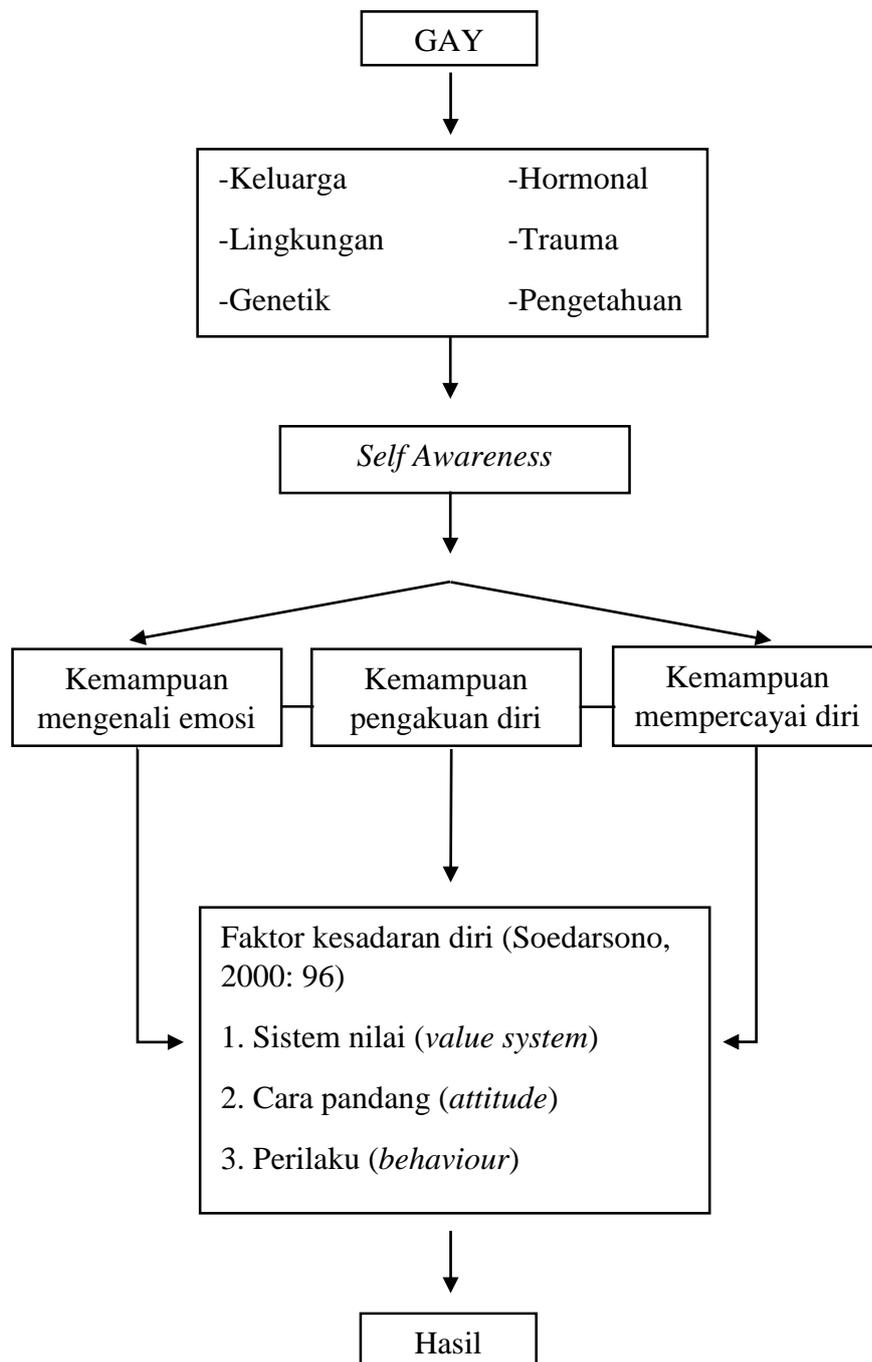
“Barang siapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatan kaum Luth (yakni melakukan homoseksual), maka bunuhlah pelaku dan objeknya.” (HR. Abu Dawud).

Kata dibunuh dalam hadits tersebut memiliki makna yang beragam. Seperti kata sahabat Nabi SAW An Nasir dan Qasim bin Ibrahim serta Imam Asy Syafi’I dan Imam Asy Syauqani rahimahulloh menyetujui kalau pelaku homoseksual harus dibunuh. Sedangkan menurut Abu Hanifah cukup dengan ta’zir, yaitu bukan dilakukan secara fisik namun melalui penyuluhan atau terapi psikologis agar dapat pulih kembali (Nasrun, 2017: 12).

Berdasarkan ayat al quran dan hadits tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa homoseksual dan sejenisnya dianggap salah satu perbuatan keji dalam Islam dan Allah akan memberikan azab yang besar kepada siapapun yang melakukannya.

C. Kerangka Berpikir

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam memahami kelebihan, kelemahan, dorongan, nilai dan dampaknya terhadap orang lain. Kesadaran diri merupakan elemen penting dalam diri setiap individu tak terkecuali pada individu gay. Di mana pasalnya laki-laki diciptakan secara seksual tertarik dengan perempuan. Namun pada kenyatannya justru laki-laki tertarik pada sesama laki-laki. Hal ini membuat kesadaran diri individu gay perlu diteliti. Oleh sebab itu, berikut bagan kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini sebagai alur jalannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Skema 2. 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai informan kunci.

Metode penelitian ini sangat tepat karena yang menjadi tujuan penelitian adalah menemukan data secara mendalam. Sedangkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan kegiatan, pada tingkat individu atau sekelompok orang, badan atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang suatu peristiwa (Rahardjo, 2017, hal. 3). Melalui model ini, diharapkan dapat menggali fenomena unik dari kesadaran individu gay di Brebes serta dapat digali secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah di daerah Kabupaten Brebes. Sedangkan tempat pelaksanaan wawancara yang ditentukan sesuai dengan kesediaan informan di antaranya sebagai berikut:

Tempat 1 : Kec. Tanjung

Media : Offline

Informan : RA dan DO

Tempat 2 : Kec. Bulakamba

Media : Watsapp & online

Informan : SS dan ZI

C. Sumber Data

Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan beberapa sumber data yang harus dikumpulkan, hal ini bergantung pada kecukupan dan kebutuhan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber yang didapatkan dari informan utama dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan, pendapat, persepsi terkait kesadaran diri informan sebagai individu gay. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah primer. Menurut Sugiyono (2013: 456) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti wawancara, observasi, survei, eksperimen, maupun pengukuran langsung pada objek penelitian. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seorang informan yang beridentitas sebagai gay dibuktikan dengan pengakuan darinya langsung yang bertempat tinggal di Brebes dan sekitarnya. Cangkupan usia biasanya remaja, dewasa sampai paruh baya.

Menurut Chayati dan Effendy (2021: 14) teknik *snow ball* adalah teknik yang dilakukan dengan cara meminta bantuan *expert* yang telah bersedia untuk terlibat dalam penelitian sebagai panelis untuk mengenalkan peneliti dengan *expert* yang lain. Sehingga dari satu informan dapat menghubungkan kepada informan lainnya. Dengan dilakukannya teknik ini, maka peneliti kemungkinan akan mendapatkan lebih banyak informan. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini:

- a) Individu laki-laki yang memiliki riwayat pengalaman orientasi seksual dengan laki-laki
- b) Bertempat tinggal di Brebes
- c) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- d) Berstatus gay/pernah menjadi gay
- e) Bersedia dimintai informasi terkait pengalamannya sebagai individu gay
- f) Bersedia memberikan informasi secara jujur sesuai dengan apa yang telah dialaminya
- g) Bersedia mengikuti kegiatan penelitian yang sudah ditentukan
- h) Memberikan persetujuan dengan *informed consent*

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat digunakan untuk mendukung data primer. Menurut Bungin (2017: 132) sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada. Dengan begitu, apabila dibandingkan dengan data primer, peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan, lalu digabungkan dan diinterpretasikan oleh pihak lain.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai macam. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah yang berasal dari beberapa kesaksian dari rekan informan utama dalam data primer.

D. Cara Pengumpulan Data

Setelah menentukan subjek dan objek serta rancangan penelitian ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Menurut Mardawani (2020: 46) Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti guna memperoleh informasi sedalam-dalamnya tentang masalah yang sudah dirumuskan sebagai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penelitian tentang *self awareness* pada kaum gay di Brebes.

Menurut Mamik (2015: 103) teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih mengandalkan observasi dan wawancara mendalam.

Dalam sebuah penelitian, langkah pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat menentukan hasil dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan teknik pengumpulan data akan berdampak langsung pada hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik dan alat pengumpulan data sangat menentukan hasil kualitas temuan penelitian. Adapun dalam pengumpulan data empiris pada penelitian ini, menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan sarana untuk menelaah kembali atau memperkuat informasi yang diperoleh sebelumnya (Mardawani, 2020: 50). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) atau menggunakan telepon (Sugiyono, 2016: 138). Namun pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau sering disebut dengan *in depth interview* (wawancara mendalam). Tujuan menggunakan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan masalah dengan terbuka, dimana informan yang diwawancarai dapat mengungkapkan perasaannya seterbuka mungkin sehingga peneliti dapat mencatat informasi apa yang telah dipaparkan informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan membuka obrolan dengan menanyakan mengenai fenomena yang dialami rekan informan terkait pengalamannya menjadi gay. Teknik ini diharapkan dapat mendalami sebuah fenomena kesadaran diri pada kaum gay sehingga dapat mengungkap kesadaran diri individu gay khususnya yang ada di Brebes.

2. Observasi

Dalam pengumpulan data kualitatif, observasi dipilih peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena dipandang dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap proses yang terjadi dalam konteks program yang dievaluasi. Pengamatan dapat dilakukan tentang klien dalam kaitannya dengan proses, aktivitas dan interaksi (Rusydi, 2017: 110). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pencatatan (*recording*). Tujuan observasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menghimpun data yang mendukung hasil wawancara pada individu gay dan menjawab pertanyaan terkait kesadaran diri kaum gay yang ada di Brebes.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Hal ini menyebabkan variasi data yang besar. Sehingga membuat teknik analisis data yang digunakan belum jelas (Sugiyono, 2013: 331). Analisis data dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan selaras dengan metode dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Maka metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman (1992: 20) dengan menggambarannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentunya berkaitan dengan teknik penggalan data serta berkaitan erat dengan sumber dan jenis data. Kata-kata dan tindakan dari informan saat diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber utama dicatat melalui rekaman suara/video, pencatatan, atau pengambilan foto. Sedangkan sumber tambahan

diperoleh dari berbagai literatur jurnal, buku, majalah ilmiah dan sumber-sumber lainnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses proses dalam memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang muncul dari catatan lapangan (Rijali, 2019, hal. 91). Meringkas hasil pengumpulan data itulah reduksi data.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan dimana pengumpulan informasi diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan (Rijali, 2019, hal. 94). Bentuk penyajian data kualitatif dalam penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Penyajian ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Sehingga memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan yang diputuskan sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali.

4. Kesimpulan: Penarikan/Verifikasi Data

Kesimpulan ditarik oleh peneliti yang terus menerus mengambil data di lapangan. Dari pengumpulan data, peneliti mulai mempelajari dan mendokumentasikan penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan juga diuji selama penelitian, dengan: (1) memikirkan kembali saat menulis, (2) meninjau catatan lapangan.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013: 364) menjelaskan bahwa keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability*

(obyektivitas). Empat tahap pengujian keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Credibility* (validaitas internal)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel jika ada kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada informan yang diteliti (Mekarisce & Jambi, n.d., hal. 147). Pengecekan keabsahan untuk kredibilitas ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Helaludin dan Hengki (2019: 22) Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara melakukan pengecekan dan pengecekan ulang. Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga macam:1.) Triangulasi sumber, 2.) Triangulasi metode, 3.) Triangulasi waktu. Maka dari itu, peneliti akan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Sugiyono (2013: 373) menjelaskan bahwa validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Untuk itu peneliti akan menuliskan data secara deskriptif dengan tanpa mengurangi hasil data, dan sistematis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Danim (2002: 203) satu-satunya cara untuk mencapai keshahihan eksternal adalah memberikan deskripsi yang mendalam dan kaya pada konstruksi realita (*reality construction*).

3. *Depenability* (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2013: 374). Tanpa melakukan proses penelitian ke lapangan, maka penelitian tersebut tidak dapat dikatakan reliabilitas. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan audit terhadap seluruh proses (melakukan penelitian lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, lalu membuat

kesimpulan) melalui konsultasi dengan pembimbing agar tidak terjadi kekeliruan data.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Penelitian dikatakan objektif bila hasil uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*. Pengujian obyektivitas berarti memeriksa hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka dapat ditentukan bahwa penelitian tersebut memenuhi kriteria obyektivitas (Sugiyono, 2013: 374). Obyektivitas penelitian terletak pada bagaimana peneliti menyadari, mengidentifikasi dan mendeskripsikan adanya pengaruh nilai-nilai itu dalam penelitian (Danim, 2002: 182). Oleh sebab itu, peneliti akan menuliskan hasil data dengan sebaik-baiknya dengan ketelitian dan ketekunan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menyusun naskah proposal serta pencarian individu gay di sekitar daerah Brebes sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Informasi tersebut di dapat dari kesaksian teman peneliti yang mengenal individu gay tersebut. Peneliti juga mewawancarai teman-teman informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan pencarian sumber data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *snowball*, ditemukan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria dan menarik untuk digali informasinya. Peneliti melakukan pengambilan data sejak Januari 2022 sampai November 2022 melalui wawancara dan observasi. Terdapat empat informan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai dengan latar belakang yang berbeda-beda sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Informan penelitian

No.	Inisial	Usia	Jenis Gay	Kode
1.	RA	22 tahun	<i>Asexual</i>	RA1
2.	SS	21 tahun	<i>Asexual</i>	SS2
3.	DO	23 tahun	<i>Asexual</i>	DO3
4.	ZI	22 tahun	<i>Asexual</i>	ZI4

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua informan masuk ke dalam jenis gay asexual karena individu gay tersebut memiliki ketertarikan pada aktivitas seksual yang rendah dan cenderung menutup-nutupi orientasi seksualnya. Rata-rata usianya memasuki usia dewasa awal yaitu sekitar 20-an ke atas.

B. Deskripsi Hasil Temuan

1. Informan RA

Informan pertama atau RA merupakan seorang pria berusia 22 tahun yang saat ini sedang bekerja di salah satu PT di Brebes. Dirinya menjadi gay sejak duduk di kelas X SMK. RA termasuk ke dalam keluarga yang tergolong tidak mampu secara ekonomi. Remaja yang jarang diawasi oleh kedua orangtuanya karena ayah dan ibunya sudah lanjut usia serta memiliki profesi penjual di pasar, membuat RA yang pada saat itu jarang diperhatikan oleh keduanya. Keadaan demikian membuat dirinya jarang diawasi oleh orangtua.

Awal kejadiannya bermula ketika RA ingin dibelikan HP android saat kelas X untuk keperluan sekolah. Setelah sudah memiliki HP android, Ia penasaran akan satu hal. Yaitu RA ingin mengetahui bagaimana cara berpacarannya perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Dari rasa penasaran itu ia pun searching di google. Setelah sudah mengetahui beberapa fakta tentang homoseksual itu tak cukup membuatnya tahu. Ia pun semakin penasaran sehingga mendownload aplikasi dating sesama jenis (grindr).

Setelah sudah mendownload dan masuk ke aplikasi tersebut menggunakan akun, pada tahun 2015, lebih tepatnya semester 1 ada sebuah chat yang masuk ke akunnya. Seorang laki-laki gay yang memintanya untuk bertemu di suatu tempat.

RA sangat ketakutan ketika itu. Ia bingung harus menolak atau menerimanya. Akhirnya RA pun mau diajak bertemu oleh pria gay tidak dikenal itu di suatu tempat di malam hari. Kemudian setelah keduanya bertemu, RA diajak ke suatu semak-semak dan diajak oleh pria tersebut untuk melakukan aktivitas seksual seperti kemaluannya dihisap oleh pria tersebut sehingga Ia merasakan kenikmatan sampai masturbasi. Setelah RA memenuhi keinginan pria itu, Ia pun diberi

sejumlah uang 200 ribu sebagai imbalan. RA merasa senang, selain mendapatkan kenikmatan ia juga mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Ditambah kondisi perekonomiannya memang tergolong tidak mampu. Akhirnya RA pun ditawari untuk melakukannya lagi dan lagi hingga keterusan sampai menjadikan kegiatan tersebut sebagai profesi.

RA semakin sering bertemu orang-orang baru, dibayar, ganti orang lagi, lalu dibayar lagi. Biasanya dalam menjalin hubungan ia berperan sebagai perempuan (bottom). Tetapi juga terkadang ia berperan sebagai laki-laki (top).

Perasaan RA ketika pertama kali berhubungan dengan sesama jenis begitu menyesal. Ia sampai menyalahkan diri sendiri bahkan pernah salat malam hingga menangis. Ia juga sempat mempertanyakan pada diri sendiri apakah dirinya normal karena RA ingin jadi laki-laki pada umumnya. Rasa penasaran itu dibuktikan dengan mendatangi tempat prostitusi di salah satu daerah di Brebes. Setelah merasakan bagaimana pengalaman berhubungan seksual dengan perempuan, Ia pun menyimpulkan bahwa tidak ada bedanya, sama-sama enak tetapi lebih nyaman dengan sesama jenis serta puncak kepuasan yang dirasakan RA ketika berhubungan dengan sesama jenis adalah di mulutnya.

Adapun perasaannya sekarang sudah tidak lagi menyesal melainkan berubah menjadi rasa nyaman. Sedangkan perasaan RA terhadap penilaian orang lain cenderung biasa saja. Tidak ada rasa takut dan sebagainya. RA juga merasa jika identitasnya itu bukanlah sebuah aib.

RA adalah tipe orang yang bodo amat dengan penilaian orang lain. Ia juga termasuk orang yang mudah mengungkapkan perasaan ke orang seperti jika punya masalah dengan seseorang, RA akan

mengatakannya secara terang-terangan. Namun RA termasuk tipe orang yang tidak bisa mendefinisikan seberapa berharga apa dirinya. RA bingung jika dirinya berharga, itu berharga karena apa dan jika tidak berharga tetapi masih dibutuhkan orang lain.

Beberapa hal yang diungkapkan RA seperti tidak merasa berharga membuat dirinya tidak bisa menyebutkan apa saja kelebihan yang dimilikinya namun menyadari kekurangannya. Kekurangan yang dimilikinya yaitu Ia susah jatuh cinta dengan perempuan. Meski pada saat kelas XII sudah berusaha berpacaran dengan perempuan, tetap saja rasanya tidak muncul. Selain itu, RA juga sadar bahwa dirinya gay dan menerima identitas itu sepenuhnya.

Untuk masalah pengalaman diolok-olok, RA tidak masalah jika dirinya disebut gay. Akan tetapi Ia sakit hati jika disebut sebagai bencong. Namun di lingkungan sekitarnya Ia masih diterima oleh masyarakat karena dirinya tidak menunjukkan kecurigaan apapun. RA sering membawa laki-laki ke rumahnya, tetangga menilainya sebagai teman. RA juga pernah membawa pacar perempuan ke rumahnya, tetangga akan menilainya sebagai kewajiban. Padahal hal tersebut hanya untuk menutupi identitas yang sebenarnya.

Saat ini RA sedang menjalin hubungan dengan sesama jenis dan lawan jenis. Di satu sisi RA hampir melangkah ke jenjang serius dengan pacar perempuannya. Di sisi lain Ia juga menjalin komitmen dengan pacar sesama jenisnya. Pacar perempuannya sempat mencurigai RA normal atau tidak walaupun pada akhirnya percaya. Sebenarnya antara RA dan pacar sesama jenisnya, mereka sama-sama memanipulasi masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan dengan lawan jenis hingga hampir ke jenjang pernikahan hanya untuk menutupi identitas aslinya. Mereka berdua sama-sama bingung akan mengatakan kejujuran atau meneruskan kebohongannya. Namun pada

intinya, mereka berdua (RA dan pacar cowoknya) sama-sama mengutamakan hubungan mereka satu sama lain.

Pengetahuan RA terkait pandangan agama terhadap identitasnya itu termasuk baik. RA sadar akan sejarah umat Nabi Luth hingga hukuman apa yang menimpa kaum sodom itu. Ia juga tahu semua agama melarang LGBT terutama gay. Namun RA tetap menjadi gay dengan alasan rasa nyaman. Jika bicara soal berdosa, baginya semua orang juga memiliki dosa. Ia justru mempertanyakan pada Allah mengapa memberi perasaan yang begitu besar dalam hatinya untuk tertarik dengan sesama jenis.

Orang-orang yang menerima identitas RA tidak banyak. Hanya beberapa teman tongkrongan di rumah dan beberapa teman kelas yang sudah mengetahuinya. Sedangkan masyarakat tidak tahu jadi biasa saja sikapnya. Karena RA juga secara logat bicara dan cara berjalannya seperti laki-laki biasa. Jika dulu ia pernah begitu menyesal dan berusaha keras ingin kembali normal namun gagal, sekarang justru Ia tidak lagi merasa menyesal karena Ia tidak ingin memaksakan apapun. Jika memang tidak suka dengan perempuan, biarkan mengalir apa adanya dan sudah terlanjur dibuat nyaman oleh keadaan.

Meskipun RA merasa nyaman menjadi gay, tidak selamanya Ia nyaman berteman dengan sesama gay. RA mengaku lebih nyaman dan percaya diri bergaul dengan orang-orang biasa merasa lebih tenang dan sefrekuensi, mereka juga menerima RA apa adanya. Jika mengobrol tentang masalah apapun dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk bertukar pikir. Sedangkan jika bergaul dengan sesama gay justru tidak nyaman karena saling menjelek-jelekkkan, menjatuhkan satu sama lain secara seksual dan pembahasannya selalu tentang seks.

Di samping itu, RA termasuk orang yang menilai dirinya sendiri sebagai orang aneh karena Ia suka dengan sesama laki-laki dan dirinya sendiri pun tidak tahu jawabannya. Meskipun demikian, RA sangat sadar terhadap dampak yang dapat terjadi ke depannya terutama masalah penyakit hiv/aids. RA sampai rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter selama tiga bulan sekali agar terhindar dari penyakit menular seksual. Selain dampak kesehatan, ia juga takut jika suatu saat orangtuanya mengetahui identitas sebenarnya.

Selama RA menjadi gay sampai sekarang, sebenarnya RA sering merasa menyesal. Ia sering menyesal dengan berdialog dengan diri di motor tiap kali akan bertemu dengan pasangan sesama jenisnya. RA kadang menyesal mengapa harus terjerumus dalam dunia pelangi ini. Dan untuk masalah ke depannya, Ia ingin hidup dengan mengalir saja. RA tidak ingin memaksakan diri untuk berubah. Bahkan Ia berpikir untuk pindah keluar negeri bersama pacar cowoknya lalu mengadopsi beberapa anak dan hidup bahagia.

2. Informan SS

SS merupakan pemuda yang berusia 21 tahun. Saat ini Ia berdomisi di Cikarang karena bekerja di salah satu pabrik di daerah tersebut. SS merupakan satu-satunya informan yang sangat sulit dimintai keterangan. Terbilang sejak bulan April 2022 peneliti melakukan pendekatan, SS berkenan terbuka pada Oktober 2022. Jadi, di antara informan lainnya SS adalah yang paling sulit untuk didekati.

Awal mula SS menjadi gay adalah berawal sejak dirinya mengalami peristiwa traumatis ketika Ia sekolah di bangku SMP. Ia disodomi oleh gurunya sendiri saat ada kegiatan di sekolah. Informan SS tidak berkenan melanjutkan cerita lebih lengkapnya. Informan SS menjelaskan bahwa dirinya hanya bisa diam saat itu, Ia begitu hancur karena guru yang begitu dipandanginya baik selama ini ternyata ada

maksud tertentu dibaliknya sehingga sejak saat itu Ia tidak percaya pada siapapun termasuk kepada peneliti.

SS sering membatalkan janji dan terkesan menghindar saat peneliti mulai bertanya. Selama proses pendekatan, peneliti hanya mendapat keterangan dari informan SS seperti ungkapan-ungkapan hatinya tentang tidak dapat bercerita, belum percaya pada peneliti, sering merasa kesepian, membutuhkan tempat untuk bercerita, SS juga mengaku kesulitan untuk memulai ceritanya. Namun pada akhirnya SS pun berkenan untuk melanjutkan sesi wawancaranya.

Informan SS merasa takut ketika ada seseorang yang mengetahui identitas aslinya. Ia mengaku ketakutannya disebabkan oleh karena jika orang lain tahu dirinya gay, maka Ia akan dikucilkan teman-temannya. Namun lambat laun SS merasa bodo amat karena sebesar apapun usahanya menyembunyikan identitas aslinya, maka ada saja yang dapat mengetahuinya.

SS tidak menyadari ketika pertama kali dirinya menjadi gay. Namun setelah banyak membaca ditambah banyak orang yang membicarakan isu tersebut, akhirnya Ia pun tahu bahwa dirinya gay. SS menerima identitasnya tersebut dan Ia pun mengaku berterimakasih pada dirinya karena sudah bertahan sejauh ini. Bertahan dari segala sesuatu yang menyimpannya selama ini seperti banyak olok-an karena dirinya terlihat seperti perempuan. SS sering dihina oleh lingkungannya di rumah bahkan SS menunjukkan sebuah gambar pada peneliti dimana SS tidak diterima di lingkungan kerjanya.

Berbeda dengan informan lain, lingkungan kerja SS menolak atau merasa terganggu akan adanya kaum lgbt tersebut. Namun mereka mengutarakan hal tersebut melalui tulisan yang tertulis di tempat-tempat tertentu. Seperti tulisan dalam kalimat, “Lama-lama banyak

pelangi di PT ini, NAJIS!!!”. Meski begitu SS tidak mempedulikannya dan memilih untuk diam.

SS adalah termasuk orang yang suka memendam perasaan sendiri, sulit terbuka dengan orang lain dan menutupi segalanya dari semua orang. Sebenarnya SS tersiksa dengan keadaan tersebut, SS mengaku seperti orang gila. Nangis sendiri, mendengarkan cerita sendiri dan menyemangati dirinya sendiri. Setelah itu, SS percaya semuanya akan kembali baik-baik saja.

Dalam perjalanannya menjadi gay, SS tidak terlalu berteman dengan sesama gay. Jika ada seseorang yang menghubunginya pun Ia memilih tidak menanggapi. Atau sesekali membalasnya dengan singkat. Walaupun dalam hati kecilnya Ia mengaku ingin punya pacar cowok untuk sekadar berbagi cerita, sebagai tempat untuk saling mengerti dan menghargai. Tetapi SS tidak percaya ada orang yang seperti itu karena SS tidak percaya pada siapapun kecuali pada dirinya sendiri.

Meskipun SS tidak peduli dengan pesan-pesan tersebut, tetapi SS tahu dan menyadari bahwa perbuatannya itu sangat dilarang oleh agama. SS tahu kisah Nabi Luth bahwa kaumnya tidak memiliki tempat dan dianggap dosa besar. Kesadaran tersebut lah yang membuat SS terus menutupi identitasnya terhadap semua orang. Karena meski terkadang ibadahnya banyak yang ditinggal, setidaknya SS sudah berusaha menjaga dirinya dengan terus menutupi identitasnya sampai tidak ada satu orang temanpun yang tahu. Keluarga atau teman dekatnya pun tidak ada yang mengetahui. Yang SS tahu, orang yang mengetahui identitasnya hanyalah peneliti.

Selama menjadi gay, SS pernah berniat ingin berubah. Tetapi SS mengakui itu sangat sulit, ditambah dengan bawaan dirinya yang seperti perempuan dari lahir. SS ingin menjadi laki-laki sejati. SS

mengaku benci pada dirinya sendiri. Ia merasa dirinya tidak berharga. Yang berharga adalah ketika diterima apa adanya oleh keluarga. SS juga mengaku kesulitan menjawab ketika ditanya apa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Dengan ketidakberhargaan itu, SS sempat mengaku ingin bunuh diri kepada peneliti dan mempertanyakan apa pentingnya hidup ini. Ia lelah terhadap semuanya. Ia merasa lelah karena tidak ingin mengingat-ingat pengalaman buruknya di masa lalu. Ia tidak pernah menyesali keputusannya menjadi gay, Ia justru menyalahkan Allah dan marah kepada Nya ingin dilahirkan kembali seperti laki-laki pada umumnya. Yang hanya dipikirkannya sekarang adalah bertahan untuk hari ini tanpa harus memikirkan masa lalu maupun masa depan.

3. Informan DO

DO merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini Ia berusia 23 tahun. Pria yang bekerja sambil merintis bisnis MUA itu sekarang berdomisili di Brebes. DO merupakan individu yang berdedikasi penuh dalam pekerjaannya, tipe orang yang ceria dan memiliki karakter santai dalam pembawaannya.

Awal mula DO menjadi gay bukan disebabkan karena faktor ekonomi, lingkungan maupun pengalaman trauma di masa lalu. Akan tetapi disebabkan oleh hormon. Perasaan suka kepada sesama jenis bermula ketika DO berada di masa puber. Pada waktu SMP, ketika menginjak masa puber yang umumnya remaja memiliki rasa suka pada lawan jenis, DO justru suka pada sesama laki-laki. Perasaan yang timbul tanpa alasan itu lama kelamaan mulai Ia sadari. Di sisi lain DO juga pernah mengalami hal yang tidak baik waktu SD. Ia pernah dicium oleh teman laki-lakinya pada waktu SD. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi DO sebagai penyebab utamanya menjadi gay.

Ketika kejadian tersebut DO merasa kaget dan jijik, tetapi tidak sampai merasa trauma. Hanya kaget ketika dicium. DO mulai menjalin hubungan dengan sesama jenis ketika sudah lulus SMK. Laki-laki yang memiliki banyak prestasi ketika jaman SMK itu tidak menjalani hubungan bersama sesama laki-laki. Ketika jaman sekolah hanya menyimpan rasa kagum saja terhadap sesama laki-laki.

Baru setelah Ia lulus dan bekerja, DO mulai menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal-hal yang dilakukannya selama berhubungan di antaranya bercumbu, makan bersama dan sudah melakukan seks. Aktivitas seks yang dilakukannya seperti oral seks. DO bukan tipe gay yang sangat berambisi dengan napsu. Karena sejauh ini Ia hanya berpacaran dengan satu orang gay dan sudah lama sendiri hingga sekarang. Karena baginya hal utama dalam menjalin hubungan sesama jenis itu bukan terletak pada napsunya melainkan ungkapan kasih sayang seperti dimanja dan dicium.

DO merupakan individu gay yang berusaha menutupi identitasnya. Hal tersebut terbukti dari pengakuannya yang sangat panik ketika peneliti mengetahui identitasnya dari facebook. Namun jika orang-orang terlanjur sudah mengetahui identitasnya, Ia akan terbuka dan tidak ingin terlalu menunjukkan rasa paniknya. Selain rasa panik yang cenderung disembunyikan, DO termasuk orang yang tidak terlalu suka menunjukkan perasaannya. Seperti pada hal-hal yang tidak disukainya, Ia lebih suka menjauh dan memilih diam.

Dalam memandang dirinya sendiri, DO merupakan individu yang menghargai dirinya sendiri. Menurutny semua orang berharga meski berbeda. Kecuali jika seseorang melakukan kejahatan yang besar. Terlepas bagaimana orientasi seksualnya, DO merasa dirinya berharga. Tidak ada perbedaan antara laki-laki gay maupun laki-laki biasa. Selain itu DO juga memahami apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya seperti pandai public speaking, masak, menggambar

dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Sedangkan kekurangan yang dimilikinya kurang mengontrol emosi dan memiliki perasaan yang mudah berubah-ubah.

DO sangat menyadari kalau dirinya gay, DO juga menerima dirinya sebagai seorang gay. Namun Ia sangat mawas diri terhadap dirinya agar senantiasa menjaga sikap karena tidak semua laki-laki itu gay. DO takut jika dirinya tidak dapat menjaga sikap akan ada banyak orang-orang yang merasa risih terhadap dirinya. Meskipun lingkungan sekitar menilainya biasa saja, hanya beberapa anggapan yang menilai dirinya seperti perempuan karena gerak-gerik dan caranya berbicara. DO juga memahami dirinya seperti itu.

Walaupun dipandang sebagai orang biasa saja, DO pernah mengalami olokan pada waktu SD dan SMP. Pada waktu itu Ia diolok karena gerak-geriknya mirip perempuan. Tapi sejauh ini Ia tidak pernah mendapat olokan atau ejekan laki-laki gay. DO merasa sakit hati tiap kali diejek seperti perempuan. Apalagi jika ada pelanggan yang baru lihat dirinya lalu menirukan gayanya ketika di tempat kerja. Perawakan dan bentuk wajah seperti perempuan itu membuat DO tidak jarang dibilang seperti bencong.

Lalu DO menyadari bahwa agama tidak menerima tindakannya itu. Ia tahu orientasi seksual seorang gay merupakan perbuatan dosa. Tetapi Ia percaya dalam hal ibadah tidak ada orang yang tahu selain Allah SWT. Orang-orang yang menerima identitas DO tidak banyak. Di antaranya satu rekan kerja, satu adik kelas yang mengetahui dari aplikasi blued dan peneliti yang mengetahui dari akun facebook.

Dalam pergaulannya, DO lebih percaya diri bergaul dengan sesama gay dibandingkan dengan orang biasa. Hal tersebut disebabkan karena bergaul dengan sesama gay lebih terbuka identitasnya dan tidak ada hal yang harus terlalu dijaga. Akan tetapi jika bergaul dengan teman

biasa juga tidak terlalu minder. DO berusaha bersikap biasa saja, karena jika menunjukkan rasa minder dan tidak yakin maka hidupnya tidak akan tenang. Menurut DO yang terpenting adalah harus pandai-pandai menjaga sikap.

Dalam perjalanannya menjadi gay sejak tahu 2019, DO belum pernah berniat ingin berubah. Ia berprinsip agar hidup mengalir saja apa adanya. Tidak ada target khusus yang ingin dicapai ke depannya seperti berubah menjadi laki-laki normal atau membangun rumah tangga bersama perempuan. Ia hanya ingin bekerja dan bekerja untuk dirinya dan keluarga. Selain itu DO juga tidak pernah merasa menyesal karena sudah menjadi gay. Karena baginya menjadi gay tidak merugikan orang lain.

4. Informan ZI

Informan terakhir atau ZI merupakan seorang pria berusia 23 tahun yang masih lajang dan saat ini sedang bekerja di salah satu PT di daerah Jakarta. Anak terakhir dari 9 bersaudara ini menjadi gay sejak SMP. Namun penyebab dia menjadi gay sudah sejak dulu/ SD. Latar belakang dirinya memutuskan menjadi gay adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, sejak kecil sudah memiliki karakter seperti perempuan. Kemudian yang kedua ia sering dilecehkan oleh beberapa orang dewasa di kampungnya ketika masih SD. Selain itu faktor penyebab ia menjadi gay adalah karena dilecehkan oleh laki-laki yang tidak lain adalah teman kakaknya sendiri saat teman kakaknya itu sedang menginap di rumahnya. Mulai dari situ rasa trauma yang sering muncul seiring berjalanya waktu berubah menjadi rasa nyaman.

Setelah merasa nyaman, akhirnya ia mulai terjun ke dunia pelangi saat usianya menginjak di bangku SMP. Sejak itulah perjalanan demi perjalanan hidupnya mulai berubah. ZI sering bergonta-ganti pasangan. Mulai dari teman sekolahnya sampai pria yang berstatus sebagai isteri orang.

Hal-hal yang dilakukannya selama menjalin hubungan dengan sesama laki-laki adalah seperti jalan-jalan, nonton, pergi ke tempat karaoke atau menemani pasangannya jalan. Sedangkan untuk aktivitas seksual sendiri, ZI mengaku sudah melakukan hubungan seksual beberapa kali dan menurutnya hal tersebut dianggap wajar bagi sesama pasangan.

ZI sendiri dalam menjalin hubungannya berperan sebagai perempuan atau dalam istilah dunia pelangi disebut sebagai bottom atau boty. Karena kebetulan karakternya itu cenderung ke perempuanan. Ia memiliki sifat seperti manja, ingin disayangi, punya perasaan yang mendalam dan lembut dalam tutur kata maupun tindakannya. Sehingga ia mengambil peran tersebut.

Peran bottom sendiri, dalam aktivitas seksual bertugas seperti melakukan hubungan seksual pada umumnya. Bottom berada di bawah sebagai penampung dan sebagai objek yang dimanja oleh pasangan pria (top).

Dulu ZI berprinsip harus menjaga privasi dan imagenya, tidak ingin orang lain tahu tentang identitas yang sebenarnya. Namun sekarang ia lebih terbuka dengan siapapun yang ingin mendengarkan kisahnya. Karena ia berpikir untuk apa menutupi identitasnya, kalau dari caranya berbicara maupun bertindak saja sudah kelihatan seperti perempuan.

Informan terakhir ini memiliki karakter yang unik dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain. Dengan pengalaman bullyan yang tidak sedikit sampai teman-teman kelasnya menjauhinya karena berbeda, justru ZI berprinsip bahwa ia bisa membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya juga memiliki banyak kelebihan. Bakat yang pernah ditampilkannya di jaman sekolah dulu di antaranya adalah ia bisa menari, berakting dan menyanyi.

Dengan banyaknya prestasi yang ditunjukkan, membuat ZI memiliki kepribadian yang unik. Ia begitu menghargai dirinya sendiri. Ia merasa kalau dirinya berharga. Ia beranggapan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. ZI begitu paham akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dan berusaha tetap menjadi dirinya sendiri. ZI juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Secara sadar informan ZI mengakui bahwa dirinya gay, ia juga menerima identitas tersebut. Meskipun ia tahu dalam agama hal tersebut dilarang, ia tetap melakukannya dengan alasan itu adalah hak setiap orang. Setiap orang memiliki hak untuk kebebasannya sendiri. Ia begitu menerima dirinya sendiri karena sebab-sebab tertentu di masa lalu. Jika bukan karena masa lalunya, ia tidak akan memutuskan menjadi gay.

Masa lalu yang buruk membuat dirinya terjerumus ke dunia LGBT. Meskipun begitu, ZI tetap bahagia dengan dirinya saat ini. Ditambah dengan banyaknya dukungan yang didapat di lingkungan sekitarnya seperti teman kerja, teman di kos, sampai keponakan, saudara, bahkan kakak pun mendukung. Karena salah satu kakaknya juga gay.

Dengan banyaknya dukungan yang didapat di sekitarnya, ia merasa semakin dihargai sehingga ia mengaku tidak pernah menyesal sudah menjadi gay. Baginya menjadi gay bukanlah hal yang perlu disesalkan. Ia hanya menyesali dirinya sendiri karena merasa belum jadi orang yang baik untuk dirinya sendiri dan keluarga. Di sisi lain ZI juga pernah berpikir untuk berubah, akan tetapi hal itu begitu sulit dilakukan. Karena baginya bicara soal hasrat orientasi seksual masing-masing orang itu berbeda-beda. Jika pada dasarnya sudah napsu terhadap sesama jenis, untuk tertarik ke lawan jenis itu sangat sulit. Lebih lanjut ZI menjelaskan bahwa orientasi manusia tidak bisa disamaratakan karena pada dasarnya tidak napsu.

Jika kebanyakan gay mengutamakan napsunya, ZI mengaku lebih cenderung ke arah perasaan. Ia merasa terjebak di dalam tubuh yang salah. Selain merasa terjebak di tubuh yang salah, informan keempat ini juga merasa tidak dapat mendefinisikan dirinya sendiri. Meskipun begitu, ia sadar akan dampak yang mungkin terjadi ke depannya dengan tetap waspada terhadap penyakit-penyakit seksual menular khususnya hiv/aids. Selain itu, dampak yang mungkin terjadi jika ia tidak percaya diri, maka dirinya akan rentan merasa minder dan dijauhi oleh orang-orang. Oleh sebab itu, ZA tetap berpikir positif dan bertindak secara percaya diri karena baginya semua orang itu istimewa terlepas bagaimanapun orientasi seksualnya.

C. Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan deskripsi temuan yang sudah terurai dari hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan analisis melalui deskripsi dalam temuan dari keempat informan tersebut berdasarkan proses analisis yang sudah dijelaskan dalam proposal penelitian ini. Melalui pengumpulan data, kemudian pereduksian data atau meringkas data lalu data disajikan dan disimpulkan. Pada bagian ini, analisis temuan pada hasil wawancara bersama keempat informan gay diungkap sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Kaum Gay Di Brebes **a. Kemampuan Mengenali Emosi (*Emotional Self Awareness*)**

1) Informan RA

RA mampu mengenali emosinya selama menjadi gay seperti perasaan senang saat pertama kali suka dengan sesama jenis itu senang. Rasa senang itulah yang lama kelamaan membuatnya merasa nyaman hingga sekarang.

“Perasaan pertama ya karena berawal dari, ya tau sendiri lah. Akhirnya lama kelamaan ya senang. Jadi udah menjwai dalam artian ya udah melekat.”

“Ya balik lagi pertama haha, rasa nyaman. Aku tahu aku berdosa.”

2) Informan SS

SS hanya bisa diam menerima pelecehan yang dilakukan oleh gurunya. Dirinya merasa hancur ketika disodomi oleh gurunya ketika SMP dulu.

“Di situ aku udah merasa hancur diri aku, aku hanya bisa diem Mba.”

Selain itu ketika masih awal-awal menjadi gay, SS merasa takut jika ada orang lain yang mengetahui identitasnya. Namun sekarang Ia tidak peduli dengan apapun yang dunia katakan.

“Dulu sangat takut, sekarang bodo amat.”

Kemudian SS juga merasa tersiksa tiap kali dirinya harus memendam segala sesuatu sendiri. Tidak ada pilihan, bagi SS tidak ada orang yang mau mendengarkan ceritanya apa lagi dapat mengerti keadaannya.

“Tersiksa Mba. Tetapi mau bagaimana lagi? Tetapi aku juga merasa kayak orang gila ngomong sendiri, nangis sendiri.”

3) Informan DO

DO tidak merasakan emosi yang baik maupun buruk seperti kedua informan di atas ketika pertama kali dirinya menjadi gay.

“Ya awalnya biasa sih, kayak orang puber aja gimana. Kayak gitu lah. Jadi ibaratnya kalau kamu kan suka cowok, kalau cowok biasa kan sukanya cewek, lah nek aku sukanya cowok, kaya gitu.”

Ketika ada yang mengetahui identitas aslinya, DO merasa panik apalagi jika orang tersebut mengutarakannya di depannya langsung. Namun Ia tetap berusaha agar kepanikan itu tidak terlalu ditampilkan sepenuhnya.

“Pasti pertama panik. Ya nggak panik banget tapi kaya wah kaget ini, aku akhirnya kaya gitu doang.”

4) Informan ZI

Perasaan ZI ketika pertama kali dilecehkan oleh orang laki-laki dewasa ketika dirinya masih SD itu biasa saja. ZI merasa tidak terganggu dengan suruhan laki-laki dewasa tersebut. Bahkan ZI tidak merasa sedih jika teringat dirinya dilecehkan waktu kecil.

“Nggak sedih sih kalau mengingat itu maksudnya. Ya mungkin ini jalan cerita aku dan aku harus terima.....”

“Aku disuruh begitu ya nyaman-nyaman aja.”

Berawal dari pelecehan yang tidak membuatnya merasa terganggu, Ia pun merasa nyaman saat pertama kali menjalin hubungan dengan sesama laki-laki.

“Ya perasaannya gimana haha, kaya aku nyaman aja.”

b. Kemampuan Pengakuan Diri (*Accurate Self Assessment*)

1) Informan RA

RA mengakui dengan sadar bahwa dirinya gay dan menerima dengan sepenuh hati karena atas dasar rasa nyamannya.

“Sadar, aku sadar dalam diri aku, dengan akal sehat aku, aku sadar aku kaya gini.”

RA juga mengakui bahwa tindakannya itu menyimpang. Namun dengan berlandaskan pada kenyamanan, Ia pun tidak dapat berbuat banyak untuk merubahnya.

“Menurutku pasangan tidak anu, apa yah. Melenceng dari aturan semua, dari masyarakat, dari agama, pokoknya dia melenceng lah. Tidak seharusnya, melenceng untuk semua. Tapi aku sadar itu, aku tahu itu melenceng, kenapa dilakuin kaya gitu karena nyaman.”

2) Informan SS

SS mengaku dirinya gay dan memiliki karakter atau pembawaan yang mirip dengan perempuan. Namun Ia tetap sadar bahwa dirinya adalah laki-laki.

“Aku sadar diri aku cowok, memang sifat aku seperti perempuan. Tapi aku nggak lupa kalau aku cowok.”

Sebagaimana RA, SS pun mengetahui bahwa agama melarang tindakannya. Ia mengaku ingin berubah menjadi laki-laki biasa namun keinginannya menjadi laki-laki biasa terhalang oleh beberapa hal sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah berusaha menjaga pertemanan dan menjaga diri.

“Gak ada yang ingin dilahirkan jadi seorang gay, ngondek, bencong seperti aku. Aku juga pengen jadi cowok normal seperti lainnya, benar-benar cowok sejati.”

3) Informan DO

Sejak SMP DO suka ke warnet, sampai pada titik di mana Ia mencari tentang keanehannya yang suka dengan sesama teman laki-lakinya sejak SMP. Pertama kali DO hanya mengetahui kalau itu homo, kemudian lama kelamaan Ia pun menyadari bahwa dirinya adalah gay.

“Semakin ke sini semakin yakin. Aku kaya nggak, nggak tertarik ya paling kalau misalkan lihat cewek cantik ya iya cantik. Tapi nggak sampe kaya wah blablablablaba.”

DO juga sangat menyadari bahwa dirinya gay. Akan tetapi meskipun sudah paham dirinya gay, DO tetap bersikap hati-hati.

“Sadarah sadar banget. Nrima-nrima aja sih. Cuma ka kaya nrima tapi aku juga harus jaga sikap, itu aja.”

Bagi DO, gay adalah tentang seksualitas dan cinta. Meskipun hubungan laki-laki dengan sesama laki-laki tidak

diperbolehkan, keduanya tidak ada yang dapat mengatur kecuali Allah. Diri sendiri hanya dapat melaksanakannya.

“Tinggal emang kan perbuatan apa yah antara cowok sama cowok nggak boleh, yang bisa dilakukan kita cuma bisa nahan.”

4) Informan ZI

ZI mengakui bahwa dirinya gay. Ia juga menerima apa yang dilakukannya itu.

“Ya sadar lah.”

“Terima, terima aja aku mah sekarang. Kan aku udah bilang sebelumnya, sekarang aku lebih terbuka. Masalah orang mau ngomong apa terhadap aku, mau ngomong aku gay sebenarnya nggak masalah buat aku gitu.”

Selain itu, ZI juga terbuka dengan identitasnya kepada teman-temannya di lingkungan kerja dan keluarga. Mereka pun menerima ZI apa adanya.

“Banyak, banyak dari temen-temen kerja yang sekarang, mereka alhamdulillah tahu dan mereka tidak memperlakukan identitas aku. Keponakan aku, saudara aku, kakak-kakak aku dan partner kerja aku, temen-temen aku dikerjaan mereka bisa terima. Bukan terima yah, lebih ke menghargai dan tidak masalah dengan kondisi aku yang seperti ini.”

c. Kemampuan Mempercayai Diri Sendiri (*Self Confident*)

1) Informan RA

RA sempat bingung pada dirinya sendiri karena sudah menjadi gay. Kadang-kadang Ia merasa aneh namun tidak tahu harus melakukan apa.

“Nggak tahu yakin. Anehnya kaya gini Mba, kenapa suka sama cowok? Tapi aku nggak tahu jawabannya gimana, gimana yah.”

Terkadang RA juga mengaku kalau dirinya sering kebingungan dan menyesal karena sudah terjerumus di pergaulan gay ini.

“Kalau mau ketemuan, misalkan jauh geh. Misalkan ketemuan di Tegal atau Brebes, sepanjang perjalanan kadang aku mikir kenapa aku kaya gini sih, tapi tetep aja dilakukan.”

Meski begitu, RA menyadari betul dampak buruk yang dapat terjadi di kemudian hari seperti keluarga yang sewaktu-waktu dapat mengetahui identitas aslinya dan resiko kesehatan seksualnya. RA rutin memeriksakan dirinya ke rumah sakit dengan tujuan agar terhindar dari penyakit menular seksual HIV/AIDS.

“Aku sering gonta-ganti pasangan, ketemuan sana sini pas lagi PKL di Jakarta, pernah ikut tes HIV hasilnya non reaktif. Alhamdulillah nyampe sekarang aku rutin periksa 3 bulan sekali sama pasangan aku.”

2) Informan SS

SS kesulitan menjelaskan ketika Ia ditanya tentang dirinya. Baginya yang dapat menjelaskan dirinya adalah orang lain.

“Aku nggak bisa nilai diri aku sendiri. Yang bisa nilai ya orang lain.”

Meskipun demikian, SS menyadari konsekuensi yang dapat terjadi di kemudian hari seperti kekhawatirannya jika keluarga tahu identitas sebenarnya.

“Tahu banget, apalagi kalau keluargaku tahu. Makanya aku lebih tertutup dan harus jaga pertemanan. Keluarga aku nggak tahu kalau aku gay.”

Pada akhirnya SS hanya dapat menjalani hidup ini sebagaimana mestinya. Ia tidak pernah menyesal memutuskan menjadi gay, justru Ia bersyukur dan tidak ingin terus menyesalinya.

“Nyesel? Kayanya nggak deh. Lebih ke marah-marah sama pencipta, marah ke diri sendiri, ngamuk benci sama diri sendiri, pengen dilahirkan kembali kaya cowok sejati kaya lainnya.”

3) Informan DO

DO sangat mempercayai dirinya sendiri. Ia begitu tampil apa adanya dan tidak ingin memaksakan diri untuk bersikap sebagai laki-laki normal. Ia juga tidak pernah merasa minder atau merasa berbeda jika berbaur dengan orang lain.

“Kalau kamu terlalu minder, nggak yakin, kamu tuh malah hidupnya nggak tenang tahu. Kaya biasa-biasa aja geh. Misalkan kamu beda ataupun apa. Yang penting kamu jaga sikap, jaga perilaku aja yang sopan.”

Hal yang sangat DO waspadai terhadap dampak ke depannya adalah dalam hal agama dan kesehatan. Jika ranah sosial itu tidak terlalu Ia pikirkan.

“Terus kaya misalkan kaya resiko kesehatan ya aku tahu lah. Nggak mungkin aku ngelakuin terus. Aku nggak sadar. Paling sadar tuh dua itu, resiko kesehatan sama agama.”

DO mengaku ingin hidup mengalir apa adanya saja. Ia tidak pernah menyesali keputusannya menjadi gay. Karena tindakannya tidak pernah merugikan orang. Jadi Ia tidak pernah sedikitpun ada rasa penyesalan.

“Nggak, soalnya nyesel kenapa? Aku nggak ngerugiin orang. Aku kalau masalah kaya gitu biasa aja. Kaya nyesel nggak, ngapain.”

4) Informan ZI

ZI tidak tahu Ia orang yang seperti apa. Meskipun pada kenyataannya kelebihannya sangat banyak.

“Ya aku nggak bisa menilai diri aku sendiri lah, menurut kamu aku gimana?”

Sebagai orang dengan orientasi seksual yang keliru, ZI menyadari betul konsekuensi apa yang dapat menimpanya di kemudian hari seperti rentan terkena penyakit hiv/aids.

“Dampaknya ya kalau misalkan gay, kalau kita nakal, misalkan main sana sini. Kita bisa terkena penyakit gitu.”

Konsekuensi lain juga dijelaskan oleh ZI di mana semua orang harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena kalau orang minder dan tidak percaya diri, akan rentan dijauhi oleh orang-orang sekitar.

“Konsekuensinya apa yah. Kalau nggak punya kepercayaan diri kaya aku ya bakal minder, bakal dijauhin, bakal ngerasa berbeda.”

ZI tidak pernah menyesali keputusannya, Ia tidak merasa salah atau keliru dalam memutuskan menjadi gay.

“Nggak pernah nyesel sama sekali. Apa yang perlu disesali? Nggak ada alasan aku nyesel jadi gay. Aku nyesel karena aku belum jadi orang baik buat keluarga aku bahkan buat aku sendiri. Itu doang si.”

2. Penyebab Terbentuknya Kaum Gay Di Kabupaten Brebes

1) Informan RA

Bermula dari rasa penasaran dan keadaan ekonominya yang rendah, dari pertama kali melakukan hubungan sesama jenis dengan dibayar, dari situ RA mulai merasa nyaman dan senang karena dengan melakukan hal kecil saja dapat menghasilkan banyak uang. Akhirnya Ia pun terus menjalankan hubungan tersebut sampai menjadikannya sebuah mata pencaharian.

“ Itu nya Aku dimainin sampe Aku merasa kenikmatan. Terus abis itu Aku dikasih uang. Dalem hati, oh ternyata enak juga ya kaya gini aja dikasih duit. Aku seneng dong, ternyata kaya gini enak juga. Akhirnya dia ngajak lagi ‘mau lagi nggak?’ ‘ayo’ gitu kataku. Terus dikasih uang lagi.”

Dalam menjalin hubungan berpacaran dengan sesama jenis, RA sempat penasaran dan mengetes dirinya sendiri apakah Ia normal atau tidak. Ia sembunyi-sembunyi pergi ke tempat PSK untuk merasakan rasanya dengan perempuan. Ternyata rasanya sama saja dan RA tetap berhubungan dengan sesama jenis.

“ Aku sampe penasaran pergi ke Bancang nyewa PSK cuma buat mencicipi rasanya sama apa enggak. Aku juga pengen normal kan. Ah, ternyata rasanya sama aja.”

2) Informan SS

SS adalah laki-laki gay yang sangat menjaga identitasnya agar tidak diketahui oleh orang lain. Ia memilih diam dan menutup diri karena Ia percaya tidak ada satupun yang dapat memahami tindakannya. Penyebab dirinya menjadi gay adalah karena disodomi oleh guru SMP nya sendiri. Hal tersebut membuatnya hancur dan menjadi pribadi yang tertutup.

“Waktu aku SMP Mba. Waktu itu aku ikut kegiatan sekolah tapi di saat itu aku ditusuk oleh salah satu guru di situ, maksudnya disodomi. Di situ aku udah merasa hancur diri aku, aku hanya bisa diem Mba. Awal mulanya guru itu baik banget ke aku dan aku senang ada guru sebaik itu. Tapi ternyata kebbaikannya cuma ingin tubuh aku Mba.”

3) Informan DO

Berbeda dengan informan RA dan SS, penyebab DO menjadi gay adalah bawaan dari dirinya sendiri. Ia mengaku tidak terbawa oleh teman maupun pergaulan sekitarnya.

“Kalo awal, menurutku karena aku bukan terbawa kayak gitunya ya. Cuma kayak udah ada di diri aku sendiri, kayak ya namanya orang puber lah. Kan orang kan kalo puber sukanya sama lawan jenis, lah aku tuh sama sesama. Kayak oh liat si ini gagah (ganteng) ya terus seneng. Cuma ngagumin ajah geh. Seneng gitu liatnya. Tapi gak sampe yang ekstrim gitu. Ya kayak gitu lah. Sejak berati sejak puber aku mulainya yang tahu oh kayaknya aku itu deh, kayaknya gak suka cewek, sukanya cowok. Sejak jaman SMP berarti. Ya lebih suka sama cowok, suka aja nek ada

cowok ganteng, seneng liatnya. Tapi bukan yang ekstrim. Paling ngagumin oh iya dia ganteng. Tapi nggak yang ekstrim sampe ngikutin atau gimana.”

4) Informan ZI

Penyebab ZI menjadi gay adalah karena dilecehkan oleh teman kakaknya sendiri. Namun kasusnya berbeda dengan SS. Ketika dilecehkan oleh laki-laki yang jauh lebih dewasa darinya, ZI tidak merasa kalau itu sebuah pelecehan. Ia hanya berdiam diri lalu pria tersebut telanjang dan menggesek-gesekkan kemaluannya pada ZI. ZI tidak merasa terganggu bahkan terkesan merasa nyaman.

“Dari sebelum jadi e terjun ke dunia pelangi juga kayak aku sempet jadi korban pelecehan di kampung aku sendiri sama bisa dibilang orang yang lebih dewasa dari aku. Ya mungkin aku awal mulanya gitu kayak saya pertama jadi korban dari mereka korban pelecehan. Jadi mungkin seiring berjalannya waktu ya akhirnya begini kayak jadi trauma dan akhirnya rasa trauma itu ya ngebuat aku jadi kayak gini sampe sekarang.”

“ Aku disuruh begitu ya nyaman-nyaman aja dan nggak merasa tertekan sama sekali. Tapi kayak semakin lama tuh jadi keterusan. Aku ngerasa, Aku nggak ngerasa dilecehkan. Aku ngerasa nyaman di situ dan pada saat itu Aku nggak berani ngomong sama keluarga Aku, orangtua Aku, kakak-kakak Aku. Aku belum berani ngomong ke orangtua Aku kalau Aku pernah, Aku sering digituin sama orang.”

Selain karena dilecehkan, ZI mengaku bahwa sejak kecil pun sudah memiliki kecenderungan yang berbeda, tidak seperti laki-laki pada umumnya.

“Untuk awal mulanya gimana yah. Jadi ceritanya panjang sih ya sebenarnya apa ya. Saya tuh dari kecil kayak ngerasa mungkin udah beda gitu. Berasa dari kecil tuh punya sifat karakter kayak cewek gitu kayak agak pemalu terus nggak berani kayak polos gitu kan.”

D. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan membahas secara detail terkait temuan penting dalam penelitian di lapangan. Temuan ini adalah beberapa fokus dari penelitian yaitu kesadaran diri (*self awareness*) pada kaum gay di Kabupaten Brebes dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri (*self awareness*) kaum gay di Kabupaten Brebes.

Temuan data didapatkan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil pengambilan data melalui dua teknik tersebut, keempat informan memiliki hasil yang cenderung hampir mirip.

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Kaum Gay Di Brebes

Pada informan pertama, RA merupakan seorang pekerja buruh di salah satu PT di Cirebon. Ia tinggal dan besar di Brebes dan menghabiskan masa sekolahnya di Brebes. Sejak kecil Ia tidak pernah mendapat bullian yang menyangkut gay. Ia juga tidak dipengaruhi lingkungan sekitar atau memiliki pengalaman disakiti oleh perempuan sehingga menjadikannya gay. Alasan awal yang menjerumuskannya ke dunia pelangi itu karena rasa penasaran Ia menginstall aplikasi dating (*grindr*) di HP nya dan bertemu dengan rekan gay nya. Sejak saat itu Ia pun mengenal dunia gay dan semakin terjerat di dalamnya. Selain itu, faktor kurangnya perhatian dari orangtua juga ikut berpengaruh terhadap penyimpangan seksual ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanita, dkk (2021: 177) yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat memengaruhi terbentuknya homoseksual seperti kehadiran ayah dan ibu adalah pola asuh orangtua terhadap anak. RA mengaku jarang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya.

“Aku kan udah bilang, kurangnya perhatian dari orangtua bikin aku perlu nyari hiburan di luar. Makanya terjadilah hal seperti ini.”

RA termasuk individu yang sadar diri terhadap identitasnya sebagai gay. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Ia mampu mengenali emosinya, mengakui dan menerima bahwa dirinya gay dan memiliki keyakinan yang teguh bahwa menjadi gay adalah jalan hidupnya. Meski beberapa waktu Ia mengalami masa-masa kebingungan akan identitasnya sampai Ia membuka jati dirinya.

RA pernah berada pada tahap di mana Ia merasa bingung apakah dirinya normal atau tidak. Sampai Ia menguji kenormalannya dengan mendatangi salah satu tempat prostitusi yang ada di Brebes. Rasa penasaran akan kebingungannya itu sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson di mana Erikson menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa di mana remaja akan dihadapkan pada kebingungan identitas (*versus identity confusion*). Yang dimaksud dengan identitas (*identity*) di sini adalah konsep tentang diri yang koheren yang terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang (Rusuli, 2022: 77).

Hal yang sama juga dirasakan informan SS. Ia Sering kali merasa bingung akan dirinya sendiri. Terkadang SS ingin memiliki pacar laki-laki. Akan tetapi Ia juga merasa bersalah jika melakukannya. Dalam menyikapi rasa kebingungannya itu, SS pun memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan siapapun. Ia mengaku ingin melupakan trauma itu dan berusaha menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Adapun kebingungan identitas dalam tahapan remaja juga terdapat dalam tahapan pembentukan homoseksual sebagaimana yang dijelaskan oleh (Cass, 1979: 222) yang mengatakan bahwa tahapan dalam pembentukan identitas homoseksual meliputi kebingungan (*identity confusion*), membandingkan (*identity comparison*), merasa yakin (*identity tolerance*), membuka jati diri (*identity acceptance*) dan bangga (*identity pride*).

RA sendiri berada di tahap membuka jati dirinya. Setelah melalui banyak hal, RA mulai sadar dan menerima identitas barunya bahkan berkomitmen jika perlu Ia akan pergi keluar negeri bersama pasangannya dan melanjutkan hidup tanpa paksaan. Hal ini didasarkan pada prinsip jika dasarnya tidak mencintai maka untuk apa dilanjutkan.

“Aku balik lagi Mba, balik lagi sama konsep Aku, sempet mikir. Di situ mikir lagi, Apa sih tujuannya nikah kalau ya sayang sama dia, cinta sama dia, apalagi rasa sayang Aku lebih gede sama dia (cowok). Kasihan cewek Aku. Aku juga mikirin perasaan dia. Kalau iya boleh, Aku nggak usah nikah. Mending Aku tinggalin cewekku sekarang.”

Keyakinannya dalam membuat keputusan terlebih tidak ingin menyakiti hati perempuan membuatnya semakin sadar akan identitas yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bukhori (2016: 164) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu.

Kemampuan individu yang dapat mengenali emosinya, lalu mengakui dirinya secara sadar sebagai individu gay dan mempercayai keputusannya membuatnya memiliki kesadaran penuh terhadap dirinya.

Beberapa karakter yang dimiliki RA berbanding terbalik dengan sikap yang dimiliki SS. SS lahir dan besar di Brebes, sekolah di Brebes. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SMK. Setelah lulus SMK Ia merantau ke Cikarang untuk bekerja di salah satu PT di sana. Tidak seperti latar belakang yang dilalui informan pertama, penyebab SS menjadi gay berbeda. Yang melatarbelakangi SS menjadi gay adalah selain karena karakternya yang mirip seperti perempuan, Ia pernah mengalami trauma di masa lalu. Ia juga sering mengalami perundungan di lingkungan sekitarnya seperti dikata-katai bencong dan sebagainya.

Hal tersebut bermula ketika Ia menduduki bangku SMP. Seorang guru yang dapat dibilang akrab dengannya dan dikenal sebagai guru yang baik, ternyata melakukan hal tidak senono pada SS. SS tidak berkenan melanjutkan ceritanya lebih jauh karena mengaku trauma atas kejadian tersebut. Yang jelas, perlakuan guru tersebut yang sudah menyodomi SS membuatnya begitu hancur. SS menjadi sulit bercerita dan sulit mempercayai siapapun. SS menjadi pribadi yang cenderung tertutup dengan orang-orang. Padahal sebelumnya SS dikenal anak yang baik dan ramah.

“Maaf Mba. Mba pasti kesulitan untuk tanya-tanya Aku. Sangat sulit untuk bercerita seperti ini yang sudah dipendam dan tertutup kepada orang lain. Aku nggak pernah ingin dilahirkan seperti ini dengan keadaan yang menyimpang dan ditambah ngondek. Aku capek Mba, makanya Aku nggak pengen inget-inget itu lagi.”

Perasaan trauma yang dideritanya membuat SS menjadi pribadi yang menutup diri dan tidak memiliki banyak teman. Dalam teori psikoanalisis sendiri dijelaskan secara umum psikoanalisis merupakan pengetahuan psikologi yang menitikberatkan kepada faktor-faktor psikis yang membentuk perilaku seseorang dan pentingnya pengalaman-pengalaman masa kecil dalam membentuk perilaku saat dewasa (Faishol dan Islamy, 2022: 58).

Pengalamannya yang pernah disodomi oleh guru SMP tersebut saat ada kegiatan di sekolah benar-benar merubah kepribadian SS. Namun ternyata oleh sebab trauma dan dari kecil sudah memiliki karakter yang mirip seperti perempuan, membuat SS memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Meski awalnya Ia tidak tahu bahwa dirinya gay, SS mencari tahu dan akhirnya Ia pun sadar bahwa dirinya gay. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud (2019) bahwa terjadinya penyimpangan seksual atau disebut dengan istilah perversi di mana kecenderungan untuk berperilaku menyimpang pada manusia

sifatnya primitif dan universal sebagai akibat dari berbagai kekangan psikis yang dialaminya selama masa pertumbuhan.

Kekangan psikis yang dialami SS didapatnya ketika dilecehkan oleh guru SMP nya sendiri. Sehingga dari peristiwa tersebut SS masih merasa tidak terima dan perasaannya begitu hancur. Namun seiring berjalannya waktu, Ia berusaha menerima dirinya sendiri meski terkadang sering teringat peristiwa tersebut.

Setelah Ia menyadari bahwa orientasi seksualnya kepada sesama jenis, SS menjadi sangat tertutup dan membatasi lingkungan pertemanannya. Ia tidak pernah bercerita pada siapapun bahwa dirinya gay termasuk pada sahabatnya sendiri. Ia takut jika ada yang tahu tentang identitas aslinya, orang-orang akan menjauhinya.

Selain mengakui dan menyadari bahwa dirinya gay, dari situ SS pun mengambil keputusan dengan tidak mengatakan atau membuka jati dirinya kepada siapapun. Hal tersebut disebabkan karena kekhawatirannya jika teman-temannya ada yang tahu bahwa dirinya gay, teman-temannya akan diolok-olok orang karena sudah berteman dengan orang kotor sepertinya. Itu yang membuat SS tidak percaya diri dengan identitas aslinya sehingga berusaha menutup diri.

Kemudian, selain SS trauma juga dialami oleh Informan ZI. Faktor penyebab ZI menjadi gay adalah karena pernah dilecehkan dan memiliki sikap bawaan seperti perempuan. Perbedaannya adalah terletak pada cara mereka merespon sebuah pelecehan tersebut. Jika SS merasa trauma dan begitu hancur karena sudah dilecehkan oleh gurunya sendiri, Informan ZI justru sebaliknya. Ia tidak merasa hal tersebut sebagai pelecehan, Ia merasa nyaman-nyaman saja melakukannya karena kejadian tersebut terjadi saat dirinya masih SD. ZI menurut saja ketika disuruh melakukan hal-hal tertentu oleh teman kakaknya itu.

“Ya perasaannya gimana yah. Mungkin pas dulu pernah mungkin Aku nggak tahu apa-apa. Aku nggak tahu menahu hal

begitu. Ya Aku disuruh begitu ya nyaman-nyaman aja dan nggak ngerasa tertekan sama sekali.”

Setelah kejadian dilecehkan oleh teman kakaknya saat berkunjung di kos-kosan kakaknya tersebut, Ia seringkali diperlakukan seperti itu. Lambat laun ZI merasa nyaman sehingga ketika SMK Ia pun telah berkali-kali pacaran dan bergonta-ganti pasangan. Bahkan Ia tidak segan menceritakan kepada sahabatnya kalau Ia memiliki banyak mantan laki-laki. Selain itu, salah satu kakaknya juga ada yang memiliki orientasi seksual yang sama sehingga ZI pun tak luput dari dukungannya.

Meskipun demikian, ZI juga pernah merasa dirinya sedih. ZI merasa hancur dan menyesal justru ketika mengingat kenangan buruknya di masa lalu. Yang membuatnya paling menyesal adalah Ia pernah membuka jasa open BO gay dan pernah menjadi simpanan suami orang di saat usianya masih terbilang remaja atau masih SMK. ZI terdengar kesulitan atau terbata-bata ketika menjelaskan masa-masa itu kepada peneliti.

Perasaan bersalah (*guilty feeling*) tersebut membuat ZI merasa sedih dan merasa belum bisa menjadi pribadi yang baik. Rasa bersalah sendiri diartikan sebagai hasil kesadaran emosi dalam diri yang negatif dari ketidaksesuaian antara identitas diri dan tujuan yang diinginkan (Baumeister, dkk, 2007: 169). Sedangkan pengertian lain juga menjelaskan perasaan bersalah (*guilty feeling*) adalah emosi negatif yang muncul dari kesadaran diri, refleksi diri dan evaluasi terhadap suatu tindakan yang tidak seharusnya dan memunculkan peristiwa negatif karena adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat dan pada akhirnya dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilakunya (Ristiasih, dkk, 2016: 85).

Di satu sisi perasaan bersalah sering menghampirinya. Namun, meskipun diliputi rasa bersalah yang mendalam, ZI percaya diri saja

dengan identitasnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang di raihinya selama sekolah seperti menari dan bermain drama. Ia juga tidak menyesali perbuatannya tersebut. Karena bagi ZI tidak ada yang perlu disesali menjadi gay. Yang disesali dalam hidup ZI karena belum menjadi manusia yang baik bagi dirinya sendiri dan keluarga.

Lain halnya dengan trauma yang dialami SS dan ZI, hasil wawancara yang dilakukan dengan informan DO juga berbeda dengan ketiga informan di atas. Jika latar belakang RA, SS dan ZI menjadi gay adalah karena faktor penasaran dan trauma, latar belakang DO menjadi gay adalah karena mengalami masa pubertas yang berbeda dari remaja kebanyakan. Jika laki-laki akan menyukai perempuan dan sebaliknya pada masa pubertas, DO justru menyukai sesama laki-laki. Ia mengaku kagum jika melihat ada laki-laki ganteng di lingkungan sekolahnya. Masa itu terjadi ketika Ia duduk di bangku SMP. Namun pada saat SMK, Ia tidak menjalin hubungan dengan laki-laki manapun karena alasan malas dan ingin fokus sekolah.

DO menyadari dirinya gay saat lulus SMK. Ketika sudah mencari pekerjaan dan mencari uang sendiri, baru DO memberanikan diri berpacaran dengan sesama laki-laki. Namun, setelah ditarik jauh ke belakang, di samping faktor pubertas. DO mengaku pernah dicium oleh teman laki-lakinya saat SD. Namun itu bukanlah suatu pelecehan karena pada waktu itu hanya lah sebuah becandaan semata. DO tetap menyadari bahwa alasan terbesarnya menjadi gay adalah karena faktor pubertas.

Masa pubertas memang masa yang krusial bagi remaja. Pada fase ini anak-anak akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun hormonal. Sigmund Freud sendiri membagi perkembangan psikoseksual menjadi fase oral, anal, phallic, laten dan genital. Pada kasus yang dialami DO itu terdapat pada fase genital. Fase genital adalah fase usia 12 tahun. Fase ini merupakan tahap terakhir psikoseksual. Pada tahap ini individu akan mengalami perubahan

besar dalam diri maupun dunianya, pada masa ini pula individu akan mengembangkan minat seksualnya kepada lawan jenis. Namun ternyata yang dialami DO adalah ketertarikan pada sesama jenis.

Freud sendiri menjelaskan bahwa seseorang terlahir dengan sifat biseksual. Setiap jenis kelamin memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda. Hal itu terjadi karena setiap orang memiliki hormon seks pria dan wanita (Alwisol, 2011:32). Pada kasus DO sendiri itu disebabkan karena produksi hormon feminimnya lebih banyak daripada hormon maskulinnya sehingga ketika puber seharusnya menyukai lawan jenis justru menyukai sesama jenis. Seperti yang diungkapkannya,

“Kalau awal menurutku karena Aku bukan ke bawa kaya gitu yah. Cuma kaya udah ada di diri Aku sendiri, kaya ya namanya orang puber lah. Kan orang kalau puber sukanya sama lawan jenis, lah Aku tuh sama sesama.”

DO menyadari mulai suka pada sesama jenis saat puber. Hal ini sejalan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Wilodati, dkk di mana satu dari tiga informan gay nya disebabkan oleh faktor hormonal. Pengaruh secara hormon tersebut biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon pada laki-laki di mana jumlah hormon estrogen dan progesteronnya lebih banyak sehingga menyebabkan laki-laki mempunyai sifat seperti perempuan (Wilodati, dkk, 2022: 1232).

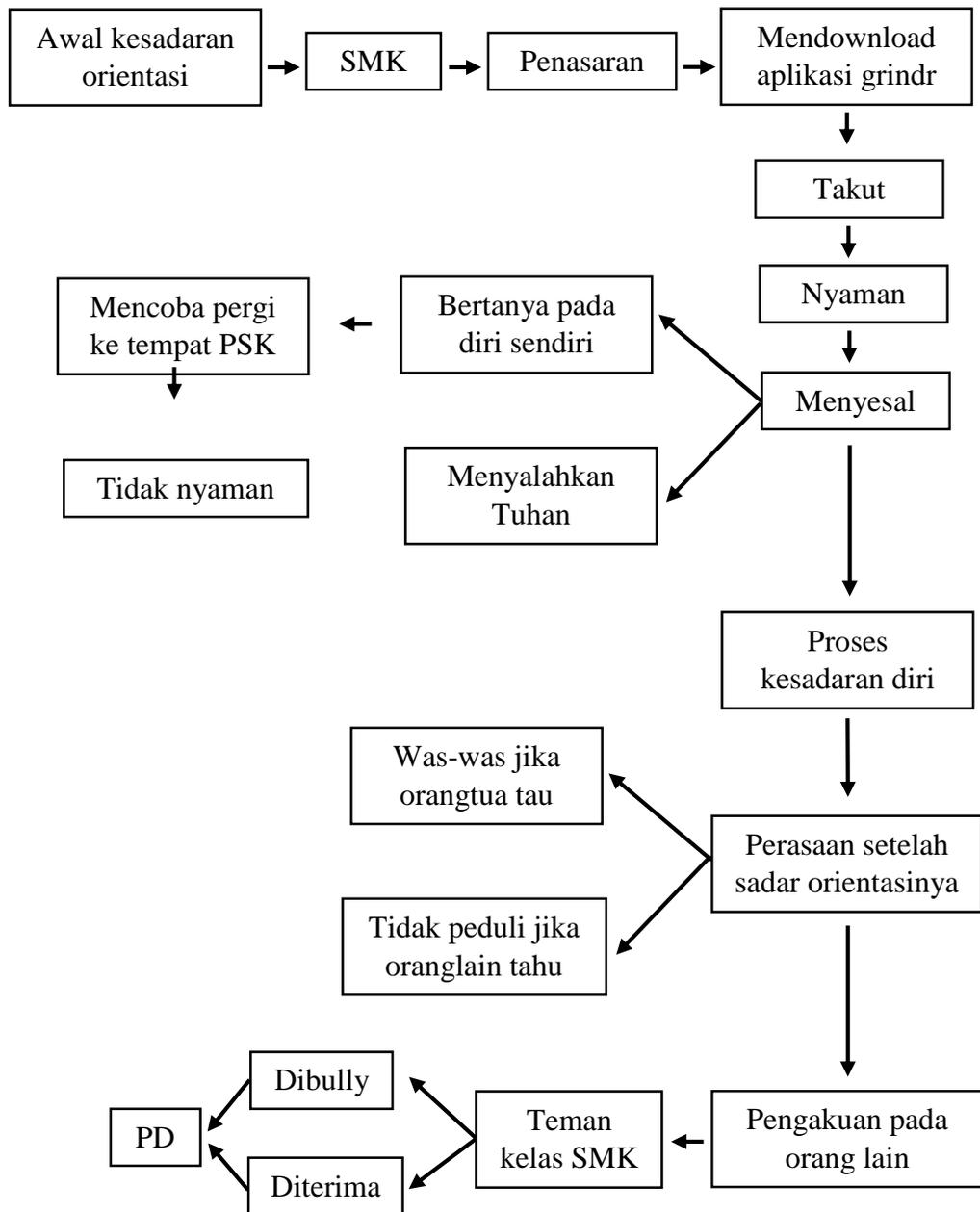
Secara perilaku, DO tipe orang yang biasa saja dalam menanggapi suatu permasalahan terutama yang terkait dengan identitasnya. Ia tidak terlalu menutup-nutupi maupun terlalu membuka diri. Pada prinsipnya, DO mengakui bahwa keputusannya menjadi gay merupakan tindakan yang keliru, akan tetapi Ia tetap sadar diri dengan tidak bersikap seenaknya kepada semua laki-laki karena pada dasarnya tidak semua laki-laki itu gay.

DO juga termasuk individu yang dapat memahami emosinya. Ia juga dapat mengendalikan perasaan tertentu seperti mengurangi

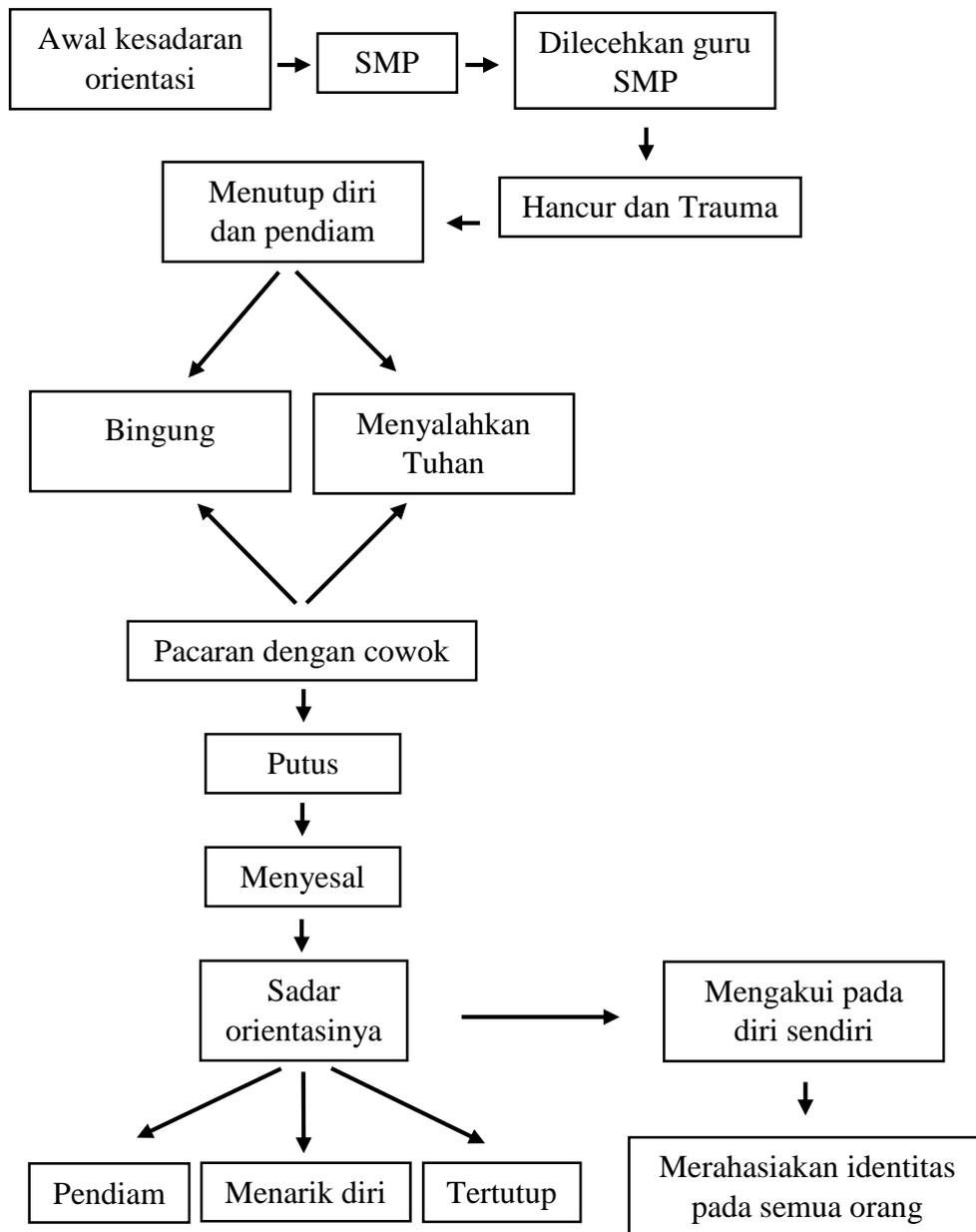
rasa panik berlebih ketika ada teman yang mengetahui identitasnya. Ia berusaha bersikap biasa saja meskipun dalam hatinya merasa panik. Lalu Ia juga dapat meregulasi perasaan rasa bersalahnya ketika pernah menyesali perbuatannya itu.

“Ya pasti panik lah. Pasti maksudnya sadar atau nggak sadar pasti pertama panik. Nggak mungkin nggak panik. Tapi ya kembali lagi. Jangan terlalu panik, jangan terlalu gimana-gimana, kayak biasa aja. Soalnya kalau kayak gitu terlalu panik banget, kayak woahh pasti anu banget lah. Maksud nggak? Soalnya Aku juga sekarang lagi menetralkan biar jangan panik sih.”

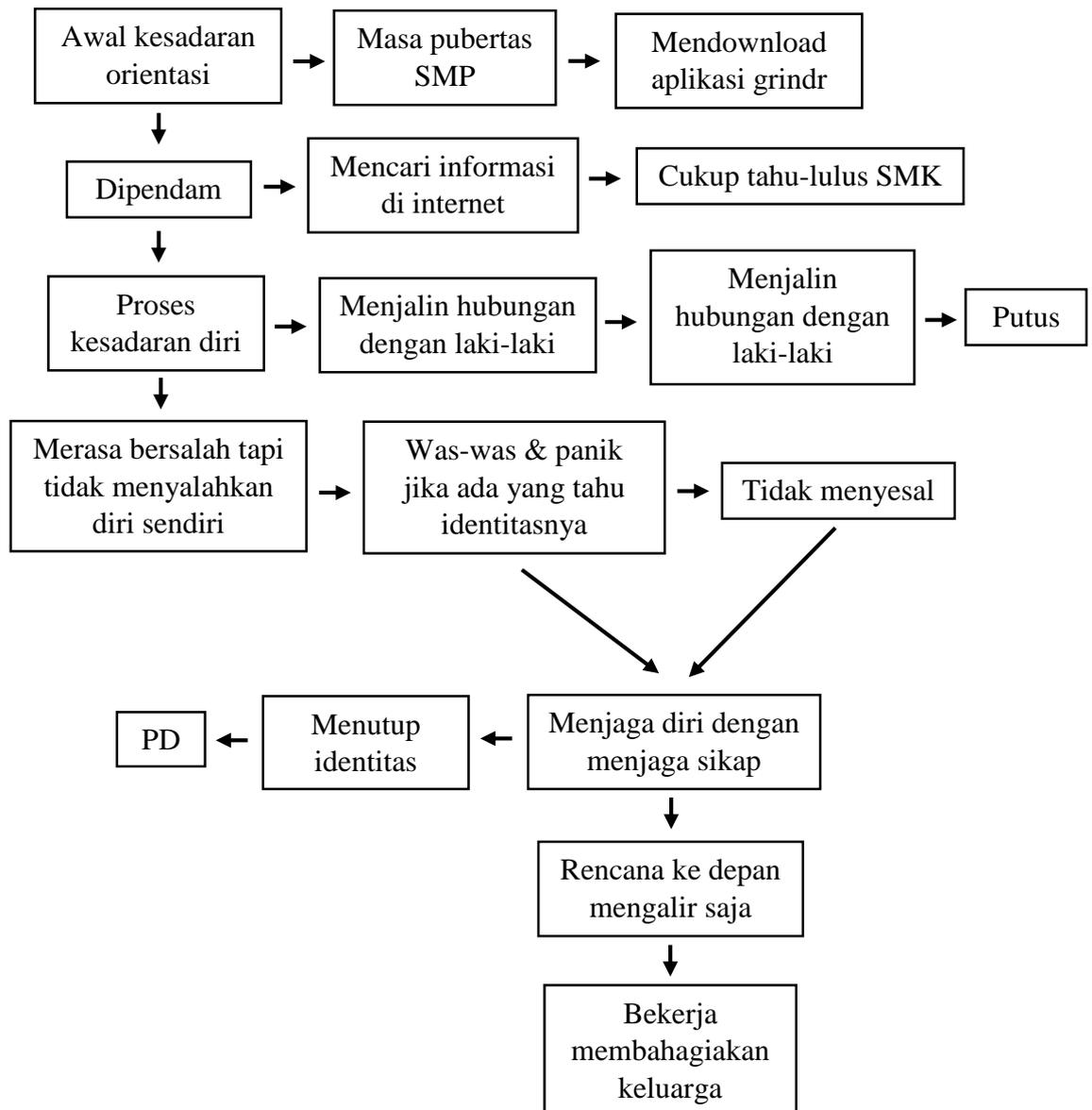
Selain dapat memahami emosinya, DO juga tipe individu yang memiliki kepercayaan tinggi di luar identitasnya sebagai gay, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta memiliki sikap yang mandiri. Hal tersebut sejalan dengan Goleman (1996) di mana seseorang dapat disebut memiliki kesadaran diri jika memenuhi tiga aspek yaitu kemampuan mengenali emosi, kemampuan pengakuan diri dan kemampuan mempercayai diri sendiri.



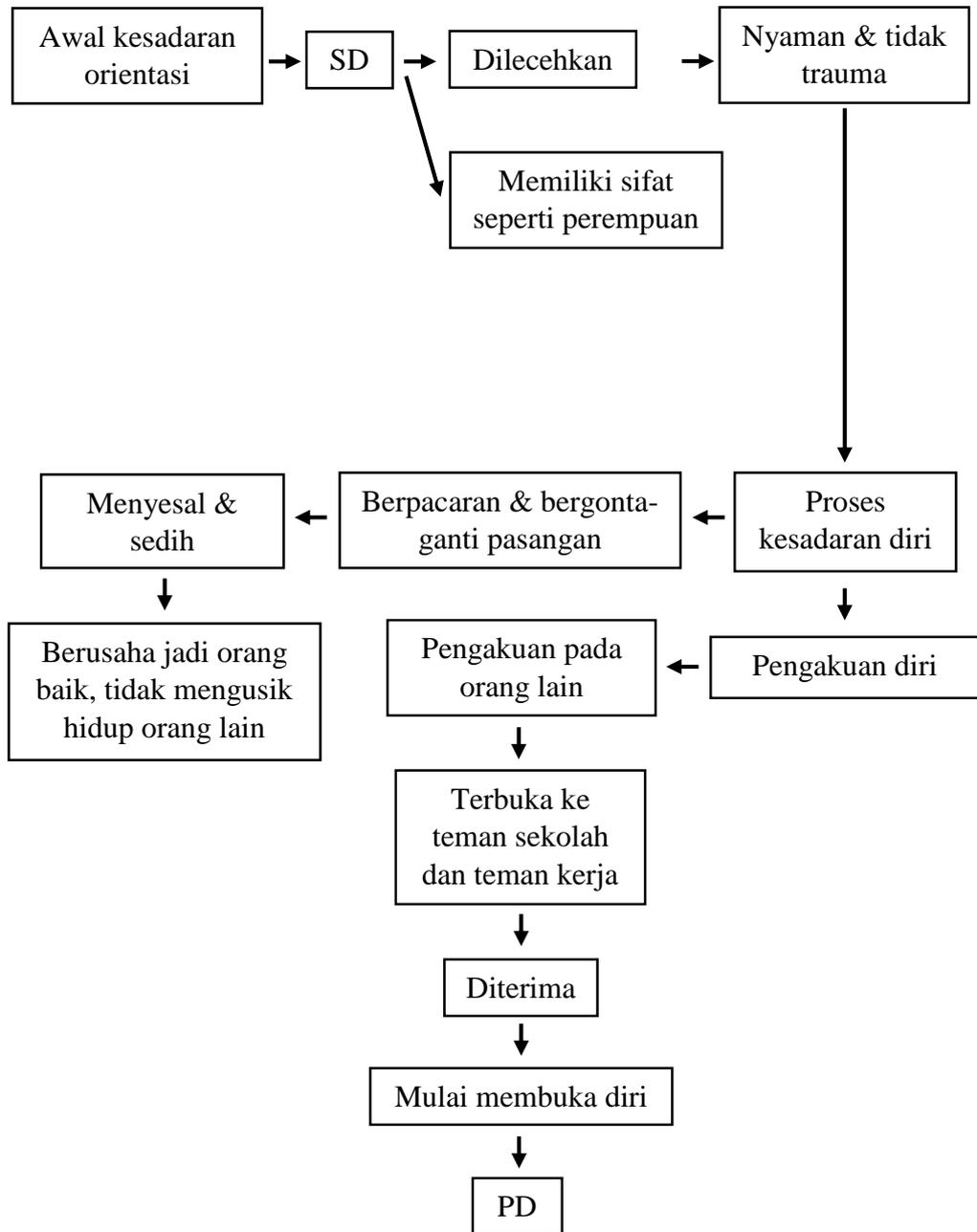
Skema 4. 1. Analisis *self awareness* RA



Skema 4. 2. Analisis *self awareness* SS



Skema 4.3. Analisis *self awareness* DO



Skema 4. 4. Analisis *self awareness* ZI

2. Penyebab Terbentuknya Kaum Gay Di Kabupaten Brebes

Ada banyak hal yang melatarbelakangi mengapa individu menjadi gay. Seperti hormon, lingkungan, keluarga, trauma dan penyebab-penyebab lainnya. Sebagaimana menurut Khosim, dkk (2019: 1) yang menjelaskan bahwa penyebab terbentuknya homoseksual karena dua hal yaitu karena korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan ayah. Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh informan SS dan ZI yang latar belakang terbentuknya gay disebabkan oleh pengalaman trauma di masa lalu.

Selain karena pelecehan, gay juga disebabkan oleh faktor fisiologis seperti ketidakseimbangan hormon sebagaimana yang dialami oleh informan DO. Tidak ada pemicu atau pengaruh tertentu yang membuatnya menjadi gay. Perilaku gay tersebut muncul dengan sendirinya ketika Ia menginjak masa puber. Namun Khosim, dkk (2019: 2) menjelaskan bahwa hormon yang berada dalam kondisi tidak homostatis hanya berlaku pada kasus-kasus tertentu dan belum ada penelitian yang pasti mengenai hal tersebut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa homoseksual terkait dengan genetik, pria yang gay cenderung memiliki saudara yang homoseksual dari keturunan ibunya. Pada penelitian terhadap 40 keluarga yang terdapat dua bersaudara gay mengungkapkan adanya korelasi antara orientasi homoseksual dan warisan penanda polimorfik pada kromosom X sekitar 64% (Hammer, D. H., dkk, 1993 dalam Carrol, 2012). Penelitian tersebut sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh informan ZI dimana selain karena disodomi, ZI juga memiliki saudara laki-laki yang sama-sama gay dan sebelum dilecehkan, sejak

kecil Ia mengaku sudah memiliki kecenderungan yang berbeda dari anak laki-laki kebanyakan.

Sedangkan penyebab terbentuknya gay pada informan RA itu karena disebabkan oleh rasa penasarannya akan cara berpacaran laki-laki dengan sesama laki-laki. Dari rasa penasarannya tersebut Ia mendownload aplikasi grindr dan mengenal orang-orang gay di sekitar tempat tinggalnya. Hingga pada akhirnya Ia pun menemui orang gay satu persatu dan nyaman di dalamnya. Selain itu, kedekatan dengan kedua orangtua juga turut berpengaruh terhadap perilaku gay ini. Agustiawan, dkk (2021: 2) menyebutkan bahwa salah satu penyebab terbentuknya homoseksual adalah karena kurangnya peran dari keluarga.

Keluarga terutama kedua orangtua bertugas untuk mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Efek dari penggunaan fasilitas seperti android juga dapat menyebabkan anak tidak memiliki batasan dalam mengeksplor informasi sehingga dampaknya anak dapat menemukan informasi apapun tanpa difilter terlebih dahulu sebagaimana yang dialami oleh RA dengan difasilitasi HP android sehingga Ia dapat mengenal dunia gay.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian lainnya. Jika penelitian lain membahas tentang latar belakang, penyebab dan dampak yang terjadi jika menjadi LGBT, maka pada penelitian ini menjelaskan bagaimana kesadaran diri kaum gay dan faktor yang mempengaruhi kesadaran itu sendiri. Sehingga cara dan pergaulan mereka di lingkungan gay berbeda-beda tergantung individunya masing-masing.

Secara umum kelebihan dalam riset ini yaitu kesadaran diri kaum gay dijelaskan secara rinci sehingga pembaca dapat mengetahui

bagaimana kesadaran diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri kaum gay khususnya di daerah Brebes. Selain itu, tempat yang dipilih peneliti merupakan tempat yang sebelumnya belum ada penelitian serupa sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian serupa di tempat yang sama. Serta pengambilan data dilakukan sejak Januari-November 2022. Dalam kurun waktu tersebut menghasilkan wawancara dengan beberapa sesi pada 2 informan dan dapat dilakukan secara offline. Meskipun terdapat dua informan yang melakukan wawancara secara online.

Peneliti menyadari bahwa dengan wawancara yang dilakukan secara online tersebut membuat data yang dikumpulkan kurang kuat. Belum lagi informan yang dipilih adalah gay sehingga ada beberapa informan yang tidak mau terlalu terbuka karena tema yang dibahas sangat sensitif sehingga data yang diperoleh kurang mendalam. Selain itu, jumlah informan yang masih sedikit juga dapat mempengaruhi seberapa dalamnya informasi yang diperoleh.

Maka dari itu, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan informan yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan hasilnya pun beragam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menyangkut kesadaran diri kaum gay di Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:

1. Dari keempat informan yang telah diwawancarai terdapat 3 informan yang mampu mengenali emosinya, menyadari dan menerima bahwa dirinya gay dan memiliki kepercayaan diri terhadap identitasnya.
2. Satu dari tiga informan merasa kebingungan dan tidak tahu mengapa dirinya menjadi gay. SS juga kurang menerima identitasnya tersebut dan menyalahkan Tuhan dalam beberapa hal serta kepercayaan diri SS tidak sekuat informan-informan lainnya. SS cenderung termasuk pribadi yang pendiam, menutup diri dan tidak ingin siapapun tahu bahwa dirinya gay.

Beberapa penyebab terbentuknya kaum gay di Kabupaten Brebes di antaranya yaitu:

1. Penasaran
2. Trauma karena dilecehkan
3. Genetik

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada individu gay/homoseksual dan sejenisnya agar dapat memahami dirinya sendiri dan menambah wawasan tentang pendidikan seksual serta pendidikan agama sehingga dapat mengurangi tindakan penyimpangan orientasi seksual.

2. Bagi keluarga hendaknya mengajarkan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya terutama dalam hal pendidikan seksual sehingga anak mampu memahami jati dirinya.
3. Bagi masyarakat untuk dapat memberikan dukungan serta nasehat kepada kaum gay agar mau berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik serta agar tidak menghakimi perbuatannya.
4. Bagi universitas, hendaknya kajian dalam psikologi perkembangan, sosial dan klinis dapat mengupas secara lebih mendalam terkait kaum gay yang kehadirannya semakin hari semakin meningkat di Indonesia.
5. Bagi lembaga pendidikan agar dapat mengadakan program edukasi tentang pengetahuan seksual dan orientasi seksual di lingkungan sekolah sesuai dengan perannya masing-masing.
6. Bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena *self awareness* pada kau gay dapat mengembangkan penelitian dengan lebih terperinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M., & Primanita, R. Y. (2019). Hubungan self-awareness dengan adversity quotient pada lgbt di sumatera barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2), 1–10.
- Agustiawan, Multazam, Andi, Arman. (2021). Perilaku homoseksual di Kota Makassar. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 4(1).
- Ahmad, Abu, Dkk. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-sijistani, Abu Bawud. *Sunan abi dawud*. Saudi: Baitu Al-Afkar, H. 488.
- Anggita, K. M. (2021). Proses pengungkapan diri seorang gay untuk dapat diterima dalam keluarga. *Jurnal Interaksi Online*, 9(2), 87-98.
- Ashley, G. C., & Reiter-Palmon, R. (2012). Self-awareness and the evolution of leaders: the need for a better measure of self-awareness. *Journal of Behavioral and Applied Management*, 14(1).
- Awwaliyah, N. M. (2021). Lesbian, gay, biseksual, transgender perspektif al-qur'an dan hak asasi manusia. *el-'Umdah*, 4(1), 1–17.
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2019). Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (1), 1.
- Azizah, Lely. (2021). *Self awareness: kesadaran diri dalam memahami kemampuan diri*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-awareness-kesadaran-diri/>.
- Azmi, K. R. (2019). Model dakwah milenial untuk homoseksual melalui teknik kontinum konseling berbasis al quran. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 25–58.
- Bartkowiak, Judy. (2017). *The self-esteem workbook practical ways to grow your confidence, raise your self esteem and feel better about yourself*. Inggris: John Murray Press.
- Baumeister, R, F, Vohs, K. D., DeWall, C. N., & Zhang, L. (2007). How emotion shapes behavior: anticipation and reflection rather than direct causation. *Journal Personality and Social Psychology Review*. 11(2). 167-203
- Bell, Alan P dan Weinberg, Martin S. (1979). *Homosexualities: A study of diversity among men and women*. Melbourne, Macmillan Company of Australia.
- Brigham, J. G. (1991). *Social psychology (2nd ed)*. New York: Harper Collins

Publishing Inc.

- Bukhori, B. (2016). Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158-186.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. (2022). Defining self-awareness in the context of adult development: a systematic literature review. *Journal of Management Education*, 46(1), 140–177.
- Cass, V. (1979). Homosexual identity formation: a theoretical model. *Journal Of Homosexuality*. Volume 4(3). Binghamton: The Haworth Press.
- Chairunnisa, C. Z., & Primanita, R. Y. (2019). Perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian independent pada pelaku LGBT sumatera barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 295, 1–12.
- Chayati, N., & Effendy, C. (2021). *Metode delphy dalam penelitian kesehatan: validasi instrumen melalui panel kesepakatan ahli*. Syiah Kuala University Press.
- Clarke , V., Ellis, S. J., Peel, E. &, & Damien, W. (2010). *Lesbian, gay, bisexual, trans & queer psychology: an introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Clinard, M. B., & Quienney, R. (1973). *Criminal behavior systems : a typology*. New York : Holt, Rine Hart and Winston.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dewi, G. A. Y., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman mejadi gay (studi fenomenologi pada pria homoseksual menuju coming out). *Jurnal Empati*, 6(3), 116-126.
- Dharmawan, M. F. (2020). *Self awareness pada kaum homoseksual* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Duval, S., & Wicklund, R. A. (1972). *A theory of objective self-awareness*. New York: Academic Press.
- Eka Rizky Hatiningrum, Tesis: “Komunikasi simbolik fashion dalam pembentukan identitas homoseksual: studi deskriptif kualitatif pada pria gay feminim di kota bandung”. Bandung: UPI, 2018.

- Eliya, F., Ladawiyah, P. R., & Alfiah, A. (2021). Deviasi sosial hubungan sesama jenis homoseksual perspektif psikologi islam. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 159–174.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: youth and crisis*. New York: Norton.
- Fadhil, M., & Majid, A. F. (2021). *Membangun konsistensi belajar melalui self control dan self consciousness*. 3(1), 1–13.
- Fatmawati, N., & Primanita, R. Y. (2019). Perbedaan *self awareness* pada lgbt dengan kepribadian dependent di sumatera barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 1–10.
- Faishol, Lutfi & Islamy, Fawwaz Adzansyah. Pengaruh terapi psikoanalisis terhadap seseorang yang mengalami *post traumatic stress disorder* (ptsd). *Coution: Journal Of Counseling and Education*. Vol. 3(1), 58-64.
- Feist, J., & Feist, J. G. (2006). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill.
- Feize, L., & Faver, C. (2019). Teaching self-awareness: social work educators' endeavours and struggles. *social work education*, 38 (2), 159-176.
- Freud, Sigmund. (2019). *Three cotributions to the theory of seks indonesian edition*. Yogyakarta: Immortas Publishing.
- Galleno, L., & Liscano, M. (2013). Revitalizing the self: assessing the relationship between self-awareness and orientation to change. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(16), 62-71.
- Ghozali, Imam. (1343 H). *Kimiya' Us Sa'adah*. Edisi ke-2. Mesir: Syirqah al quds.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence (mengapa ei lebih penting daripada iq)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- H. Makmun. (2017). *Life skill personal self awaareness (kecakapan mengenal diri)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hadiwardoyo MSF, Purwa. (1990). *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamka. (1990). *Tafsir al azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hanita, dkk. (2021). Seksualitas tokoh utama novel falling karya Rina Suryakusuma: kajian psikoseksual. *Jurnal Lingua*, Vol. 18(2), 177.
- Hasyim, Muhammad. (2002). *Dialog antara tasawuf dan psikologi: telaah atas pemikiran psikologi humanistik abraham maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Helaludin, Wijaya Hengki. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayah, F. (2019). Dinamika orientasi seksual pada kaum gay. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 117.
- Hyde, J. S. (1990). *Understanding human sexuality*. Saint louist: McGrow Hill.
- Ismawan. (2019). 833 orang di brebes terkena hiv/aids, 86% gay. ranahpesisir.com. <http://www.ranahpesisir.com/2019/09/833-orang-di-brebes-terkena-hivaid-86.html>.
- James, W. (1983). *The principles of psychology*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Original work published 1890).
- Johan, Albi. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak publisher.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairunnisa, H. (2017). Self esteem, self awareness dan perilaku asertif pada remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khosim Azhari, Nanang, dkk. (2019). Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(1).
- Klein, F. S. (1985). Sexual orientation: A multi variable dynamic process. *Journal of Homosexuality*. 11, 35–49.
- Kreibich, A., Hennecke, M., & Brandstätter, V. (2020). The effect of self-awareness on the identification of goal-related obstacles. *European Journal of Personality*, 34(2), 215–233.
- Kusuma, R. (2021). Peran orangtua dalam membentuk orientasi seksual pada anak. *Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol.*, 05(2), 147–170.
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Kencana.
- Lubis Namora Lumongga. (2016). *Psikologi kespro, wanita dan perkembangan reproduksinya : ditinjau dari aspek fisik dan psikologinya*. Jakarta: Kencana.
- Makmun, H. (2017). *Life skill personal self awaareness (kecakapan mengenal diri)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Malikah. (2013). Kesadaran diri proses pembentukan karakter islam. *Jurnal Al Ulum*. Vol. 3(1).
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.

- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam persepektif kualitatif*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Maslim, Rusdi. (2013). Buku saku diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-V. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative data analysis: a sourcebook of new method. terjemahan tjetjep rohendi rohidi. analisis data dualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Mohungo, Yolanda & Asdar, Muhammad. (2022). *Manajemen pemasaran holistik era 4.0, konsep, teori dan implementasi*. Pekalongan: NEM.
- Morin, Alain. (2011). Self-awareness part 1: Definition, measures, effects, functions, and antecedents. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(10), 807–823.
- Mulia, H. R. (2019). Orientasi seksual komunitas gay muslim di daerah istimewa yogyakarta. Fikri : *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 43–56.
- Nasrun, Mahdalena. (2017). Reorientasi LGBT di indonesia (studi fiqih al hadits). *Jurnal Ilmiah Syariah*, 16(1), 1-18.
- Nietzel, dkk. (1998). *Abnormal psychology*. Boston: Allyn dan Bacon. Inc.
- Noviana, D., & Yanna Primanita, R. (2019). *Studi deskriptif kuantitatif self awareness pelaku lgbt di sumatera barat berkepribadian ambivalent*. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2), 1–12.
- Novita, E. (2021). Identifikasi pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (Gay). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 194–205.
- Pawestri, A. (2019). Politik hukum negara terhadap gerakan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Primanita, R., Ningsih, Y., & Adri, Z. (2019). *Self-awareness of lgbt people based on personality typology*. 2–8.
- Pompeo, A. M., & Levitt, D. H. (2014). A path to counsellor self-awareness. *Counselling and Values*, 59(1), 80-94.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. *psikoislamika*, 3(1), 43.

- Rahmadina, A., Nashori, F., & Andrianto, S. (2020). The mediating effect of self-esteem on emerging adults' materialism and anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1.
- Rasheed, S. P., Younas, A., & Sundus, A. (2019). Self-awareness in nursing: a scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, 28(5-6), 762-774.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Ristiasih Utami, Retno & Kurnia Asih, Martha. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kelas iia kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, Vol. 1(1), 84-91.
- Rogers, Carl. (1959). *A theory of therapy, personality, and interpersonal relationship as developed in the client-centered framework*. New York: McGraw Hill.
- Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi. Deepublish.
- Rusydi, A. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Rusuli, Izzatur. (2022). Psikososial remaja: sebuah sintesa teori erik erikson dengan konsep isla. *Jurnal As Salam*, Vol.. 6(1). Hal. 77.
- Santrock, John., W. (2003). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta :Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Psikologi remaja*, edisi ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraisy. (2004). *Tafsir al misbah, pesan, kesan dan keserasian al. qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedarsono, Soemarno. (2000). *Penyemaian jati diri*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Solso, Maclin, Maclin. (2014). *Cognitive Psychology*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukmawati, F., & Pratiwi, S. E. (2020). Disorientasi seksual dari perspektif psikologi dan agama islam : lesbian , gay , biseksual dan al hikmah: *Jurnal Dakwah*, 14(1), 65–78.
- Syamsuri. (2021). *Komunitas gay di brebes tumbuh dan berkembang*. independent nusantara.com. <http://independennusantara.com/komunitas-gay-di-brebes-tumbuh-dan-berkembang>.
- Teguh & Christine. (2007). *Penggunaan media grindr di kalangan gay dalam menjalin hubungan personal suatu studi fenomenologi*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Tim Yuridis.Id. (2021). *KUHP (kitab undang-undang hukum pidana)*. Yuridis.id. <https://yuridis.id/pasal-292-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/#:~:text=Orang dewasa yang melakukan perbuatan,294%2C 298%2C 359>).
- Widyarini, Nilam. (2009). *Membangun hubungan antar manusia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2020). Hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan guru sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–139.
- Williams, E. N. (2008). A psychotherapy researcher's perspective on therapist self- awareness and self-focussed attention after a decade of research. *Psychotherapy Research*, 18(2), 139-146.
- Wilodati, dkk. (2022). Perubahan orientasi seksual pada remaja gay di kabupaten sukabumi. *Jurnal IDEAS*, Vol. 8(4), 1232.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65.
- Yuminah. (2018). Konsep mimpi dalam perspektif psikologi islam: studi komparasi psikologi islam dan psikologi barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 87–102.
- Zulkarnaen, Iskandar & Asmara, Sakhyan. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

A. Informan pertama (RA)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 22 Januari 2022	09:00-Selesai	Memulai wawancara I
2.	Minggu, 30 Oktober 2022	20:15-Selesai	Wawancara II

B. Informan kedua (SS)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 22 Januari 2022	09:00-Selesai	Memulai wawancara I
2.	Minggu, 30 Oktober 2022	20:15-Selesai	Wawancara II

C. Informan ketiga (DO)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 21 Agustus 2022	16:44-Selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Minggu, 23 Agustus 2022	10:00-Selesai	Pelaksanaan wawancara I
3.	Minggu, 23 Oktober 2022	15:01-Selesai	Pelaksanaan wawancara II

D. Informan keempat (ZI)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 22 Oktober 2022	16:56-Selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Selasa, 1 November 2022	19:28-22:28	Wawancara II

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan	
1. <i>Emotional self awareness</i> (kemampuan mengenali emosi)	- Mengenali perasaan diri sendiri	1. Bagaimana perasaan Anda saat menyukai sesama cowok?	
		2. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjadi gay?	
		3. Bagaimana perasaan Anda ketika orang lain tahu bahwa Anda gay?	
	- Mengenali perilaku diri sendiri	1. Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?	
		2. Apa yang memicu timbulnya perilaku gay?	
		3. Apa saja yang Anda lakukan dengan pasangan selama menjadi gay?	
	- Mampu mengungkapkan perasaan dengan baik	1. Bagaimana sikap Anda terhadap sesuatu yang Anda senangi/tidak senangi?	
	2. <i>Accurate self assessment</i> (kemampuan pengakuan diri)	- Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri	1. Apakah menurut Anda diri Anda itu berharga?
			2. Apa saja kelebihan yang anda miliki?
3. Apa saja kelemahan yang anda miliki?			
- Mengakui jati diri		1. Apakah Anda menerima bahwa diri Anda gay?	
		2. Sadarkah Anda bahwa diri Anda gay?	
		3. Menurut masyarakat apakah Anda diterima sebagai laki-laki gay?	
		4. Menurut Anda bagaimana agama memandang identitas Anda?	
		5. Siapa saja orang yang menerima Anda?	
		6. Pernahkah Anda ingin berubah?	
- Menganggap diri berhak menyandang gelar/julukan		1. Menurut Anda gay itu seperti apa sih?	
		2. Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang mengolok-olok Anda?	
3. <i>Self confident</i> (kemampuan percaya diri)		- Keyakinan dalam melakukan sesuatu	1. Bagaimana perasaan Anda ketika berteman dengan sesama gay?
	2. Bagaimana perasaan Anda saat berteman dengan orang biasa?		
	- Dapat mengevaluasi diri	1. Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?	
		2. Apakah Anda tahu dampak apa saja yang dapat terjadi ketika menjadi gay?	
	- Dapat mengambil keputusan dengan tepat	1. Pernahkah Anda menyesal menjadi gay?	
		2. Apa yang Anda lakukan ketika merasakan penyesalan itu?	

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana perasaan Anda saat menyukai sesama cowok?
2. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjadi gay?
3. Bagaimana perasaan Anda ketika orang lain tahu bahwa Anda gay?
4. Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?
5. Apa yang memicu timbulnya perilaku gay?
6. Apa saja yang Anda lakukan dengan pasangan selama menjadi gay?
7. Bagaimana sikap Anda terhadap sesuatu yang Anda senangi/tidak senangi?
8. Apakah menurut Anda diri Anda itu berharga?
9. Apa saja kelebihan yang anda miliki?
10. Apa saja kelemahan yang anda miliki?
11. Apakah Anda menerima bahwa diri Anda gay?
12. Sadarkah Anda bahwa diri Anda gay?
13. Menurut masyarakat apakah Anda diterima sebagai laki-laki gay?
14. Menurut Anda bagaimana agama memandang identitas Anda?
15. Siapa saja orang yang menerima Anda?
16. Bagaimana orang lain memandang Anda? Bagaimana perasaan Anda?
17. Pernahkah Anda ingin berubah?
18. Menurut Anda gay itu seperti apa sih?
19. Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang mengolok-olok Anda?
20. Bagaimana perasaan Anda ketika berteman dengan sesama gay?
21. Bagaimana perasaan Anda saat berteman dengan orang biasa?
22. Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?
23. Apakah Anda tahu dampak apa saja yang dapat terjadi ketika menjadi gay?
24. Pernahkah Anda menyesal menjadi gay?
25. Apa yang Anda lakukan ketika merasakan penyesalan itu?

Daftar Pertanyaan Significant Other

1. Apa yang Anda ketahui tentang A?
2. Apa yang Anda lakukan ketika mengetahui bahwa A adalah seorang gay?
3. Bagaimana tindakan yang Anda lakukan ketika mengetahui bahwa A adalah gay?
4. Perilaku apa saja yang dilakukan A yang mengarah pada gay?
5. Bagaimana pandanganmu terhadap A sebagai orang biasa? Bagaimana kesanmu terhadapnya?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 1 (RA)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Januari 2022

Waktu : 09:00-Selesai

Tempat : Kampung Nobita Kersana

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?
	I	Oke dari sejak pertama aku seorang gay. Aku jadi kayak gini itu dari pertama masuk SMK.
2.	P	Apakah sebelumnya pernah melakukan hubungan sejenis?
	I	Belum pernah.
3.	P	Apa yang membuat Anda melakukan hal seperti itu?
	I	Pertama, faktor ekonomi. Karena kedua orangtua. Mungkin karena orangtua saya kekurangan, kurang memperhatikan saya karena sibuk dengan urusan sendiri, terus juga Aku memang sedang butuh. Tahu sendiri kalau anak baru masuk SMK kayak kebutuhan dsb.
4.	P	Awalnya bagaimana kok bisa kenal dunia seperti itu?
	I	Awalnya itu ya karena apa sih gitu, pengen tahu. Di dunia itu tuh namanya apa? Paham nggak? Cewek sama sewek pacarannya bagaimana, cowok sama cowok pacaran bagaimana? Terus akhirnya searching di hp, terus akhirnya ketemu apa itu gay. Pas itu hp sedang baru-barunya akhirnya kan mencari. Pada saat itu mencari info-info akhirnya ketemu. Terus saya penasaran ingin mencari di sekitar. Kalau dulu kan ada aplikasi yang buat pacaran online, nanti tahu kalau di sekeliling bisa mendeteksi orang-orang sekelilingnya. Lah saya penasaran aplikasi khusus itu apa, akhirnya saya mencari di playstore kan, akhirnya ketemu. Oh namanya tinder (pas dulu). Akhirnya saya download, setelah download registrasi email segala macam. Setelah itu aku tahu orang di sekeliling siapa aja. Akhirnya ada yang ngechat pertama minta ketemu. Pas ngchat pertama itu agak takut. Nah, orang pertama yang ngchat aku itu yang menjerumuskan aku. Awal mulanya nggak tahu jadi tahu seperti sekarang.
5.	P	Terus-terus?
	I	Nama samarannya itu Maman. Tapi nama aslinya SM. Dia itu orang Ketanggungan, kerjanya jadi cleaning service. Dari situ kan ketemu di pertigaan Pejagan jam 9 malem. Terus aku dibawa ke

		<p>suatu tempat tapi gelap. (Jeda) Akhirnya kan karena penasaran gitu. Aku sampe masturbasi sampe keluar dan merasakan kenikmatan. Itunya aku dimainin sampe aku merasa kenikmatan. Terus abis itu aku dikasih uang. Dalem hati, oh ternyata enak juga ya. Kaya gini aja dikasih duit. Aku seneng dong, ternyata kayak gini enak juga. Akhirnya dia ngajak lagi “mau lagi nggak?” “ayo” gitu kataku. Terus dikasih uang lagi. Karena apa sih yah, kembali lagi karena faktor ekonomi kan. Ini panjang banget loh mba ceritanya.</p>
6.	P	Iya. Setelah ini harus ada pertemuan lagi.
	I	Siap, emang perlu banyak (sambil ketawa).
7.	P	Barusan Anda bilang kalau ini disebabkan oleh faktor ekonomi. Apakah Anda tahu sebelumnya bahwa dengan menjadi gay akan mengatasi perekonomian Anda?
	I	Aku kan tahunya prinsip psk dibayar, apalagi jadi kayak gini (gay), aku ada pikiran kayak gitu.
8.	P	Berarti waktu SD SMP itu masih normal?
	I	Normal. Jadi diri sendiri kalau pada saat itu mah.
9.	P	Ketika kamu pergi melakukan itu di suatu tempat, kamu ijin ke orangtua bilang apa?
	I	Aku kan udah bilang, kurangnya perhatian dari orangtua bikin aku perlu nyari hiburan di luar. Makanya terjadilah hal seperti ini.
10.	P	Bagaimana cara kamu melakukan hubungan seksual?
	I	Dialognya gini, “pengin duit nggak,” kata dia. “Pengin” aku juga nggak punya duit. “Ya udah nurut ya” kata dia. Ya udah aku turutin. Aku nggak ngapa-ngapain, tapi dia yang ngapa-ngapain aku. Misal kayak, itunya saya, maaf kalau bahasa kasarnya di “spong”.
11.	P	Apa itu di spong?
	I	<p>(Informan tertawa) Jangan kenceng-kenceng suaranya mba indri. Oh iya Kalau bahas ini di tempat rame malu (sambil tertawa) Di spong itu kayak kelamin kita ada di mulut dia. Sampe aku keluar. Tapi Aku rasanya nikmat, terus juga dapet uang. Pas itu dikasihnya 100 ribu. Cukup besar kan? Pas waktu smk kan megang uang 100 ribu seneng banget. Terus akhirnya aku pulang, Aku mikir, wah ternyata enak juga ya. Bisa dijadiin ladang pencaharian uang.</p>
12.	P	Saat Anda di tinder itu, identitas Anda sebagai apa?
	I	<p>Sebagai laki-laki. Emang itu tuh aplikasi yang ditujukan untuk kaum-kaum kayak gitu. Jadi aplikasi khusus. Nih aku tunjukin, eh jangan lah. Jangan di hp ku nanti pacarku marah. Coba Mba buka playstore, tinder. Tapi sekarang aplikasi tinder di Indonesia itu udah di blacklist. (peneliti mencari aplikasi serupa sesuai permintaan informan).</p>

13.	P	Bukannya aplikasi tinder itu aplikasi untuk mencari jodoh dari lawan jenis?
	I	Oh astaghfirullohaladzim bukan tinder, grindr.
		Disela-sela wawancara, informan menunjuk ke arah saung sebelah dengan mengatakan, “ itu saung yang di sebelah kita, kayak gitu. “Kok bisa?” Keliatan Mba.
14.	P	Anda tahu dari mana kalau mereka gay?
	I	Ya keliatan Mba. Dari segi muka, gaya. Cowok sama cowok ngapain coba.
15.	P	Terus apa lagi yang terjadi setelah itu?
	I	Terus setelah itu akhirnya aku menjalani kayak gitu kan. Aku selama ngelakuin itu kalau diitung-itung udah sampe 700 ribu an lah dalam waktu nggak ada satu bulan cuy. Nikmat kan. Aku langsung “eh”. Terus akhirnya dia bangkrut dan ngajak pacaran. Makanya kalau ngajak pacaran kayak nggak ada transaksi gitu. Kataku, “ Aku mau pacaran, tapi Aku minta apapun yang aku butuhin harus dipenuhi”. Akhirnya dia mengiyakan. Itu namanya boyfriend. Nah di situ ada 3 jenis kalau pacaran. Mau dicatat silakan. “Top”, “Bott” sama “vers”.
16.	P	Apa itu?
	I	“Top” itu sebagai laki-laki, “Bott/boti” itu sebagai perempuan dan “vers” itu bisa sebagai dua-duanya. Bisa jadi cewek, bisa jadi cowok. Nah di situ aku kan tadinya nggak tahu, terus aku dijelasin semuanya. Aku bilang, misal anusku dianuin aku nggak mau. Misal dimasukin alat vital aku nggak bisa. Karena top berperan sebagai yang dimasukin alat vital, sedangkan boti itu anunya dimasukin ke mulut pasangan. Akhirnya aku nggak mau. Oke disitulah aku yang jadi cewek. Karena cewek. Setelah pacaran seminggu, dia ngasih aku ATM. Kataku, “ aku nggak butuh ATM. Aku butuhnya dia bisa memenuhi kebutuhan hidup Aku. Aku nggak egois, maksudnya dia kan masih punya orangtua, harus bisa menyenangkan hati orangtua. Jadi nggak perlu kayak gitu. Aku cuma njalin hubungan sama dia selama 6 bulan (satu semester, semester 1 kelas X). Cowok kayak gitu, itu kayak gitu semua Mba, kataku Ya Allah udah akhir-akhir zaman.
		(Jeda)
17.	I	Aku itu dilahirkan sama seorang ibu. Masa aku mau ngerenggut gaji dia. Aku kan nggak enak sama orangtuanya. Dia itu tergila-gila sama aku tapi hubungan kita cuma sampe 6 bulan doang. Aku minta apa aja diturutin tapi aku bukan lagi manfaatin dia. Toh yang butuh juga dia. Misal aku nggak ada kuota, otomatis kan dia kesepian, ya perlu temen ngobrol jadi langsung ngisiin aku kuota kalau kuotaku habis.
18.	P	Apa saja yang kalian lakukan selama 6 bulan menjalin hubungan itu?

	I	Ya layaknya hubungan suami isteri. Melakukan hubungan alat vital. Misalkan alat vital dimasukin ke atas gitu. Tapi itu harus pake pengaman Mba. Aku nggak mau kotor, mau jaga diri biar bersih.
19.	P	Apakah ada rasa penyesalan saat pertama kali menjalin hubungan dengan sesama laki-laki?
	I	Pertama nyesel, aku pernah sampe sholat malem, sholat tahajut sampe nangis cuma karena liat diri aku kaya gini. "Iya yah, kenapa aku nggak lurus, kenapa nggak sejalan, kenapa aku nggak bersyukur, kenapa aku selau melihat ke atas nggak menengok ke bawah". Terus juga jengkel juga kenapa nggak bisa beli ini itu, sebel sama diri sendiri. Padahal di bawah aku masih ada yang lebih susah dari Aku. Kayak, kok hidupku kayak gini banget yah. Aku selalu menengok ke atas terus, makanya selama 6 bulan itu selalu ngerasa bersalah banget. Tobatnya tobat sambel, tobat ngulangi lagi. Akhirnya pas kesan terakhir dari 6 bulan itu, aku buka hp nya dia. Selama aku pacaran sama dia, Aku jarang buka-buka hp nya ntah itu sebulan bisa sekali/dua kali buat ngecek doang. Nah pas itu, aku ngecek hp dia, eh ada chatingan dia manggil sayang sama cowok lain. Istilahnya tuh kayak selingkuh, jadi aku bilang ke dia, kalau bosan bilang aja nggak usah kayak gitu. Aku juga mau nyari lagi. Akhirnya Aku minta putus. Dan kita pun udahan. Habis itu aku bener-bener down, stres. Kan ibarat 6 bulan itu kayak kakak sendiri, minta apa-apa diturutin. Kalau tidur di kamar aku tak dekap, peluk. Kayak bener-bener sepenuhnya lah.
20.	P	Oh berarti sering diajak ke rumah, nginep gitu?
	I	Iya. Kan ibu aku jual sayuran. Kalau berangkat jam 1. Kalau udah nglewatin jam 1, Aku kan paling ngelakuinnya setiap malam minggu selama 6 bulan. Dalam satu bulan kan ada 4 minggu, $4 \times 6 = 24$ kali aku ngelakuin itu sama pacarku.
21.	P	Dia nginep mulai jam berapa?
	I	Kayak gini, karena dulu motorku cuma satu, kadang dipake buat ngojek atau ngater ibu jualan sayur. Akhirnya dia yang njemput. Setiap habis isya. Jam segitu kan orangtuaku istirahat. Bebas kan? Jadi keluarlah aku. Nongkrong ke mana kek, nah pulangnye mepet kayak jam setengah 1 malem, biar setengah jam ngobrol, terus ibu aku berangkat. Nah sepi.
22.	P	Apa yang kalian lakukan selama bersama di rumah Anda?
	I	Selayaknya hubungan suami istri.
23.	P	Rasanya apa?
	I	Ya enak. Enak. Aku sampe penasaran pergi ke Bancang nyewa PSK cuma buat nyicipin rasanya sama apa enggak. Aku juga pengen normal kan. Ah, ternyata rasanya sama aja.
24.	P	Kapan kamu pergi ke Bancang?
	I	Pas masih sama dia. Tapi dengan cara sembunyi-sembunyi. Biar dia nggak tahu. Aku kan juga penasaran. Eksperimen, masih kelas

		1 SMK coba. Pas itu Aku ke sana malem. Pinjem motor mamang. Pas udah sampe sana “Mau ngapain tong anak kecil? Seberapa besarnya? Asu, (kataku). “Nih liat aja kalo penasaran”. “Oh iya sih, kecil-kecil tapi gede”. Akhirnya aku bayar ke dia 300 ribu.
25.	P	300 ribu untuk berapa lama?
	I	Cuma sekali keluar aja. Kan cuma penasaran mau ngerasain gimana rasanya.
26.	P	Siapa yang Anda gauli saat di sana?
	I	Aku nggak pengen yang tua. Berarti kayak mama-mama muda yang baru punya anak satu, gitu-gitu. Karena aku tahu tempat-tempat kayak gitu kan kotor jadi sebisa mungkin aku harus bisa njaga alat kelaminku biar bersih gimana.
27.	P	Jadi intinya rasanya sama aja?
	I	Ada perbedaan sedikit. Kalau cewek, ada kayak nggigit gitu deh.
	I	Aku tuh ngerasa berdosa banget tahu, neraka jahanam (ketawa terpingkal-pingkal).
28.	P	Lalu setelah itu?
	I	Akhirnya udah kan, aku pulang. Udah kan. Nah dalam rentan waktu 6 bulan itu aku pengen ngerasain rasanya cewek tuh kayak gimana. Nah abis itu putus, jebret, aku bener-bener down, stres. Akhirnya aku buka aplikasi itu dan cari mangsa lagi.
29.	P	Dengan aplikasi yang sama?
	I	Iya. Tapi grindr nggak bisa didownload secara bebas. Harus pake Gpn (pembobol situs yang sudah terblokir). Terus saat semester 2, aku nggak mau fokus sama dunia kayak gitu lagi karena pengen ada kenaikan di sekolah. Nah pada saat itu datanglah seseorang, kenal dari aplikasi yang sama. Akhirnya ketemuan. Dia anak rantau di Jakarta. Orang Banjarharjo tapi kayak punya warung seafood gitu di sana gitu. Tapi aku disuruh jadi perempuan.
30.	P	Bagaimana proses pengenalannya? Apakah sama seperti dengan yang pertama?
	I	Heeh, perjanjian lagi. Kesepakatan. Nah dia kan bos seafood, pasti uangnya banyak dong. Mau nggak mau akhirnya aku njalin hubungan. Paling selama 3 bulan. Selama 3 bulan itu kalau mau ketemu dia balik. Dia itu duda anak satu (anaknya masih kecil waktu itu), mungkin sekarang udah gede anaknya. Dulu tuh masih 4 tahun, masih lucu-lucunya. Kalau ke mana-mana paling boncengan sama anaknya. Kayak layaknya suami isteri dan anaknya selama 3 bulan itu. Kalau aku minta apa dipenuhi. Lebih sayang pokoknya.
31.	P	Apakah setiap jalan-jalan kalian menampakkan bahwa kalian itu berpasangan?
	I	Nggak lah. Paling kalau misalkan anaknya minta beli mainan, baru

		<p>ngajak aku.</p> <p>Selama 3 bulan itu kadang aku mikir, ini anak kasihan. Dia bener-bener butuh kasih sayang dari ibunya (peempuan yang bener-bener perempuan) yang bisa mendidik dia, masa aku yang mau ndidik dia. Aku juga masih sekolah, perjalanan hidupku masih panjang. Akhirnya aku nggak kuat, karena udah pengen minta pisah. Karena aku juga nggak bisa LDR. Akhirnya sampe di sini aja. Aku juga mau fokus kenaikan kelas, jadi putus.</p>
32.	P	Bagaimana respon dia?
	I	<p>Aku jelasin kenapa pengen putus. Dia sempet bilang, “Aku kurang apa?” Aku jelasin semuanya, dan nyuruh dia buat nyari cewek, karena dia juga masih muda, ganteng dan kaya. Pasti cepet dapet cewek. Fokus aja, kasihan anak kamu butuh kasih sayang dari ibu. Karena yang tiap hari nganterin anaknya sekolah kan neneknya. Kalo neneknya udah meninggal kan otomatis pengawasannya kurang. Akhirnya dia mau lepasin aku dan balik ke Jakarta.</p> <p>Udah putus kan. Terus aku kenaikan kelas, naik kelas XI. (2017). Seneng banget karena bisa kembali normal. Aku bebas. Udah kan. Fokus.</p>
33.	P	Apa yang terjadi di tahun 2017?
	I	Aku kenal sama.....
34.	P	Katanya mau meningkatkan kualitas diri?
	I	<p>Nggak, Aku nggak sempet komitmen. Aku mau jalan sama siapa, mau dapet uang dari siapa, aku nggak mau komitmen/ pacaran. No pacaran, no komitmen. Siapa aja yang mau, siapa aja yang punya uang, ya aku mau. Manteb banget ya prinsip (ketawa).</p> <p>Kelas XI itu aku mbuka aplikasi lagi, bener-bener aku udah liar banget. Terus ketemu sana sini mau, tapi tetep jaga kesehatan. Di situ aku ketemu sama mas A. Dia orangnya bener-bener baik banget. Orang brebes utara. Lah dia kayak sebagai kakak ketemu gede. Dia kan kayak punya toko butik yah, kadang aku bantuin nganterin pesenan dari pelanggannya.</p> <p>(Jeda, ada cowok pinjem korek ke informan)</p> <p>Nah dari situ aku dapet tip 100-200an. Tapi nggak ngelakuin hubungan. Cuma jadi kurir, enak juga yah nggak ngelakuin aja dapet uang. Pertemuan pertama dia njemput aku di pertigaan, di bawalah aku ke angkringan Kersana. Akhirnya ngobrol-ngobrol, dia tertarik sama Aku. Tapi akunya nggak mba.</p>
35.	P	Nggak tertarik karena?
	I	Karena aku nggak napsu.
36.	P	Nggak napsunya kenapa?
	I	Karena dia bukan kriteria aku
37.	P	Apa yang nggak ada di diri mas A?
	I	Dia kayak cewek. Aku penginnya yang bener-bener cowok yang mau digituin. Terus aku juga nggak suka yang baunya wangi banget. Masih mending yang bau keringet hhhkkkk bergairah

		banget. Akhirnya dia nginep di rumahku, pulangnye biasa. Dia minta sambil nyodor-nyodorin. Punyaku nggk bakal naik karena nggk tertarik makanya nggk bakal bisa naik walaupun dipancing sama bokep.
38.	P	Bagaimana cara berkomunikasi?
	I	“Ayo geh yok coba. Aku pengen ngerasain punya kamu kayak apa. Besarnya seberapa”. Akhirnya tetep aja “Aku nggk bisa naik mas, nggk tau mungkin kecapean”. Karena nggk bisa berdiri, akhirnya ya udah tidur, tidur biasa, dia yang meluk-meluk aku. Biasanya kalo aku yang napsu, aku yang bakal meluk-meluk dia sampe pagi. Kenapa aku mau karena 1) malam minggu kan gabut ya. 2) nggk ada temen lagi, adanya dia yang minta nongkrong. Akhirnya ya pulang, ngelakuin itu. Karena ngalap nongkrong iya, jajan gratis iya. Akhirnya pagi dia pulang.
39.	P	Ketika Anda nggk bisa memuaskan dia, bagaimana respon dia?
	I	Tetep biasa aja. Karena dia jaim, dia juga nggk mau harga dirinya turun. Sampe dia bisa nginep gitu kan, sampe dia nyewa, kaya dia kan punya temen ganteng banget, aku cipok sama cowok itu, biar bisa berdiri. Nah kalau punyaku udah berdiri, baru dinikmatin sama mas A. Berarti three som. Hubungan seks bertiga. Itu di rumah mas A. Aku kalo three som ngga berani di rumah sendiri. Akhirnya aku berdiri, terus yang nikmatin mas A.
40.	P	Berapa lama menjalin hubungan sama mas A?
	I	Lama. Karena aku kan nganggepnya bukan pacaran. Tapi kakak dan memanfaatkan yang ada. Kenapa lama karena dia butuh tenaga ku buat nganterin paket. Jadi saling menguntungkan. Tapi pernah sekali, posisi aku kalau orang mabok kan otomatis kan berdiri. Akhirnya kalau aku lagi mabok, pasti dia yang ngerasain. Yang perlu diinget, kalo mau ngerasain punyaku, terus aku nggk mampu berdiri, makein kondom biar bersih.
		Itu kan udah sama mas A. Nah aku berjalan lagi sama, sebenernya tuh banyak banget mba.
41.	P	Sebentar, sebenarnya puncak menikmati tubuh Anda itu lewat apa?
	I	Lewat mulut Mba. Terus kalau misalkan pengen berduaan tok, aku harus mabok dulu kalau nggk nyewa cowok lain. Nah abis itu aku ketemu lagi sama yang namanya R. Si R ini sampe ngejualin videonya sendiri. Goblok banget kan, udah kayak artis bokep. Sempet kan nawarin aku jual diri. Aku nggk mau. Akhirnya cuma temenan. Terus ada lagi yang namanya mas L. Orang Losari. Dia itu punya konter gede, punya pegawai, (mba ini flashbacknya jauh banget, kalo pacarku tahu pasti bakal ngamuk).
42.	P	Kali ini kenal dari mana?
	I	Semuanya dari aplikasi Mba. Karena kalo dari fb, aku nggk mau ngerubah orang normal jadi belok.

		Mas L pernah nawarin hp. Tapi aku nolak karena pasti ada utang di balik batu. Prinsipku kan 2017 nggak pacaran dan bebas. Sampe dia pernah ngenep di rumahku, aku bisa berdiri, karena dia ganteng, bersih, maco, brewokan. Tapi aku nggak mau jadi cewek, pengen jadi cowok aja. Akhirnya dia mau. Karena dia udah ngerasain enaknya, dia minta ada hubungan, tapi aku nggak mau. Anggep aja seneng-seneng. Kalau mau ngasih uang ya sini kasih aja. Dikasih 200 semalem. Yang penting jangan ngasih barang. Seiring berjalannya waktu, masih 2017. Itu udah los kontak 4 bulan. Terus dia bawa motor, eh bocor. Minta tolong ke aku karena nomor kayak gini kan nggak pernah ganti yah, khususon. Minta tolong bantuin motor yang bocor.
		(Jeda, suara café berisik)
		Di tongkrongan dia tuh banyak yang ngomongin aku jelek. Beda tongkrongan beda penilaian. Tapi prinsipku kalo aku nggak napsu ya nggak bakal bisa. Terus dia nanya, kenapa kayak gitu? Ya yang penting ada timbal balik aja. Mas L sekarang udah meninggal.

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu, 30 Oktober 2022

Waktu : 20:15-Selesai

Tempat : Angkringan Eko Plumbungan

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 2

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda jadi gay?
	I	Kemaren udah aku jelasin panjang lebar yah.
2.	P	Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali suka sama sesama cowok?
	I	Perasaan pertama ya karena berawal dari, tau sendiri lah akhirnya lama kelamaan ya seneng, jadi udah menjiwai dalam artian ya udah melekat, kaya jadi dirinya sendiri, selayaknya hubungan, kembali lagi hubungan seperti pada umumnya. Aku udah nyadarin berawal dari, tahu sendiri kan, cari tahu soal kaya gitu pacar atau apa. Pas pertama kenal kayak gitu ya menyadari ya udah, simpel. Pertama kan dibikin seneng dulu, akhirnya nyaman di dunia kayak gitu. Aku udah masuk di situ. Siapa sih yang dibikin nyaman nggak mau? Bener nggak? Karena nyaman.
3.	P	Bagaimana perasaan Anda jika orang lain tahu bahwa Anda gay?
	I	Gimana kalau orang tahu bahwa aku tuh gay? Kalau respon aku

		biasa aja. Biasa aja, karena apa? Dia punya kehidupannya sendiri, aku juga punya kehidupan aku sendiri, aku nggak bakal ngerecokin kehidupan dia, dia juga gak bakal ngerecokin kehidupan aku, walaupun melenceng. Biasa aja, nggak ada rasa takut, rasa apa, nggak.
4.	P	Pernahkah Anda merasa kalau identitas Anda adalah aib?
	I	Nggak, makanya aku, ibuku kadang sempet mikir, ibuku misalkan tahu kalau aku kayak gini, nanti dia gimana yah. Kayak kecewa berat nggak. Tapi aku di luar sana, kayak di temen ataupun apa ya udah. Kalau tahu ya biasa aja, nggak ada rasa takut, nggak ada. Apa lagi?
5.	P	Bagaimana sikap Anda terhadap orang-orang yang tidak Anda sukai?
	I	Kalau aku nggak suka ya pura-pura di depan baik, di belakangnya ya gitu. Atau di situ aku bakal adu argumen emang ngga suka di Aku karena apa. Kalau punya masalah sama aku, diomong langsung, kalau punya masalah sama aku tinggal ngomong, mintanya gimana, selesain langsung. Aku nggak suka loh misalkan ada masalah itu ngehindar. Misalkan kayak orang nggak suka ya pasti ya gertak. Apa lagi?
6.	P	Apakah menurutmu Anda itu berharga?
	I	Hahahaha. Menurutku aku berharga atau enggaknya ya hahahaha? Itu, kepada orang yang (ck) dibilang berharga jga enggak, dibilang nggak berharga yaa (kkhh). Ya gimana yah. Aku mau berharga, berharganya karena apa ya? Aku nggak (ketawa) nggak berharga, ya tetep aja dibutuhin sama orang.
7.	P	Apa kelebihan dan kekurangan yang Anda miliki?
	I	Kekurangan atau kelebihan dalam artian? Karakter/Skill. Kekurangan aku ya susah jatuh cinta sama cewek. Susah sumpah. Soalnya aku kalau udah demi Allah ya, demi Allah Aku pacaran pertama lagi pas PKL. Namanya Nilna. Itu berhubung dia nggak bisa dan Aku juga nggak bisa LDR, Aku baru kemaren-kemaren ketemu sama cewek lagi pacaran sampe 2 tahun. 2 tahun aku tuh ngambang, menjalin hubungan tuh kayak ngga serius. Kelebihannya apa sih ya kelebihan dari aku. Aku nggak punya kelebihan, Aku nggak punya kelebihan, aku tuh banyak kekurangan hahahaha.
8.	P	Apa Anda sadar kalau Anda gay?
	I	Sadar. Aku sadar dalam diri aku, dengan akal sehat aku, aku sadar aku kayak gini.
9.	P	Apa Anda menerima kalau diri Anda gay?
	I	Aku nerima. Alasan kenapa aku menerima itu, balik lagi ke konsep pertama, nyaman. Kalau udah nyaman ya, dibikin nyaman sama dunia kayak gitu ya. Ada yang bilang, kamu nggak tobat, tak ruqyah kamu ya. Sok kalau mau ruqyah. Terus ada mindset kayak gitu atau nggak ada niatan untuk berubah ya banyak. Pokoknya

		aku sadar dan menerima aku tuh manusia kayak gini.
10.	P	Menurutmu gay itu apa sih?
	I	Menurutku, pasangan tidak anu, apa. Melenceng dari aturan semua, dari masyarakat, dari agama terus pokoknya dia melenceng lah. Tidak seharusnya, melenceng untuk semua. Tapi aku sadar di situ, aku tahu itu melenceng. Kenapa dilakuin kayak gitu, karena nyaman. Kalau orang tahu pun ya, misal kayak orang tahu bahwa aku kayak gini, mau gimana lagi?
11.	P	Anda sakit hati nggak kalau misalkan diolok-olok sama orang?
	I	Nah, Nih. Antara bencong sama gay. Aku malah lebih marah ya, maksudnya lebih sakit kalau diomong bencong. Karena gay itu tidak berdandan, kalau bencong tuh berdandan. Jadi ada dua, tapi sama, suka sama sesama jenis. Kalau bencong bedanya dia merubah bentuk fisiknya dia untuk menyerupai cewek. Kalau komplotan gay kayak gitu, dia tuh nggak bakal merubah penampilannya dia, apa adanya lah, ala kadar. Kalau diolok-olok bencong aku sakit hati, tapi kalau aku diolok-olok wu dasar gay, iyah emang gay, kenapa?
12.	P	Menurutmu di masyarakat Anda itu diterima tidak?
	I	Ekhkkkhem. Di lingkungan tetangga alhamdulillah sampe sekarang nggak ada yang tahu kalau aku kayak gini, nggak ada omongan, sama sekali nggak ada omongan. Karena aku ya manusia normal, dibilang manusia normal ya normal. Tapi terbentuk kayak gitu. Karena apa? Aku sering bawa cowok, aku juga sering bawa cewek. Masyarakat mau menilai apa? Itu buat mengecap bahwa aku tuh sebagai orang normal untuk masyarakat. Memanipulasi identitas aku sebagai gay. Untuk masyarakat, untuk sekitar lingkungan aku, masyarakat lah.
13.	P	Kalau seperti itu berarti termasuk biseksual bukan?
	I	Di bilang termasuk itu ya iya. Karena aku hahaha nih, Aku kalau dekat. Nih misalkan aku udah lama sama cowok, pergi sama cowok, aku lama-lama tau-tau nggak napsu sama cewek. Sekarang nggak napsu sama cewek. Hanya pengen gimana yah, cuma mau nunjukin identitas sosial aku sebagai cowok normal. Sumpah demi Allah aku nggak ada rasa sama cewek yang ke depannya mau tak lamar.
14.	P	Berarti kekasih Anda tidak tahu identitas Anda yang sebenarnya?
	I	Belum. Karena aku tuh manipulasi. Tujuannya aku tuh memanipulasi
15.	P	Emang selama ini nggak pernah ketahuan?
	I	Pernah. Aku upload pake pp lah. Aku di situ pacaran sama cowok aku punya julukan masing-masing. Nama panggilan kesayangan lah istilahnya. Aku panggil dia Nda, dia panggil aku ndut. Ketika aku pasang PP pas itu, aku masih status pacaran sama cewek, Aku pake pp tulisannya Nda. Kemaren bulan yang lalu, 3 bulan atau 6 bulan yang lalu aku main. Ngga sengaja si Nda nelfon. Pacar

		(cewek) aku curiga, kok namanya Nda sih. Itu udah mulai curiga di situ. Tapi aku berusaha untuk meyakinkan dia. Mas normal nggak? Normal. Ya dia percaya.
16.	P	Lalu bagaimana respon kekasih (cowok) Anda saat mengetahui hubunganmu dengan kekasihmu itu?
	I	Aku berhubungan sama cewek, dia juga berhubungan sama cewek, apalagi dia bulan mei dia bakalan nikah, kita saling memanipulasi untuk masyarakat. Dia juga sama, bilangnye apa? 'Aku sayang sama kamu, selamanya sama kamu. Aku nggak bakal sayang sama dia, untuk selamanya. Aku lebih sakit kehilangan kamu dari pada kehilangan dia'. Sampe tak bilang, 'Lah kenapa kamu mau menikahi dia, kenapa kamu nggak mau ngomong sama orangtua kamu, aku juga ngomong sama orangtua aku, kita hidup bareng. Kalau masyarakat nggak mau nerima ataupun apa, kita pindah keluar'. Sampe nekat kayak gitu. Sesampainya dia ke pelaminan, aku ke pelaminan, kita masih tetap menjalin hubungan. Kita berpegang teguh pada komitmen. Kita untuk selamanya.
17.	P	Menurutmu agama menerima tidak atas tindakan Anda menjadi gay?
	I	Nggak bakal nerima. Agama nggak bakal nerima. Di situ sedikit-dikit aku juga tahu soal yang namanya dulu tuh kisahnya Nabi Luth. Nah, itu kaum sodom. Bener nggak? Hahahaha. Aku sedikit tahu. Kaum sodom, lah di situ katanya rakyat di situ di kutuk menjadi batu karena melenceng dari agama.
18.	P	Anda tahu itu melenceng, kenapa tetap dilanjutkan?
	I	Ya balik lagi pertama hahahaha, rasa nyaman. Aku tahu aku berdosa, kenapa? Kenapa yang menciptakan kita Allah menaruh perasaan kita kepada dia sampe sebesar ini. Kenapa loh. Kenapa Dia memberi rasa nyaman aku ke dia begitu besar? Rasa sayangnya buat dia begitu besar?
19.	P	Siapa saja yang menerima identitas Anda?
	I	Lingkungan kaum kayak gitu. Paling aku juga berbaur pada lingkungan kayak gitu. Di tempat umum ya aku nggak terlalu menonjolkan bahwa aku manusia kaum kayak gitu. Masyarakat pasti menerima sebelum mengetahui kalau kepribadian aku seperti ini. Yang nerima aku gay ya terutama tongkrongan, terutama tongkrongan di rumah lah. Dia tahu kalau aku kayak gini tapi dia tetep nerima. Temen kelas dulu, banyak. Ya sering ngasih masukan juga, kenapa kamu nggak tobat aja. Kembali lagi, nyaman. Kamu sama aja percuma sholat ataupun apa tetep aja maksiat, maksiat tetep jalan ataupun apa. Tak bilangin gini, sholatnya aku, njenengan, ditrima atau enggak, tidak usah menjelek-jelekkkan.
20.	P	Menurut Anda, orang-orang itu memandang Anda seperti apa? Bagaimana perasaan Anda?
	I	Orang umum? Lebih tepatnya kalau orang umum ya memandang

		aku biasa aja Mba. Soalnya aku di situ tuh jalan kaki, cara berjalan kakinya itu normal. Kalau orang yang sedikit ngondek, itu akan kaya bencong. Masyarakat biasa aja, nggak terlalu apa. Karena Aku malah jarang berbaur sama di masyarakat. Karena apa? Kerja. Masyarakat juga melihat aku biasa aja, pernah bawa cewek juga biasa.
21.	P	Apakah Anda pernah ingin berubah?
	I	Nggak.
22.	P	Katanya dulu pernah pengen berubah?
	I	Aku balik lagi Mba, balik lagi sama konsep aku, sempet mikir. Di situ mikir lagi, apa sih tujuannya nikah kalau ya sayang sama dia, cinta sama dia, apalagi rasa sayang aku lebih gede sama dia (cowok). Kasihan cewek aku. Aku juga mikirin perasaan dia. Kalau iya boleh, Aku nggak usah nikah. Mending aku tinggalkan cewekku sekarang.
23.	P	Kenapa nggak ingin berubah?
	I	Kenapa nggak pengen berubah, hahaha. Ya kadang aku sempet terlalu. Its oke pas dulu, pas dulu ya. SMK kan aku juga pengen berubah, tetep aja namanya tobat sambel. Pengen tobat, sekarang pedesnya brenti kan, tapi ketagihan.
24.	P	Apa yang membuat Anda sulit untuk berubah?
	I	Nyaman, dibikin nyaman. Udah kalau aku udah ketemu sama orang satu frekuensi, pokoknya satu frekuensi sama dia, dianya sayang sama aku, dia bener-bener ngebuktiin kalau dia sayang sama aku, nyaman terus sama dunia kayak gitu.
25.	P	Bagaimana perbedaan berteman antara sesama gay dengan teman biasa? Mana yang lebih percaya diri?
	I	Ada, jelas. Kalau perasaan aku kalau main sama orang yang normal ya, ekkkkhhheemm. Perasaannya lebih tenang, malah lebih tenang sama kaum biasa sefrekuensi, yang normal-normal. Apalagi seumuran ya, kita adu argumen, nyanyi-nyanyi ataupun nongkrong-nongkrong ataupun apa malah lebih nyaman, seriusan.
26.	P	Mengapa lebih nyaman berteman dengan orang biasa?
	I	Karena tuh gimana ya. Temenku juga masih nerima aku kayak gini, padahal mereka tahu. Kalau sama itu, jadi sistemnya gini, saling menjelek-jelekkan, sama saling menjatuhkan kalau di tongkrongan kayak gitu. 'Jangan sama dia, dia mah udah kendor'. Pembahasannya sex, sex, sex dan sex.
27.	P	Berarti lebih percaya diri bergaul dengan orang biasa?
	I	Nah.
28.	P	Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?
	I	Orang yang aneh hahahaha.
29.	P	Kenapa aneh?
	I	Nggak tahu yakin. Aku (batuk). Anehnya kayak gini Mba, kenapa suka sama cowok? Tapi Aku nggak tahu jawabannya, gimana.

		Gimana yah.
30.	P	Pernahkah Anda mencari tahu?
	I	Nggak. Nggak pernah tak cari. Aku ngikut, pokoknya udah dibikin nyaman sama itu, misalkan nggak chat pasti merasa hidupnya hampa. Kayak pas sekarang aja ya, dia kan lagi potong rambut, aku minta PAP. Aku lagi ketemu sama Mba, dia minta PAP bareng sama Mba, kita tuh saling takut kehilangan. Bener-bener rasa sayangnya begitu besar. Kadang ngerasa aneh. Aku juga merasa aneh kenapa aku kayak gini.
31.	P	Bagaimana kesadaran Anda terhadap dampak jadi gay ke depannya?
	I	Terutama penyakit, penyakit HIV/AIDS. Ekkhhheemmmm, AIDS itu nama penyakitnya ya, HIV itu virusnya. Kok tahu sih haha? Soalnya pernah VCT di Jakarta. VCT tuh tes HIV. Aku sering gonta-ganti pasangan, ketemuan sana sini pas lagi PKL, maen sana-sini, takut. Karena di Jakarta tes virus HIV. Hasilnya non reaktif. Alhamdulillah nyampe sekarang. Aku rutin priksa 3 bulan sekali sama pasangan aku.
32.	P	Selain itu, apa lagi dampak ke depannya?
	I	Orang tua. Orang tua nggak mungkin bakal nerima si.
33.	P	Kalau misalkan tahu gimana?
	I	Ya aku jawab sejujurnya. Orang aku suka sama cowok, masa ya gitu. Kalau misalkan nggak mau ngaku anak. Oke keluarin aku dari KK. Aku bisa hidup sendiri. Aku juga udah kerja sendiri, punya penghasilan sendiri, aku mau ke manapun juga bisa sendiri.
34.	P	Pernahkan Anda menyesal sudah menjadi gay?
	I	Pernah. Nyesel itu pas. Jadi kayak gini Mba, kenapa ya naik motor sambil mikir, kenapa ya hidupku kayak gini, kadang nyesel kenapa aku terjerumus di dunia kayak gini sampe nyaman di dunia seperti ini.
35.	P	Kapan merasa menyesal?
	I	Sering. Sekarang mah udah pacaran sama dia udah setahun. Kalau mau ketemuan misalkan jauh geh. Misalkan ketemuan di Tegal/alun-alun Brebes, sepanjang perjalanan kadang aku mikir kenapa aku kayak gini sih, tapi tetep aja dilakuin.
35.	P	Bagaimana rencana Anda ke depan?
	I	Berjalan seperti air mengalir. Kadang ada yang ngomong, kamu hidup mau sesampainya aja mau sampe kapan? Ya keinginan kayak punya anak kan ya ada. Waktu awal juga sempet sama pacar aku ayo Nda kita mau hidup bareng ataupun apa, ya kalo kita nggak mungkin lah cowok cowok ngehasilin anak. Kita bisa adopsi aja, kalo pengen cewek, cewek, kalau pengen cowok cowok.

Lampiran 5 Transkrip Significant Other 1 (SH)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu, 9 Oktober 2022

Waktu : 10:30-Selesai

Tempat : Online (WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara 2

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Apa yang Anda ketahui tentang RA?
	S	Seingetku waktu itu dia pernah ada momen tidak masuk sekolah. Pas aku introgasi, dia ngomong abis di bawa om-om di hotel Bulakamba. Nah di situ aku mulai ngerti. Ini mah seingetku ya.
2.	P	Mengapa Anda penasaran saat A tidak masuk kuliah? Apa yang membuat Anda penasaran?
	S	Sebenarnya aku tuh udah ada pandangan kalau dia nyerong. Cuma aku belum ada bukti yang valid. Dan pada waktu itu aku cuma sekedar tanya biasa, kok kamu kemaren nggak berangkat habis ke mana? Dia jawabnya sakit, terus aku bilang, jangan boong kamu, masa kemaren sakit sekarang sehat banget.
3.	P	Apa yang membuat A kelihatan nyerong?
	S	Tingkah lakunya beda dari cowok pada umumnya.
4.	P	Contohnya?
	S	Dari cara jalannya, dari kemayunya, dari cara dia bicara juga. Itu mah menurutku ya.
5.	P	Lalu apa yang Anda lakukan setelah A mengaku sebagai gay?
	S	Sempet tak nasehatin, tak tanyain latar belakangnya apa. Awalnya temen-temen pada nggak tahu. Tapi seiring berjalannya waktu kayaknya dia semakin nyaman sama perannya. Sehingga makin menunjukkan tingkah-tingkah aneh ke temen-temen. Ya jadi pada tahu.
6.	P	Itu berarti A tidak menggubris nasehat Anda ya?
	S	Ya itu mah penyakit. Tidak mempan dengan nasehat.
7.	P	Lalu bagaimana tindakan Anda ketika A dinasehati tidak mempan?
	S	Bisanya aku sebagai temen ya nasehatin, selebihnya bukan ranahku lagi. Paling lebihantisipasi sih, jaga-jaga takut-takut kalau suatu waktu berbuat yang tidak-tidak sama aku dan temen-temen lainnya. Apalagi kan waktu PKL tinggal bareng sekamar,

		takut kalau pas malem-malem napsunya tidak terkendali, malah nyerang temen yang lagi tidur kan bahaya.
8.	P	Bagaimana pandangan/kesan Anda terhadap dia sebagai orang biasa? Apa potensi dan kelebihannya?
	S	Aku nggak bisa menilai baik buruknya dia, karena pada dasarnya semua punya plus minusnya

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 2 (SS)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : April-Oktober 2022

Waktu : Kondisional

Tempat : Online (chat WA)

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?
	I	Sebenarnya sulit banget cerita ke Mba apalagi kita baru kenal. Aku banyak temen tapi yang bener-bener temen Aku cuman 1. Lebih baik sedikit temen tapi berkualitas Mba. Tolong jaga kepercayaan aku ke Mba yah. Waktu aku SMP Mba. Waktu itu aku ikut kegiatan sekolah tapi di saat itu aku ditusuk oleh salah satu guru di situ, maksudnya disodomi. Di situ aku udah merasa hancur, diri aku, aku hanya bisa diem Mba. Awal mulanya guru itu baik banget ke aku dan aku senang ada guru sebaik itu. Tapi ternyata kebaikannya cuman ingin tubuh aku Mba.
2.	P	Bagaimana cara Anda mengungkapkan sesuatu pada hal yang tidak Anda sukai?
	I	Diam.
3.	P	Bagaimana perasaan aNDA jika orang lain tahu bahwa Anda gay?
	I	Dulu sangat takut. Sekarang bodo amat.
4.	P	Apa yang membuatmu takut?
	I	Takut karena nggak akan punya teman. Ternyata sama saja asli atau palsu juga nggak punya teman. Jadi bodo amat. Contohnya seperti ini. Tiba-tiba ada orang pengen tahu tentang diri aku. Dan sebelumnya udah mencari tahu tentang aku. Masa aku harus menghindar, toh juga udah tahu kan. Jika aku menghindar, berarti aku bohong. Tapi jika aku berbicara pasti bukan hanya dia yang akan tahu,

		semuanya akan tahu. Itulah ketakutanku. Makanya aku pengen diem aja. Tapi apa salahnya sih membantu orang untuk masalah pekerjaannya di sekolah maupun di tempat kerja. Toh sediam-diamnya orang menutupi dirinya, pasti ada aja orang yang akan tahu. Karena dari awal sudah salah dia lahir seperti itu. Dia juga gak ingin dilahirkan seperti itu, dia juga ingin lahir seperti orang-orang normal lainnya.
5.	P	Apakah Anda sadar kalau Anda gay?
	I	Awalnya nggak sadar apa itu gay dan setelah baca-baca cari tahu sendiri ternyata bagian dari LGBT. Dan ditambah lagi orang-orang membicarakan tentang itu jadi ya tahu. Dan dari situ aku sadar aku gay. Makanya aku lebih memilih diam. Jika bicara langsung takut akan melukai perasaan orang lain. Lebih baik aku yang tersakiti daripada orang lain. Sejujurnya di saat aku udah sebel banget, capek, pengen banget ngeluarin unek-unek aku pengen marah langsung ke orangnya. Tapi aku gak bisa, aku lebih memilih diam dan dipendam. Diam pun tetap salah, apalagi bicara. Aku hanya ingin diam karena nggak ingin ada pertengkaran. Tapi ada aja orang yang salah mengartikan diam (diam mulu kayak cewek, diam mulu ngambekan terus, kalau ada apa-apa ngomong jangan diem terus). Aku itu diem agak gak melukai hati orang, aku diem karena takut melukai perasaan orang. Ya aku diem, aku marah. Kenapa emang? Jika aku bicara apa kalian akan mendengarkan aku? Jika aku bicara apa kalian bisa ngertiin aku? Jika aku bicara apa kalian tidak akan terluka atas kata-kata aku. Gak, pasti kalian akan tetap membela diri kalian sebenar apapun diriku tetap aja di mata kalian aku tetap salah. Jadi percuma aku bicara. Lebih baik diam dan lupakan seakan baik-baik saja.
6.	P	Dan Anda menerima kalau diri Anda gay?
	I	Terima. Terimakasih untuk diriku yang sudah bertahan sampai saat ini. Maaf Mba aku pusing, gampang nanti dilanjut lagi pertanyaannya.
7.	P	Apakah menurut Anda, Anda itu berharga?
	I	Aku nggak berharga Mba. Yang berharga itu bisa punya keluarga yang menerima kekurangan aku seperti ini. Dari situlah aku merasa berharga karena aku nggak sendiri, aku punya keluarga yang menghargai aku.
8.	P	Apa saja kelebihan dan kekurangan yang Anda miliki?
	I	Sulit tahu Mba untuk mengatakannya. Menurut aku, biar orang lain aja yang mengetahui itu semua sendiri. Yang penting kita punya bekal di mana kita punya kekurangan itu, maka dari itu kita tutupi dengan kelebihan itu.
9.	P	Menurutmu gay itu seperti apa?
	I	Menurutku gay itu istilah umum yang merujuk kepada seorang pria yang menyukai sesama jenis. Maaf Mba, Mba pasti kesulitan untuk tanya-tanya ke aku. Sangat sulit untuk bercerita seperti ini yang sudah dipendam dan tertutup kepada orang lain. Aku nggak pernah ingin dilahirkan seperti ini dengan keadaan yang meyimang dan ditambah ngondek. Aku capek Mba, makanya aku nggak pengen inget-inget itu lagi. Terserah orang lain mau menghina, menjelek-jelekkkan aku, membully aku, rasanya udah nggak ada rasanya.

		Yang bisa aku lakukan sekarang cuma bisa jalani aja hidup ini. Jika aku ingin mati aku bisa kok bunuh diri sekarang di tempat kontrakanku mumpung aku sendiri. Tapi semua itu tidak akan bisa menyelesaikan semuanya malah akan menambah masalah. Lebih baik raga bertahan walaupun rasanya jiwa sudah tidak ada rasanya. Biar bisa jalani ini semua karena masih ada orang yang membutuhkan ragaku tanpa harus memikirkan jiwaku. Yang sekarang aku jalani ya jalani aja. Gak pernah pengen mikirin untuk masa depan. Bisa bertahan untuk hari esok saja udah bersyukur. Capek, iya capek banget. Mati gak hidup gak, cuman bisa ya udah jalani. Berharap akan indah pada waktunya. Entah di dunia ataupun di akhirat. Kapan? Kapan? Ya sekarang jangan berharap akan indah pada waktunya, gak pernah mikirin itu. Cukup jalani.
10.	P	Apakah ada orang lain yang mengetahui identitas Anda? Siapa saja yang menerima Anda?
	I	Jujur ya Mba, nggak ada yang tahu kalau aku seperti ini. Makanya aku lebih menjaga diri aku sendiri. Bahkan aku punya teman dekat bisa dibilang sahabat. Itu nggak tahu. Dia cewek. Aku pernah tanya ke dia, ngobrol-ngobrol gitu, malu nggak sih punya temen kayak aku. Aku kan cowok tapi sifat aku kayak perempuan dan pernah gak berpikir kalau aku homo? Emang kamu nggak jijik yah berteman sama aku? Dia selalu bela aku kalau aku dihina, dibully waktu sekolah SMP. Dia gak malu berteman sampai sekarang dengan aku. Walaupun waktu SMK nggak bareng, karena dia pilih SMA tapi silaturahmi harus tetap dijaga.
11.	P	Tetapi Anda tidak mengakui identitas Anda di depan dia?
	I	Maksudnya dari mengakui apa Mba? Harus aku punya pacar cowok dan dipamerin ke dia Mba? Aku juga punya batasannya. Aku sadar diri aku cowok, memang sifat aku seperti perempuan. Tapi aku nggak lupa kalau aku cowok. Kenapa aku lebih memilih menyendiri Mba? Karena jika aku berteman dengan orang lain, aku merasa kasihan dengan orang-orang itu karena dikata-katain berteman kok sama dia, dan dia kan bencong. Makanya aku menyendiri, nggak pengen orang-orang itu disakiti karena berteman dengan aku. Aku berteman dengan cewek katanya bencong, aku berteman dengan cowok katanya homo. Jadi aku harus apa? Ya aku lebih sadar diri lebih baik aku menjauh dan menghindari daripada teman-teman aku malu berteman sama aku. Susah banget merubah sifat seperti ini Mba. Mba pernah lihat aku kan waktu sekolah? Aku becanda ketawa-ketiwi lenjeh karena ya itu aku. Aku nggak bisa berubah dengan jadi diri yang lain. Aku lebih memilih ini diri aku sendiri, suka ya nggak apa-apa kalau pun nggak suka ya monggo. Aku nggak maksa. Karena pernah aku coba jadi pendiem, kalem, pokoknya nggak becanda. Tapi orang-orang malah menganggap aku marah ke dia, jadi aku nggak enak sendiri padahal aku cuman pengen berubah. Ternyata lebih baik jadi diri sendiri daripada berubah tersiksa sendiri.
12.	P	Bagaimana perasaan Anda ketika menutupi segalanya dari semua orang? Apakah Anda tidak tersiksa?
	I	Tersiksa Mba, tapi mau gimana lagi? Apa ada orang yang mau dengerin

		cerita aku? Apa ada yang bisa ngertiin aku? Aku nggak pendiem kok Mba. Nanti kapan waktunya kalau udah nggak kuat dipendam bisa nangis dan setelah itu akan baik-baik saja. Ya butuh waktu banget Mba. Tapi aku nggak bisa cerita semuanya ke orang. Aku cuman bisa cerita ke seseorang yang telah menciptakan aku di dunia ini, itu jauh lebih adem dan lega. Tapi aku juga merasa kayak orang gila ngomong sendiri nangis sendiri, kenapa nggak ada manusia yang bisa dengerin cerita aku, ngertiin aku, kenapa aku hanya bisa cerita kepadamu Ya Allah.
13.	P	Bagaimana pergaulanmu dengan sesama gay sekarang?
	I	Sekarang udah nggak berteman dengan orang seperti itu. Aku lebih menyendiri walaupun mungkin ada yang cari-cari nomor kontak aku. Tapi kalau ada yang ngechat ya sekedar ngobrol aja. Dan aku cuman bilang sibuk kerja. Karena aku pengen mencoba belajar jadi lebih baik tapi tidak lupa untuk menghargai orang seperti itu juga karena aku pernah seperti itu.
14.	P	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Anda?
	I	Mba tahu kan gimana orang-orang menghina aku? Apalagi tetangga-tetangga aku. Tapi semuanya akan capek sendiri dengan mulutnya. Udahlah biarin aja, toh aku juga nggak mengganggu mereka. Yang terpenting tetap hargai orang yang lebih tua walaupun mulutnya pedas. Tetangga aku cuman tahu kalau aku sifatnya seperti perempuan. Makanya dibilang bencong.
15.	P	Lalu bagaiman perasaan Anda diperlakukan seperti itu?
	I	Aku nggak mikirin perasaan aku. Tapi aku mikirin perasaan Mamah. Aku cuman bisa buktikan ke orang-orang kalau Mamah punya anak hebat dan ganteng juga seperti aku, wkwkwk. Ya udah lah bodo amat Mba. Nanti juga capek sendiri. Wonk nyatanya sekarang mereka malah diam dan sekarang menghargainya kalau aku nggak seperti yang mereka bilang. Makanya aku lebih pendiam di lingkungan rumah. Alhamdulillah nya Allah selalu kasih jalan untuk jadi lebih baik. Walaupun ada rintangannya. Makanya aku bersyukur banget kenapa Allah terlalu baik dengan aku sedangkan aku manusia yang kotor dan jijik seperti ini bahkan kadang lupa akan kewajiban aku.
16.	P	Menurut Anda bagaimana pandangan agama terhadap identitas Anda?
	I	Mba pernah baca kisah nabi Luth? Di situ kalau kaum gay tidak punya tempat dan dianggap dosa di agama yang dipeluknya. Apalagi aku Mba beragama islam.
17.	P	Anda sadar itu dilarang oleh agama, mengapa tetap dilakukan?
	I	Sadar, sadar banget Mba. Berbuat baik dan berusaha untuk taat kepada Allah walaupun terkadang salat masih boong-bolong. Tapi setidaknya udah berusaha menjaga diri dan tertutup sehingga membuat aku mungkin kehilangan diri aku sendiri. Makanya aku lebih memilih diem dan tertutup. Diem dan tertutup saja pun masih ada yang tahu. Apalagi aku terbuka. Karena sepintar-pintarnya orang menutupi, bangkainya pasti akan ketahuan juga.
18.	P	Pernahkah ada keinginan untuk berubah?

	I	Keinginan berubah pasti ada Mba. Tapi itu tidak semudah yang kalian pikirkan. Gak ada yang ingin dilahirkan jadi seorang gay, ngondek, bencong seperti aku ini. Aku juga pengen jadi cowok normal seperti yang lainnya, benar-benar cowok sejati. Aku sendiri juga benci sama diriku, Aku juga jijik dengan diriku yang seperti ini. Tapi selain diri sendiri yang menyayangi diriku, yang ngertiin diriku siapa lagi kalau bukan diri aku sendiri Mba. Semua orang sudah membenciku, mengucilkanku, masa diri aku juga menyalahkan diri sendiri. Setidaknya masih ada seseorang yang menyayangi diriku yaitu diri aku sendiri agar bisa kuat dengan diriku sendiri yang berusaha jadi lebih baik.
19.	P	Kalau boleh tahu apa yang membuatmu sulit untuk berubah? Apakah sebelumnya sudah mencoba?
	I	Ya emang sulit banget. Mencoba, selalu. Tapi untuk berubah dengan sempurna itu mungkin agak susah. Sekarang aku cuman bisa menjaga pertemanan dan pergaulan sih Mba. Terserah orang mau bilang bencong, homo, pelangi aku mah bodo amat. Yang penting aku udah coba jaga diri. Apa yang mereka lihat belum tentu kenyataannya begitu, berusaha berubah. Aku yang berproses bukan mereka yang hanya bisa protes.
20.	P	Bagaimana perbedaan berteman antara sesama gay dan orang biasa? Mana yang lebih percaya diri?
	I	Sama aja sih Mba. Tapi kebanyakan teman-teman ku bilang aku pemalu tapi kalau udah kenal malu-maluin.
21.	P	Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?
	I	Aku nggak bisa nilai diri aku sendiri. Yang bisa nilai ya orang lain. Setelah kita ngobrol-ngobrol Mba, pasti Mba bisa nilai diri aku seperti apa kan? Mba bisa ungkapkan dari penilaian Mba sendiri. Kebetulan Mba juga psikolog kan. Kalau sekolah psikolog susah nggak Mba? Numpang tanya hehe.
22.	P	Sadarkah Anda akan dampak yang dapat terjadi ke depannya?
	I	Tahu banget. Apalagi kalau keluargaku tahu. Makanya aku lebih tertutup dan harus jaga pertemanan. Keluargaku nggak tahu kalau aku gay. Tapi keluargaku tahu kok kalau aku sifatnya seperti perempuan dan bersyukur aku dilahirkan oleh Mamah yang menerima aku apa adanya. Makanya aku nggak pengen malu-maluin keluarga aku. Walaupun aku sifatnya seperti perempuan, aku harus tetep jaga kodrat laki-laki aku. Bukan malah pengen jadi perempuan.
23.	P	Apakah Anda pernah menyesal sudah menjadi gay?
	I	Nyesel? Kayaknya nggak deh. Lebih ke marah-marah ke sang pencipta, marah ke diri sendiri, ngamuk benci sama diri sendiri, pengen dilahirkan kembali jadi cowok sejati kayak yang lainnya. Tapi sekarang kayak lebih udahlah jalani aja, syukurin, kalau pun menyesal buat apa. Toh hidup cuman sekali. Nikmatin saja prosesnya.
24.	P	Bagaimana pandangan Anda untuk ke depannya?
	I	Aku hanya minta semoga aku bisa bertahan untuk hari esok tanpa harus memikirkan hari lusa ataupun masa depan yang belum tentu akan baik-baik saja. Boleh berharap tapi jangan terlalu berlebih, jatuh emang sakit

		tapi harus bangkit, tapi bangkit itu tidak semudah berkata.
PROSES PENDEKATAN SEBELUM DIMULAI WAWANCARA		
8-05-2022 13:58- selesai		<p>Maaf ya Mba bukannya aku menghindar dari Mba. Mungkin bisa dikatakan seperti itu, karena aku pengen lupain dunia kayak gitu Mba. Mungkin akan sulit melupakan dunia kayak gitu, tapi sedikit demi sedikit pasti akan bisa. Aku juga pengen bisa cerita ke orang lain tentang kehidpanku tapi apa orang itu bisa dipercaya. Kenapa orang-orang bisa cerita ke aku? Tapi kenapa aku nda bisa cerita ke orang-orang? Karena aku lebih suka dipendem. Karena aku berpikir nda ada orang yang bisa dipercaya selain diri aku sendiri. Orang-orang cerita ke aku, aku dengerin. Aku beri saran. Padahal diri aku aja belum tentu bener. Tapi sok dewasa beri saran ke orang lain. Kadang aku berpikir, aku juga pengen ada yang dengerin cerita aku, ada yang peduli dengan cerita aku, tapi aku nda bisa Mba. Aku hanya bisa bercerita diriku pada diriku sendiri lagi, kayak orang gila tahu haha. Aku juga bingung dengan diri aku sendiri, Aku merasa aku aneh. Maaf bukannya aku nda percaya sama Mba.</p> <p>(Di hari yang sama informan membatalkan pertemuan dengan alasan sudah kembali ke Cikarang untuk bekerja).</p>
25 Juni 2022 23:25		<p>Lagi jalanin hidup ini aja Mba. Tapi terkadang rasanya ingin punya seseorang yang bisa ngertiin aku, mungkin Mba bisa anggap pacar cowok. Tapi menurutku bukan pacar, hanya seseorang yang saling mengerti dan menghargai, bisa jadi pendengar ceritaku. Tapi itu tidak akan mungkin ada, karena menurutku yang bisa mengerti dan jaga rahasia diri aku ya diri aku sendiri. Aku gak percaya dengan orang lain selain diri aku sendiri.</p> <p>Mungkin kesendirian itu temenku yang terbaik Mba.</p> <p>Tapi aku bersyukur masih ada orang baik di sekitarku di saat semuanya sudah tidak ada harapan rasanya kematian jauh lebih indah dari kehidupan.</p> <p>Aku nggak mikirin trauma aku, bodo amat. Setelah beberapa tahun kemudian aku sempat diajak pacaran sama cowok, aku bingung dengan diri aku sendiri. Aku nolak takut melukai seseorang dan diri aku juga sudah nyaman dengan dia. Tapi kalau aku terima sedih sendiri. Kenapa aku diciptakan dengan diriku yang seperti ini? Dan akhirnya semua dijalani tapi tidak bisa bertahan lama. Seseorang yang aku pikir bisa jaga perasaan aku, yang bisa mengerti aku, ternyata itu salah. Rasanya sakit sekali harus melihat orang yang aku sayangi menyakitiku dengan cara bisa dibilang selingkuh seperti cowok dan cewek umum lainnya tapi ini cowok sama cowok. Memang dunia ini namanya dunia pelangi tapi di dalam kenyataannya tidak seindah pelangi.</p>

<p>26 Juni 2022 00:00</p>	<p>Semua rasa kecewa, marah, sedih, sakit, bahagia, fisik, mental, pikiran, bahkan sudah kehilangan sudah pernah ku rasakan. Jadi terserah orang lain ingin bicara apa tentang aku. Aku sekarang hanya bisa jalani saja hidup ini, ikuti alurnya. Orang lain berkata apa bodo amat. Aku nda peduli, yang aku pedulikan sekarang hidup aku. Bersyukur masih bisa bertahan sampai saat ini karena ternyata masih ada orang baik di sekitar ku di saat ku pikir kehidupan ini jahat semua gak ada orang baik.</p> <p>Aku nda tahu gimana caranya untuk marah ke orang lain. Jika aku marah pasti aku bisa nyakitin orang itu, lebih baik aku yang tersakiti. Jadi aku memilih diam dan pergi sendiri dan di situ air mata jatuh dengan sendirinya.</p> <p>Aku pernah berfikir rasanya ingin sekali menulis tentang diri aku sendiri di buku dengan berbagai perasaanku selama ini. Tapi aku berfikir lagi, jika aku menulis tentang diri aku, pasti semua orang bakal tahu. Aku nggak ingin semua orang tau kecuali diri aku. Jadi aku hanya bisa pendam. Tapi di sisi lain aku juga ingin ungkapin rasa marah aku, rasa kecewa aku, rasa kehilangan aku, rasa kesendirian aku, rasa semua yang aku alami selama ini biar orang tahu kalau aku itu lemah, aku hanya menutupi semua rasa yang aku alami selama ini.</p> <p>Dan bodohnya aku, semua orang bisa cerita ke aku dengan semua rasa yang mereka alami. Aku hanya bisa jadi pendengar yang baik, memberi saran dan semangat. Padahal mereka gak tahu aku juga ingin didengar semua rasa yang aku alami. Aku juga ingin diberi saran, diberi semangat. Tapi aku nggak bisa, lebih baik aku pendam.</p> <p>Aku memang lemah, rapuh, tapi aku berpikir pasti ada yang lebih rapuh dari aku. Jadi kuat aja untuk diri sendiri. Mungkin bisa dibilang orang gila 1 tapi mulut ada 2. Yang pertama mengeluh nangis tapi tapi yang kedua kamu harus semangat, kamu bisa kok lewatin semuanya. Pasti akan indah pada waktunya. Jalani aja oke semangat dan akhirnya tertidur, bangun dengan mata sembab dan mulai pasang topeng tawa ku seakan semuanya baik-baik saja.</p> <p>Aku nggak hancur kok Mba. Buktinya aku masih bisa bales chat Mba. Dan intinya faktor dari orang pelangi berbeda Mba jangan disamakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada yang sudah jalani aja hidup ini. Aku emang ada ketertarikan dengan cowok tapi aku juga ingin fokus ke depannya. 2. Ada yang kita pacaran yah dan akhirnya harus ditinggal nikah karena kita cowok jadi harus nikah sama cewek. 3. Ada yang mengalami trauma waktu SD atau SMP. 4. Ada yang karena keluarga, merasa kesepian dan dateng seseorang yang memberi kenyamanan dan akhirnya bisa punya rasa ketertarikan dengan cowok. 5. Ada yang memang dari kecil sudah punya sifat seperti perempuan dan
-----------------------------------	---

	<p>banyak lainnya. Tapi apapun itu, mereka juga ingin berubah, ingin seperti cowok sejati, rasanya sulit sekali ingin berubah karena di dalam diri kita sudah ada ketertarikan dengan cowok, maka dari itu sedikit demi sedikit biar nda nyakitin diri juga. Jika sudah mengerti, jangan bully mereka, hargai mereka, mereka juga punya rasa ingin berubah menjadi lebih baik. Selamat tidur Mba.</p>
26-08-2022 08:54	<p>Sangat sulit menceritakan masalah sendiri apalagi tentang privasi saya Mba. Saya hanya ingin terlihat bai-baik saja, tidak ingin orang lain bahkan keluarga saya melihat kesedihan saya, apalagi merasa kasihan pada saya. Saya nggak mau Mba. Lebih baik memasang wajah tertawa itu jauh lebih baik daripada memasang wajah kesedihan yang mengerikan. Lebih baik dipendam walaupun sangat sakit rasanya, karena Saya lebih percaya pada diri saya, ceritakan semuanya ke diri saya tanpa orang lain tahu.</p>
26-08-2022 08:54	<p>Aku juga nggak tahu dengan diri aku sendiri kenapa aku sulit sekali cerita ke orang lain? Sedangkan orang lain selalu menceritakan tentang masalah apapun ke aku. Aku hanya bisa menjadi pendengar yang baik dan memberi saran yang seperlunya saja. Aku juga ingin cerita ke orang lain, aku ingin orang lain tahu masalah aku, bukan hanya dipendam dan dipendam lagi. Rasanya sakit banget Mba. Seperti ada 1 raga tapi ada 2 jiwa yang saling menguatkan. Aku ini manusia apa orang gila. Ngomong sendiri, nangis sendiri, nyemangatin sendiri. Tapi aku nyaman dengan kesendirian ini walaupun di sisi lain ingin punya seseorang yang menjadi pendengar ku yang baik tapi itu tidak akan mungkin bisa karena pendengarku yang baik itu diri aku sendiri.</p>

Lampiran 7 Transkrip wawancara Informan 3 (DO)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 23 Agustus 2022

Waktu : 10:00-Selesai

Tempat : Kampung Nobita Kersana

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?
	I	Kalo awal, menurutku karena aku bukan terbawa kayak gitunya ya. Cuma kayak udah ada di diri aku sendiri, kayak ya namanya orang puber lah. Kan orang kan kalo puber sukanya sama lawan jenis, lah aku tuh sama sesama. Kayak oh liat si ini gagah (ganteng) ya terus seneng. Cuma ngagumin ajah geh. Seneng gitu liatnya. Tapi gak sampe yang ekstrim gitu. Ya kayak gitu lah. Sejak berati sejak puber aku mulainya yang tahu oh kayaknya aku itu deh, kayaknya gak suka cewek, sukanya cowok. Sejak jaman SMP berarti. Ya lebih suka sama cowok, suka aja nek ada cowok ganteng, seneng liatnya. Tapi bukan yang ekstrim. Paling ngagumin oh iya dia ganteng. Tapi nggak yang ekstrim sampe ngikutin atau gimana.
2.	P	Berarti tidak ada pemicu sebelumnya?
	I	Nggak ada. Nggak ada sama sekali. Aku cuman. Soalnya aku kayaknya dari diri sendiri. Bukan dari orang lain. Soalnya kan biasanya ada yang dari orang lain. Biasanya kalo kayak gitu tuh pemicunya banyak kan. Dari yang pelecehan juga bisa dan sakit hati. Selain itu kayak dibawa temen bisa aja. Nek yang dibawa temen, pelecehan atau apa, sakit hati kayak gitu itu tuh bisa dirubah. Misal nek dari diri sendiri itu susah dirubahnya. Kayak misalkan kaum sodom kan aslinya kan dia tuh mereka tuh normal, cuman karena eee mereka tuh apa sih berhubungan badan dari lewat dubur, jadi dia tuh mereka tuh penasaran kalo lewat dubur tuh gimana. Terus?
3.	P	Kapan persisnya Anda menyukai sesama jenis?
	I	Kelas satu SMP lah. Pokoknya kayak ibarat udah mulai puber-pubernya lah.
4.	P	Pada saat Anda baru mengetahui kalau Anda menyukai sesama jenis, apakah Anda tahu kalau itu istilahnya adalah gay?
	I	Istilahnya kan belum tahu lah. Pertama tuh kayak tahunya homo lah. Bukan gay.

5.	P	Lalu tahunya dari mana?
	I	Di internet kan ada. Kayak searching-searching. Karena aku kan sering ke warnet.
6.	P	Lalu apa yang terjadi setelah Anda sudah mencari melalui internet?
	I	Semakin ke sini semakin yakin. Aku kayak nggak, nggak tertarik. Ya paling kalo misalkan cewek cantik ya iya cantik. Tapi nggak sampe yang kayak wah blablablalabla. Terus?
7.	P	Apa saja yang Anda lakukan saat SMP?
	I	Ya sebatas seneng, tapi kayak tidak yaa ibaratnya tabu gak sih. Masa aku suka cowok. Nanti malah aku dijauhin. Jadinya ya sebatas suka.
8.	P	Apa arti gay menurut Anda?
	I	Bisa dibilang kayak seksuality, bisa juga cinta juga bisa. Karena kan cinta itu anugerah ya. Maksudnya nggak ada yang bisa ngatur. Yang bisa ngatur yang di atas doang. Tinggal diri sendirinya aja kalau cinta tuh anugerah. Tinggal emang kan perbuatan apa yah antara cowok sama cowok nggak boleh, yang bisa dilakuin kita cuma bisa nahan. Nahan sampe seumur hidup. Ya tergantung orangnya mau gimana sih, apa mau pacaran atau misal kayak mending ah mending nahan apa tergantung orangnya masing-masing.
9.	P	Artinya Anda tipe yang mana?
	I	Jujur aku pernah sama mantan (cowok). Jujur aku udah pernah. Tahu kan aku udah pernah. Tahu lah yah.
10.	P	Kapan pertama kali pacaran dengan cowok?
	I	Pas lulus SMK.
11.	P	Kenapa baru pacaran saat SMK padahal sejak SMP sudah tertarik dengan cowok?
	I	Karena menurutku jaman-jaman SMK, pokoknya jaman-jaman sekolah menurutku ribet. Apalagi aku nggak punya uang sendiri. Maksudnya nggak punya uang kayak buat modal jalan buat diri sendiri. Dan pas itu juga aku nggak punya motor. Motornya nggak di rumah. Jadi kayak ya udah, males juga nggak sih. Kalo aku emang tipenya yang males. Kalo akunya nggak niat ya udah nggak niat.
12.	P	Pacaran dengan siapa?
	I	Sama orang deket kok. Aku juga tahu rumahnya. Cuma karena putusnya mblokir nomer aku tiba-tiba, Kan jadinya kayak aku bingung ni orang kenapa mblokir, aneh gitu.
13.	P	Berapa lama pacaran dengan dia?
	I	Satu tahun.
14.	P	Apa saja yang Anda lakukan selama satu tahun dengan dia?
	I	Ya kayak pacaran biasa. Cuma ya lebih ekstrim lah. Sampe zinah gitu. Tapi nggak tiap soalnya kadang aku juga nolak.
15.	P	Karena apa?

	I	Ya capek. Aku kan cuma pengen di sayang. Nggak pengen di kaya gituin. Butuh kasih sayang, kayak perempuan aja. Butuh kasih sayang cowok gitu kan.
16.	P	Artinya gay itu tidak melulu soal seksualitas?
	I	Iya. Kayak sebenarnya aku juga jengkel kayak cuma buat kayak gitu aja. Kalo buat kayak gituan mending udahan. Kalo diajak ketemu buat kayak gituan males. Mending aku jalan-jalan.
17.	P	Lalu setelah putus dengan dia, bagaimana selanjutnya?
	I	Nggak, nggak pacaran lagi. Akunya juga kayak ibaratnya rata-rata gay itu mandeng fisik. Kayak, kamu ngondek apa enggak? Lah aku kan kaya gini ya, Jadi ya udah aku ngomong aja aku ngondek blablalabla. Lah biar apa? Biar dia kaget juga kan. Terus aku nya juga kadang sengaja nggak ramah karena nggak mau mbuka buat siapa-siapa. Maksud nggak sih.
18.	P	Kenapa nggak mau pacaran lagi?
	I	Karena aku tuh udah capek sama diri sendiri. Maksudnya kan ekhem (batuk) kalau pacar kan pasti ada yang nuntut aku harus gimana. Nah aku nggak suka nya itu di situnya. Terus menurutku lebih bebas aja. Terus kan aku bukan tipe yang suka di chat lama-lama geh. Maksudnya kalo ngchat ya kalo ada pentingnya aja.
19.	P	Bagaimana pendapat Anda dengan para gay yang dibayar?
	I	Kalo aku pikirnya kayak gini Ndri. Mikirnya kayak misal aku dikasih uang sama dia, nanti kalo misalkan. Aku kan kerja juga kan. Tapi aku juga dibantu dia. Aku nggak mau kayak gitu. Maunya dari kerja keras sendiri. Tapi balik lagi, siapa si yang gak mau dikasih uang kayak gitu. Soalnya temenku ada. Di lingkungan kerja. Kalo pacaran dikasih uang, cuma aku nggak berani, mikirnya itu duit halal apa enggak yah, ngono. Kayak gini aja dosa, ditambah kayak gitu. Aku takut aja. Walaupun aku tahu ini dosa, jangan nambah-nambahin lagi geh. Apalagi yang dikasihin uang. Kalau aku takut dan nanti bakal kaget kalo nggak dikasih. Mending biasa aja
20.	P	Bukankah kalau orang yang udah berhubungan itu ketagihan? Kok kamu justru sebaliknya?
	I	Ketagihan sih iya. Tapi kan kadang ada waktunya capek. Aku mending tidur.
21.	P	Tetapi dengan tidak menjalin hubungan dari 2019 sampai sekarang, itu bagus loh.
	I	Iya aku tahan. Males soalnya. Pokoknya aku males aja. Aku kan emang dasar orangnya malesan sih ya. Soalnya aku males buka relasi lagi, pas udah gede, udah lulus, udah kerja, males buka relasi lagi. Baik sama orang biasa ata gay. Karena kalo dikasih kepercayaan eh malah kayak tai. Hahaha. Jadi aku mbatesin relasi aja sama orang. Kalo kamu baik ya aku ikut baik.
22.	P	Apakah Anda bangga dengan menjadi gay?
	I	Kalo bangga sih engga yah. Lebih ke oke aku jadi diri aku aja. Aku

		nggak mau jadi siapa-siapa. Apa yah, lakukan apa yang aku suka dan jaga diri baik-baik aja.
23.	P	Adakah perasaan tertentu ketika melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis?
	I	Ada takutnya. Tapi kan aku pake kondom. Kalo nggak pake itu, nggak mau.
24.	P	Anda berperan menjadi siapa?
	I	Bottom.
25.	P	Bedanya dengan top dan vers itu apa?
	I	Biasanya kayak. Kalo top itu cowok, yang manjain bottom nya. Kalo bottom yang nrima kasih sayang.
26.	P	Itu kan secara peran, secara tugasnya bagaimana?
	I	Kalo yang anusnya di ituin itu bottom. Kalo aku ya itu yang anusnya di masukin itu.
27.	P	Apakah setiap bottom kegiatannya seperti itu?
	I	Iya (sambil mengangguk). Ya semua lah kalo posisinya bottom.
28.	P	Kalo yang (maaf) di sepong dan menyepong itu tugas siapa?
	I	Dua-duanya juga bisa. Nah kalo aku tuh nggak suka disepong. Sukanya nyepong hahaha. Kayak gimana yah, kalo di utak-atik itunya kayak jangan geh jangan. Aneh aja, Aku nggak suka. Tapi jujur aku lebih suka ciuman daripada kayak gitu. Soalnya nggak tahu kenapa kayak rasa disayang aja. Kadang kalo cuma seks sekadar seks aja geh.
29.	P	Ketika Anda menjalin hubungan dengan dia, apa yang Anda rasakan?
	I	Aku ngelakuin zinah pertama kali aja kayak ya kadang nyesel. Pasti ada perasaan nyesel, kenapa aku harus ngelakuin sih ya. Kadang mikir kayak gitu. Tapi mau gimana lagi udah kejadian.
30.	P	Apakah Anda menyadari resiko-resiko tertentu saat melakukah hubungan seks dengan dia?
	I	Pasti tahu. Tapi ya gimana. Ibaratnya kalo orang butuh kasih sayang tuh gimana sih.
31.	P	Lalu apa yang Anda rasakan?
	I	Ya antara seneng dan nyesel tuh imbang si. Paling kayak kenapa aku bisa ngelakuin ini sih
32.	P	Apa yang Anda lakukan ketika menyesal?
	I	Kadang aku ngelamun sendirian. Kalo sampe nangis sih enggak. Cuma kayak kenapa aku harus ngelakuin ini sih ya. Perasannya kayak jadi nyalahin diri sendiri geh. Tapi kalo kayak gitu aku takutnya jadi stres atau gimana ya. Terus ya lanjutih hidup aja, jelas deh.
33.	P	Ada perasaan ingin suka sama cewek nggak?
	I	Ya pasti ada. Cuma kan nggak bisa. Karena itu bawaan dari dalam diri, jadi nggak bisa. Maksudnya aku nggak tahu kemungkinan bakal ngelakuin itu. Tapi untuk saat ini belum bisa. Terus juga aku

		belum ada pikiran buat nikah segala macam tuh enggak.
34.	P	Apakah sebelumnya pernah berusaha menyukai cewek?
	I	Aku tipe orang yang mengalir aja. Karena kayak nggak suka maksa-maksain diri. Kalo misalkan aku terlalu banget ya mau ngapain lagi. Capek juga, jadi ya kaya gini aja. Yang penting aku cari uang aja yang bener, hidupku sekarang tuh kayak ya kalo ada yang mau deketin ya biasa aja. Kalo dia mau bener-bener ndeketin aku ya udah mungkin aku bisa buka hati. Cuma kalo misalkan enggak ya udah. Anggep angin lalu aja. Soalnya aku pengen fokus sama diriku sendiri aja. Yang penting aku kerja, cari duit, nanti juga bahagia. Menurutku, ku bisa ke mana-mana, bisa ke mana-mana sendiri, juga nggak ini. Aku juga pernah ke bioskop sendiri. Jadi nggak terlalu kayak ya udah lah aku masih bisa jalan. Terus kalo ada apa-apa kamu pasti kan bertumpu dengan dirimu sendiri kan. Kalo misal mau nyari, ah capek. Kalo kamu mau deketin aku ya silakan. Dibikin simpel aja lah.
35.	P	Misalkan suatu saat ada cewek yang suka sama kamu. Gimana?
	I	Pasti bingung yah. Terus suka sama aku apanya. Mungkin aku bisa buka ati juga ya nggak tahu. Semuanya dari effort nya dulu nggak sih. Tapi kan kita nggak tahu effortnya orang.
36.	P	Kira-kira orang memandang Anda seperti apa?
	I	Aku jarang merhatiin sih. Tapi kadang kan ada orang yang kalo mandeng aja kayak gini (mempraktekkan melotot). Ada kan. Jadi aku apa ada yang salam sama diriku. Soalnya kadang kan kalo ketemu sama orang aja biasa aja.
37.	P	Bagaimana pedapatmu jika melihat orang-orang gay?
	I	Ya rata-rata emang napsuan. Hanya sekadar napsu.
38.	P	Apa rencana Anda ke depan?
	I	Nggak punya rencana si. Lebih ke ngalir aja. Rencananya nabung yang banyak biar dapet (hahaha). Nabung buat masa depan. Adekku juga mau pkl an buat sangu adekku.
39.	P	Bagaimana reaksi Anda jika ada teman Anda yang mengetahui kalo Anda gay?
	I	Lebih ke bodo amat. Ya emang Aku kayak gini. Mau gimana lagi.
40.	P	Udah pede berarti yah?
	I	Ya kalo PD sih nggak terlalu. Masih kayak wanti-wanti juga. Pasti kan ada orang-orang yang pandengannya tuh udah nggak baik nggak sih. Tapi kan belum tentu kan.
41.	P	Adakah pesan yang ingin Anda sampaikan?
	I	Lebih jangan judgemental sih. Kayak para gay. Kan belum tentu mereka Cuma mementingkan napsu aja. Pasti ada juga yang nggak mau terlahir seperti ini. Lebih ke cukup tahu aja oh dia kayak begitu. Soalnya mereka juga manusia.

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu 23 Oktober 2022

Waktu : 15:00-Selesai

Tempat : Jelly Potter Kersana

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 2

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda suka dengan sesama cowok?
	I	Ya awalnya biasa sih, kayak, kayak orang puber aja gimana. Kayak gitu lah. Jadi ibaratnya kalau kamu kan suka cowok, (ketawa) kalau cowok biasa kan sukanya cewek, lah nek aku sukanya cowok, kayak gitu.
2.	P	Berarti sejak masa puber ya?
	I	Yups. Awal puber, kayak biasa lah, semisal kalau cowok kan sukanya cewek, kayak gitu. Kayak normal, biasa.
3.	P	Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui kalau Anda suka sama sesama cowok?
	I	Ya nggak terlalu kaget sih. Maksudnya kayak oh ya udah berarti aku sukanya sama cowok. Kalau dibilang kayak pengen suka sama cewek ya ya pengen. Siapa yang nggak pengen. Tapi tetep aja orang susah. Kalau perasannya ya biasa aja sih. Biasa aja, enggak sih ah heboh kayak. Kecuali ketika ada temen yang kayak, kamu suka sama sesama cowok? Baru akunya panik. Makanya berlagak kayak biasa aja.
4.	P	Apa yang memicu timbulnya perilaku gay?
	I	Pemicunya hormon nggak sih? Soalnya nggak ada yang micu, nggak ada yang anu. Oh mungkin, sebentar, aku pernah jaman SD itu kayak ini loh Ndri. Jadi jaman SD aku pernah dibully karena kelakuan aku kayak cewek kan, ya aku tahu kadang mereka juga becanda. Tapi anak cowok itu sukanya nyium pipi tapi. Kayak ngelecehin gitu. Tapi antara bocah SD yah, bukan bukan orang gede. Tapi anak SD. Mungkin dari situ juga. Aku ya tahu, tapi menurutku kayak alami geh. Kalau aku merasa trauma ya nggak juga, cuman kayak secara alami pas mulai puber ya kayak gitu.
5.	P	Terus respon Anda bagaimana pada saat itu?
	I	Ya jijik lah. Cuma kalau trauma enggak, syok sih ya agak syok. Bukan yang kayak aku tetep kok ibaratnya masih bergaul sama, sama temen-temen aku itu. Ya cuma kaget aja pas lagi itu.
6.	P	Apa saja yang Anda lakukan dengan pasanganmu selama menjalin hubungan?

	I	Pas lagi pacaran, bercumbu ria, makan bareng. Kayaknya rata-rata orang yang pacaran sesama jenis itu udah melakukan seks. Seks juga iya udah pernah, kayak gitu.
7.	P	Selama ini sudah menjalin hubungan dengan siapa saja?
	I	Nggak pernah pacaran lagi. Satu doang.
8.	P	Berapa lama?
	I	Satu setengah tahun. Pas udah lulus, udah kerja.
9.	P	Gimana cara menjalin hubungannya?
	I	Aku nginep di rumah dia. Soalnya dianya kan apa sih sendirian. Belum ngekos tapi emang rumahnya sendiri.
10.	P	Bagaimana perasaan Anda kalau orang lain tahu bahwa Anda gay?
	I	Ya tergantung. Pasti pertamanya panik oh. Pasti pertama panik, ya nggak panik banget tapi kayak wah kaget ini aku akhirnya kayak gitu doang. Tapi pas ya paling kayak ibaratnya nek misalkan ya satu dia kan tahu aku paling ya tahu, dianya juga tahu geh nggak ngomong apa-apa, ya biasa aja, kayak antara aku sama dia. Kayak kamu sama aku.
11.	P	Bagaimana respon Anda ketika ada yang menjudge Anda di depan Anda sendiri?
	I	Ya pasti panik lah. Pasti maksudnya sadar atau nggak sadar pasti pertama panik. Nggak mungkin nggak panik. Tapi ya kembali lagi. Jangan terlalu panik, jangan terlalu gimana-gimana, kayak biasa aja. Soalnya kalau kayak gitu terlalu panik banget, kayak woaahh pasti anu banget lah. Maksu nggak? Soalnya aku juga sekarang lagi menatralisir biar jangan panik sih.
12.	P	Bagaimana cara Anda mengungkapkan perasaan suka/tidak suka terhadap orang?
	I	Kayaknya alami deh. Biasanya aku nggak mau mendekat. Dia di sini, nanti aku di sana. Tapi bukan kayak, aku nggak suka sama yang namanya kayak nyibir. Julid pasti iya, maksudnya ibaratnya julid di belakangnya lah sama temen-temennya. Tapi kayak yang sampe bilang di depannya kayak gitu, tergantung dianya. Kalau dianya udah terlalu keterlalu ya akunya kalau udah terlalu bener-bener ngganggu aku ya tak anuin lagi. Kalau seneng sama orang ya diem aja. Lebih diem, lebih ke biar aku suka tapi dianya nggak usah ngerti aku. Terus udah, kayak males. Soalnya juga aku males.
13	P	Apakah menurut Anda, Anda itu berharga?
	I	Akunya yang berharga? Mmmmm ya setiap orang berharga nggak sih dalam hidupnya. Kan maksudnya ya nggak boleh ngejudge kayak walaupun kayak misalkan kamu beda, atau gimana-gimana, ya orang tetep berharga. Kecuali, kecuali kamu ngelakuin sesuatu yang jahatnya bener-bener mungkin semua orang itu baru kayak nggak terlalu berharga. Ya masih berharga cuman nggak terlalu, kamu harus lebih, kayak kesalahan. Semua orang berharga termasuk saya, walaupun saya berbeda ataupun dari kelakuan atau orientasi seksnya beda, ya tetep berharga. Semua

		orang berharga kok. Nggak ada bedanya mau cowok gay atau biasa, sama semua.
14.	P	Apa kelebihan yang Anda miliki?
	I	Kelebihan hahahaha. Nggak tahu sih. Kalau misalkan dari skill mungkin kelebihanku aku kayak misal aku suka masak, masak suka, aku suka nggambar, terus aku punya skill di tari yah. Kamu udah tahu, terus mungkin aku juga bisa pinter ngomong sekarang. Public speaking ya nggak terlalu lancar, cuman kalau misal disuruh ngomong tuh bukannya takut-takut juga. Kayak misal buat nyusun kata-kata. Kalau secara karakter aku suka seni. Lebih suka ke seni. Aku nggak bisa apa sih, nggak bisa itu loh, kalau secara karakter. Kalau kelebihanku. Soalnya aku liat diri aku tuh kurang, kayak emosi tuh, kayak misalkan, aku tuh gampang marah, gampang marah sumpah, gampang ke triger. Bukan ke marah yang woahhh tapi gampang ke triger. Kalau misalkan ada orang ngomong apa tuh kayak cepet tersinggung. Tapi tergantung moodnys juga. Kalau misalkan lagi biasa aja ya kalau ada orang yang ngomong nyinggung tuh jadi biasa aja. Tapi kalau misalkan udah kayak udah capek, kesel, ditambah ada orang yang nyinggung tuh langsung moody, pokoknya moody. Mungkin kelebihanku aku tuh kayak gini, kalau kamu bisa ngehargain aku, aku bisa ngehargain kamu. Terus tipenya kayak gini, nek misalkan apa yah, aku, aku mau bantu kamu tapi kamu berusaha. Kalau Kamu nggak berusaha aku juga nggak mau bantu kamu. Misalkan kamu mau buat skripsi, apa yah, kamu minta bantuku tapi emang bener-bener minta bantuan, bukannya kayak nyontek, bukan. Maksud nggak sih? Tapi kalau ngejoki aku nggak suka. Misalkan ada orang punya tuga nih, jokinya ke aku. Aku nggak mau walaupun pake uang. Mending kita kerjain bareng-bareng, tipenya kayak gitu.
15.	P	Apakah Anda sadar kalau Anda gay?
	I	Sadar lah. Sadar banget.
16.	P	Anda menerima nggak kalau Anda gay?
	I	Nrima-nrima aja sih, cuman kan kayak nrima tapi juga aku harus bisa jaga sikap, itu aja.
17.	P	Bagaimana cara menjaga sikapnya?
	I	Ya ibaratnya kan nggak semua kan, nah karena kita harus sadar kayak aku harus sadar juga, kayak cowok juga nggak semuanya gay, tahu nggak maksudku? Kayak ada orang ya kan ibaratnya ganteng, siapa sih yang nggak suka sama cowok ganteng? Misalnya ya kan. Nah aku harus jaga sikap, kayak takutnya kayak risih, takutnya kayak apa gitu geh kan harus jaga sikap.
18.	P	Menurutmu gay itu apa sih?
	I	Orientasi seks dari hati, dari hormon juga. Psikis dan fisik. Dari pikiran masing-masing, sama dari fisik cuman dari hormon juga.
19.	P	Dari hati tuh maksudnya gimana?
	I	Maksudnya tuh kayak nggak ada penyebabnya loh. Kayak rasa

		cinta kayak gitu lah. Nggak ada yang nyegah itu. aku juga nggak tahu.
20.	P	Bagaimana orang-orang memandang Anda? Bagaimana perasaan Anda?
	I	Biasa sih, kayak biasa maksudnya ya paling lihatin aku oh ini anak kayak cewek, paling kayak gitu doang sih. Nggak sampe curiga. Nggak tahu sih. Soalnya pandangannya juga biasa.
21.	P	Apakah Anda rela disebut gay?
	I	Ya emang aku kayak gini, masa nggak rela haha.
22.	P	Pernahkah Anda mendapat olokan dari orang? Bagaimana perasaan Anda saat itu?
	I	Nggak sih. Nggak ada. Aku diolok-olok tuh jaman SMP. Jaman SD SMP doang. Itu pun bukan karena gara-gara orientasi seksnya. Paling karena aku kayak cewek. Dulu sakit hati, sekarang nggak. Cuman kadang kayak gini, tergantung. Misalkan orang dewasa, terus apalagi ibu-ibu ya, terus kayak ih masa kayak cewek sih, gitu. Atau kayak ngikutin gaya-gayanya geh. Itu aku agak sebel. Soalnya kayak seharusnya kamu tuh udah dewasa, nggak usah lah kayak gitu. Aku kan pernah ngomong ya, kenapa sih kayak gitu? Ya becanda mas. Kalau becanda, kalau baru pertama kenal jangan becandaan yang kayak gitu, nanti nyinggung. Iya lah kan pertama ketemu, ibaratnya pertama ketemu kayak gitu sopan nggak sih, nggak kan ya.
23.	P	Bagaimana respon tetangga-tetangga Anda?
	I	Kalau tetangga nggak sih, nggak tahu yah kalau di belakang nggak tahu.
24.	P	Menurut Anda agama menerima tidak sih perilaku Anda sebagai gay ini?
	I	Kalau menurutku ya pasti agama enggak lah. Maksudnya secara agama untuk orientasi ya nggak. Cuman kayak, tapi insya Allah secara ibadah, secara kita tuh nggak tahu kan, ya masalah diterima atau enggaknya ya lebih tahu yang di atas. Kita cuman bisa ngelakuin aja.
25.	P	Siapa saja orang yang menerima Anda sebagai gay?
	I	Apa yah, itu jarang ada yang tahu. Orangtuaku aja nggak tahu. Yang tahu cuman sidiq sama kamu. Eh ada ding satu lagi, waktu itu orang itu, adik kelas. Temen kerja angkatan di bawahku. Itu yang tahu.
26.	P	Tahunya dari mana?
	I	Dari aplikasi blued.
27.	P	Sekarang masih pake?
	I	Enggak.
28.	P	Kenapa enggak?
	I	Ya nggak pengen. Penuh HP ku.
29.	P	Pernahkah Anda ingin berubah menjadi laki-laki normal?

	I	Belum kepikiran, maksudnya kayak, Aku cuma kayak maksudnya biarkan mengalir aja. Kayak sesampainya aja.
30.	P	Bagaimana perasaan Anda saat bergaul dengan sesama gay?
	I	Biasa aja sih.
31.	P	Apa bedanya bergaul dengan orang biasa?
	I	Ya mungkin lebih terbuka aja. Maksudnya kayak ada yang nggak terlalu dijaga geh. Cuman maksud aku kayak aku ngerasa jadi biasa aja sama yang gay, maksudnya terbuka. Cuman kalau sama temen biasa ya biasa.
32.	P	Apa ada perasaan minder dan sejenisnya?
	I	Nggak juga. Kalau kamu terlalu minder, nggak yakin, kamu tuh malah, malah hidupnya nggak tenang tahu. Kayak biasa-biasa aja geh. Misalkan kamu beda atau apa. Yang penting kamu jaga sikap, jaga perilaku aja, yang sopan.
33.	P	Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?
	I	orang yang kalau ada orang baik sama aku ya aku bakal baik. Misalkan ada yang nggak baik, aku nggak baik lagi. Terus lebih baik aku ninggalin orang itu. Udah kayak gitu aja.
34.	P	Apakah Anda menyadari dampak buruk menjadi gay?
	I	Secara apa? Secara agama mungkin ada. Ya ibaratnya kalau secara agama kan itu kan kayak apalagi menjerumus orientasi kan. Kaya apa tuh kaumnya nabi siapa tuh, wah. Terus kayak misalkan resiko kayak resiko yang kesehatan juga. Ya aku tahu lah. Nggak mungkin aku ngelakuin terus aku nggak sadar. Nggak ada kata khilaf menurutku. Paling sadar tuh dua itu resiko kesehatan sama agama. Kalau sosial kayak ya udah nggak sih.
35.	P	Pernahkah Anda menyesal sudah menjadi gay?
	I	Nggak soalnya nyesel kenapa? Aku nggak ngerugiin orang. Ya aku kalau masalah kayak gitu biasa aja. Kayak nyesel enggak, ngapain.
36.	P	Bagaimana pandangan Anda ke depannya?
	I	Mengalir aja lah ya. Aku pengen hidup mengalir aja. Ibu aku juga tipe orang yang nggak mau buru-buruin. Alhamdulillahnya mamaku nggak kayak yang cepetan gini gini, enggak.
37.	P	Bagaimana jika ibu Anda tahu kalau Anda gay?
	I	Mungkin dimarahin lah.
38.	P	Jika suatu saat ibu Anda tahu, lalu menyuruh untuk meninggalkan dunia gay apa Anda akan menurutinya?
	I	Ya aku nggak bisa ngomong meninggalkan ya, menurutku terlalu rumit. Kalau aku mikirnya karena mamaku tipe orang yang membebaskan, soalnya kenapa mamaku tipe membebaskan. Karena mamaku percaya sama aku. Jadi, nggak tahu yah, ya mungkin perlahan mungkin nggak tahu nanti bakal tahu atau nggak. Cuma makanya aku kayak jaga sikap, pokoknya sikapnya harus biasa aja, kayak aku biasa. Kalau terlalu gimana mah nanti bakal tahu. Udah hidupnya biasa-biasa ajah.

Lampiran 8 Transkrip Significant Other 3 (SD)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu, 12 Oktober 2022

Waktu : 07:28-Selesai

Tempat : Online (Chat WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Apa yang Anda ketahui tentang DO?
	S	Baik kok Mba. Kalo awal nggak paham mah orangnya judes. Emang cuma diem aja dia judes, emang mukanya muka judes si. Tapi kalo udah kenal deket ya baik kok orangnya.
2.	P	Bagaimana awal mula Anda tahu kalau DO gay?
	S	Dia cerita sendiri kok. Aku juga termasuk anak thaintu, pecinta series thailand. Jadi mungkin DO udah ngerasa aku tempat yang tepat kalo buat cerita permasalahan percintaannya yang sesama jenis itu. Kan orang indo masih awam dengan hal itu, masih ngerasa jijik dan lain sebagainya. Padahal di dunia psikologi itu bukan penyakit. Meskipun itu emang dilarang agama tapi kebahagiaan orang kan nggak bisa disamaratakan apalagi itu kebahagiaan pribadi. Entah si A suka si A dan lain sebagainya.
3.	P	Lalu apa yang Anda lakukan setelah DO mengaku sebagai gay?
	S	Ya udah biasa aja mbak. Itu pilihan dia, kebahagiaan dia. Sselama dia tidak merugikanku atau orang lain ya fine-fine aja. Gak harus nyuruh tobat atau gimana-gimana. Toh dia sudah besar juga kan tau apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Baik buruknya dia sudah tahu konsekuensinya dan lain-lain.
4.	P	Ada kah tindakan/perilaku DO yang mengarah pada gay?
	S	Paling kemayunya sih, selebihnya ya umum kek orang biasa. Diskriminasi tentang seksualitas di Indonesia kan masih tinggi, jadi masih banyak orang yang nyembunyiin itu semua. Karena mayoritas kita beragama islam, sedangkan islam melarang itu, sebenarnya bukan islam saja semua agama melarang itu.
5.	P	Bagaimana pandangan/kesan Anda terhadap dia sebagai orang biasa? Apa potensi dan kelebihanannya?
	S	Apa yah kelebihanannya. Mungkin jauh lebih peka dari orang lain. Dia tahu harus bertindak kayak gimana ke si A atau ke si B. Jadi tidak menyamaratakan gitu si, kurang lebih itu si

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Informan 4 (ZI)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 1 November 2022

Waktu : 19:28-22:28

Tempat : Online (VN WA)

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Bagaimana awal mula Anda menjadi gay?
	I	Untuk awal mulanya gimana yah. Jadi ceritanya panjang sih ya sebenarnya apa ya. Saya tuh dari kecil kayak ngerasa mungkin udah beda gitu. Berasa dari kecil tuh punya sifat karakter kayak cewek gitu kayak agak pemalu terus nggak berani kayak polos gitu kan. Dari sebelum jadi e terjun ke dunia pelangi juga kayak aku sempet jadi korban pelechan di kampung aku sendiri sama bisa dibilang orang yang lebih dewasa dari aku. Ya mungkin aku awal mulanya gitu kayak saya pertama jadi korban dari mereka korban pelecehan. Jadi mungkin seiring berjalannya waktu ya akhirnya begini kayak jadi trauma dan akhirnya rasa trauma itu ya ngebuat aku jadi kayak gini sampe sekarang. Mungkin kalo diceritain sebenarnya hhh panjang dan aku kayak ngga bisa jelasin satu persatu gitu karena ya (jeda) pajang gitu ceritanya karena agak lupa-lupa ingat.
2.	P	Kalau boleh tahu dilecehkannya tuh gimana?
	I	Dilecehinnya hhh kayak waktu masih SD itu aku inget banget, setahu aku, aku inget banget nggak cuma satu orang, beberapa kali beda-beda orang hampir ada 3 atau 4 orang gitu. Mungkin aku saking polosnya ya kayak ya disuruh kayak tiduran gitu, terus mereka dia di atasnya aku kan. Terus aku kan nggak tahu itu ngelakuin apa yah karena masih kecil posisinya di situ. Kayak mereka telanjang, mereka di atasku terus kayak digesek-gesekin kemaluan mereka ke aku gitu sampe ya begitu mungkin kurang lebihnya.
3.	P	Terus bagaimana perasaan Anda pada saat itu?
	I	Nggak perlu sedih dengernya, ya mungkin itu jalan cerita aku di masa lalu toh. Aku juga kayak nggak apa yah. Nggak sedih sih kalau nginget itu maksudnya. Ya mungkin ini jalan cerita aku dan aku harus terima, sampe sekarang pun aku nggak bisa keluar dari sona nyaman aku, aku nggak apa-apa. Ya perasaannya gimana

		<p>yah. Mungkin pas dulu pernah mungkin aku nggak tahu apa-apa. Aku nggak tahu menahu tentang hal begitu ya aku merasa disuruh begitu ya nyaman-nyaman aja. Dan nggak merasa tertekan sama sekali. Tapi kayak semakin lama tuh jadi keterusan. Aku ngerasa, aku nggak ngerasa dilecehkan, aku ngerasa apa nyaman di situ dan pada saat itu aku nggak berani ngomong sama keluarga aku orangtua aku, kakak-kakak aku. Aku belum berani ngomong ke orangtua aku kalau aku pernah aku sering digituin sama orang.</p>
4.	P	<p>Terus bagaimana perasaan Anda waktu pertama kali suka sama sesama cowok?</p>
	I	<p>Ya perasaannya gimana (ketawa) kayak aku nyaman aja. Aku waktu awal mula pacaran mungkin dar SMP, tapi aku udah jadi korban pelecehan kayak gitu dari SD, jaman-jamannya SD terus pas aku libur, libur sekolah, aku main ke Bekasi, ke tempat kakak aku. Terus di situ ada temen kakak aku. Pas kakak aku nginep, terus aku lagi tidur juga. Aku pernah di grepe-grepe kayak di pegang-pegang gitu lah. Terus aku sebenarnya gini, awal mulanya juga aku kayak gini mungkin tahu kayak gini juga dari maaf yah. Aku bukannya mau ngumbar aib kakak aku. Jujur kakak aku juga begitu. Jadi makanya aku tuh dari dulu suka penasaran, rasa penasaran gitu. Kadang sering liat di HP kakak aku gitu, kakak aku banyak foto cowok terus banyak video kayak gitu lah. Ya sampe akhirnya dia kayak rasa penasaran aku berubah jadi rasa nyaman. Sampe waktu itu tuh aku pernah suka sama seseorang pas jaman SMP tapi ya nggak bertahan lama. Aku kalau sampe sekarang pun kalau menjalin hubungan sama seseorang tuh kayak nggak pernah bertahan lama. Jadi rasa penasaran tuh jadi rasa suka dan awal-awal tuh aku kayak nyobain gitu. Install aplikasi dating sesama cowok ada. Kayak nyari-nyari, ketemuan sama cowok. Aku sering pernah waktu itu ya bisa dibilang mantan aku udah banyak banget. Jadi semenjak SMP, SMK juga ada. Terus pas yah (ketawa). Soalnya udah ngerasa nyaman. Misalkan ada ngelihat orang yang pikir aku baik gitu, mereka penyayang. Aku tuh ngerasa, aku nyaman.</p>
5.	P	<p>Apa saja yang Anda lakukan sama pasangan selama menjalin hubungan?</p>
	I	<p>Ya apa yah, yang dilakuin ya kayak pasangan biasa. Maksudnya ya jalan-jalan, nonton, karaoke, nemenin dia gitu. Biasanya gitu ya kalau misalkan seks, ngelakuin hubungan ya kan karena sama pasangan mah menurut aku hal-hal yang wajar ya karena sama pasangan. Hal-hal kayak gitu apalagi di dunia pelangi nggak munafik juga aku sering ngelakuin begitu sama pasangan aku. Tapi jaman-jamannya dulu, jaman-jamannya mungkin aku nakal-nakalnya ya gitu. Aku kadang ketemu terus cuma dipake abis itu dibuang. Itu aku sering banget jadi bahan kayak bahan yang penampung, cuma jadi bahan penampung air mani mereka doang,</p>

		cuma jadi tisu doang, sekali pake buang. Aku sering banget jadi kayak gitu. Aku nggak baik gitu, di masa lalu aku tuh aku buruk banget. Bahkan aku tuh pernah jadi apa yah jaman-jamannya SMK itu aku karena perlu banget uang sampe aku kayak ibarat kata itu open BO. Aku jadi cowok bayaran. Tapi ya nggak bayaran yang sampe gimana ya, maksudnya aku butuh uang jajan. Aku pernah ngelakuin kayak gitu sampe dibayar. Aku pernah main sama (jeda, mengambil napas) suami orang aku pernah. Aku pernah main sama orang yang bisa dikatakan normal aku pernah. Gimana aduh (informan terdengar menahan isak) kalau diceritain panjang banget bener-bener apa yah, susah mulai dari mana buat mulai tuh aku kadang bingung soalnya masa lalu aku bener-bener buruk.
6.	P	Dalam menjalin hubungan, Anda berperan jadi apa?
	I	Biasanya aku dijadiin sebagai yang di bawah. Sebagai ceweknya. Mungkin karena apa yah, aku kan dari dulu juga kayak karakter aku kayak gini, sifat aku tuh kayak manja gitu. Aku pengen di sayang. Jadi ya dalam ngejalanin hubungan ya aku sebagai biasanya sebagai ceweknya.
7.	P	Adakah perbedaan peran seksual di antara kalian saat melakukan hubungan seksual?
	I	Ya kalau yang sebagai ceweknya biasa, biasanya dipanggil both atau bottom atau uke gitu. Kalau yang di atas sebagai cowok biasa dipanggil top atau seme gitu ya yang aku tahu ya. Ya apa yah, kalau mau bedain kalau keseharian mah kalau uke kan biasa kayak lebih ke karakternya lebih ke kayak agak cewek, bukan kayak mmm kayak agak cewek kayak gitu, ya beda-beda sih nggak semua setiap karakter uke tuh kayak cewek, enggak. Ada uke yang kelihatan biasa aja, kelihatan cowok juga ada. Kelihatan normal juga ada, tergantung tapi mungkin kebanyakan kalau uke atau bottom atau enggak bottom gitu itu ya agak cewek gitu biasanya, negarasanya tuh kayak lebih ke pake perasaan kayak wanita. Kalau ngelakuin hal-hal kayak begitu tuh ya kan kita sebagai cewek gitu. Ya kita dalam hal seksual yah, ya kita sebagai yang di bawah gitu. Si seme atau si top itu sebagai yang di atas atau enggak kayak gimana yah cara ngomongnya. Ya bottom sebagai yang kayak cewek lah, gimana sih kalau cewek ngelakuin hubungan sama cowok. Ya sebagai penampung, kalau cowok ya sebagai yang (ketawa) ya yang gitu lah, yang nusuk.
8.	P	Bagaimana perasaan Anda kalau orang lain tahu bahwa Anda gay?
	I	Dulu si ngerasa yang kayak aku harus jaga image, aku kayak harus ngejaga privasi aku yang kaya gini tuh apa yah, orang nggak boleh tahu. Tapi untuk sekarang aku lebih terbuka, aku lebih terbuka sama siapapun yang mau dengerin cerita aku, masa lalu aku. Aku lebih terbuka. Karena tanpa aku cerita pun mungkin dari karakter aku, dari cara aku berbicara, dari aku gimana-gimana mungkin mereka udah tahu sebenarnya. Dan untuk sekarang aku lebih

		<p>menerima diri aku yang apa adanya. Alhamdulillah temen-temen aku di kerjaan, nggak cowok nggak cewek alhamdulillah sahabat-sahabat aku tahu aku begini mereka bisa yang kayak terima menghargai keadaan aku, menghargai ya kalau aku begini. Bahkan kakak-kakak aku, saudara aku, ada beberapa mereka tahu aku begini pun ya mungkin dulunya kaget, mungkin dulunya kayak ngerasa kok adik gue begini, kok temen gue temen-temen aku yang di SMK pun kayak ngerasa kok aku begini sih. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka lebih paham, mereka lebih bisa menghargai dengan kondisi aku begini, aku bahkan aku yang kalau mereka pengen tahu cerita yang tadi masa lalu aku, aku akan ceritakan. Aku sekarang lebih terbuka dan alhamdulillah banyak orang-orang yang menghargai aku dengan aku apa adanya. Aku nggak mau dibuat-buat, aku nggak mau jadi diri orang lain aku ya begini.</p>
9.	P	<p>Bagaimana cara Anda mengungkapkan perasaan terhadap hal-hal yang tidak Anda sukai?</p>
	I	<p>Ya dulu mah jaman-jamannya SMK deh, aku ngerasa kalau temen sekelas aku sendiri nih pada ngejauhin aku gitu karena aku begini. Sampe mereka tuh kayak ngebully aku terus-terusan, setiap hari aku jadi korban bully. Kan aku mungkin ngerasa aku nggak punya temen gitu. Terus jaman-jamannya SMK bahkan kayak ada yang temen satu kelas ngelakuin hal-hal yang sampe tega banget gitu loh. Kayak ngeliat privasi aku, kayak ngambil memori dari HP aku yang sebenarnya itu sangat-sangat tidak pantas gitu. Sampe ngeliat isi dalam memori HP aku dan itu yang ngebuat aku kayak kecewa banget sama orang itu. Aku ngerasa marah, cuma aku di situ di posisi yang aku sendirian. Jaman-jamannya SMK tuh aku di posisi nggak ada orang yang support aku, nggak ada yang orang yang bisa terima aku. Mereka cuma bisa ngejudge dan ngebully aku terus. Aku di situ cuma biasa diem, tiap hari kayak diem, jadi orang yang ya nggak punya temen gimana si. Tapi untuk sekarang ya dengan aku membuktikan kalau aku juga, walaupun aku begini aku juga punya prestasi. Dan aku punya bakat, aku punya apa yah hal yang bisa ditunjukkan ke kalian gitu loh kayak aku nggak seburuk itu kok. Kalau cuma maslaah seksual ya itu urusan aku bukan urusan kamu. Kalau urusan dosa ya dosa aku bukan dosa kamu, biar aku aja yang nanggung. Jaman-jamannya awal-awal yang kayak kerja pas awal-awal kerja tuh ngerasa banget dijauhin, ngerasa kayak orang-orang kok ngelihat gue aneh, apa yang salah dari gue. Apa yang salah dari perilaku gue padahal gue nggak pernah yang namanya ngurusin kehidupan mereka. Tapi mereka tuh, yah kayak gitu. Tapi seiring berjalannya waktu ya aku pasrah, aku udah apa adanya. Kalau misalkan ada orang yang nggak suka sama gue ya itu urusan loe bukan urusan gue. Toh aku juga hidup nggak bikin semua orang seneng kok sama aku. Aku hidup tuh ya</p>

		apa adanya aku, aku ngejalanin hidup aku ya sesuai yang aku rencanain. Aku nggak bisa bikin mereka suka sama kondisi aku apalagi aku yang begini. Aku nggal bisa maksa mereka buat cinta, sayang sama aku. Aku nggak bisa maksa mereka buat selalu dekat sama aku, aku nggak bisa maksain itu. Toh kalau mereka nggak suka, ya udah aku juga nggak negrugiin mereka gitu. Sekarang lebih ke ya udah loe mau dekat sama gue ya ayo gitu, loe nggak mau temenan sama gue ya udah gitu. Nggak ada masalah sama sekali, rugi buat gue tuh nggak ada.
10.	P	Menurut Anda, Anda itu berharga nggak sih?
	I	Ya aku berharga lah. Aku hidup kalau nggak berharga buat apa coba. Setiap orang berharga, Entah dia berbeda dalam hal seksual, entah apa ya ngerasa hidpnya nggak penting. Setiap orang tuh sebenarnya berharga tergantung cara mereka bersyukur.
11.	P	Apa kelebihan dan kekurangan yang Anda miliki?
	I	Setiap orang kan ya dilahirkan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing gitu. Di balik mungkin kata orang aku itu buruk, kata orang aku tuh ya gimana-gimana, pemikiran negatif orang kayak gimana terhadap aku. Tapi kan mungkin apa yah ada alasan lain kenapa aku dilahirin begini, kenapa aku dilahirin apa dengan ujian yang begitu berat sampe aku ada di posisi sekarang. Sampe aku berada di posisi apa, ya di posisi sekarang ini gitu. Aku bisa bertaha di posisi sekarang ini ya karena mungkin ya walaupun aku diberi yah mungkin cobaan/ujian yang begitu banyak gitu. Tapi aku tetep sampe sekarang aku kuat ngejalaninnya. Aku berusaha kayak aku menjadi diri sendiri. Nggak gampang kok, nggak gampang jadi aku, nggak semua orang bisa. Ada hal-hal yang mungkin di sini aku nggak bisa ceritain, yang mungkin apa, orang kalau diberi cobaan sama Tuhan mungkin orang lain nggak bakal kuat. Tapi aku tuh bisa kuat sekarang. Terus aku diberi kayak ya mungkin kelebihan atau keahlian ku dalam bernyanyi gitu, dalam hal bisa make up, dalam hal dalam hal apa aja deh yang mungkin orang lain nggak bisa. Aku diberi kepercayaan diri yang sangat sangat ya mungkin di atas rata-rata. Sekarang aku lebih ke percaya diri, aku menjadi orang yang apa adanya, orang yang bener-bener welcome, aku bener-bener jadi orang yang terbuka. Ya itu suatu kelebihan buat aku gitu. Makanya aku bisa bertahan sampe sekarang. Di balik kelebihan pasti juga ada kekurangan. Hhhhh. Kekurangan aku ya banyak (ketawa), kekurangan aku banyak. Mungkin bodohnya aku sekarang tuh kayak apa yah dalam hal percintaan aku kayak yang sering mengorbankan perasaan aku sendiri gitu. Aku nggak yang pake logika kalau menjalani hubungan. Jadi aku sering banget ngerasa disakitin gitu. Kekurangan aku, aku belum bisa jadi ya manusia yang baik, kekurangan aku walaupun aku begini kadang aku sering lalai dalam hal beribadah sama Tuhan. Banyak sih kekurangan aku mah

		yang nggak bisa disebutin satu-satu.
12.	P	Apa Anda sadar kalau Anda itu gay?
	I	Ya sadar lah.
13.	P	Apa Anda menerima kalau Anda gay?
	I	Terima. Aku mah terima aja sekarang. Kan aku udah bilang sebelumnya, sekarang aku lebih terbuka. Masalah orang mau ngomong apa terhadap aku, mau ngomong aku gay sebenarnya nggak masalah buat aku gitu. Aku sekarang ya udah lebih apa sih ya udah lah orang mau bilang apa aku terima.
14.	P	Pernah diolok-olok nggak sama orang terkait identitas Anda?
	I	Sambil makan yah (ketawa). Sebenarnya kalau diolok-olok udah jadi hal biasa sih buat aku. Udah sering. Jadi apa yah, udah menjadi hal yang biasa dan aku kayak sekarang harus bisa lebih menerima gitu loh. Orang mau ngomong apa ya nggak papa terserah mereka. Kalau dibully, diolok-olok kan emang dari dulu udah sss yah udah hampir makanan tiap hari aku (ketawa). Jadi untuk sekarang, masih banyak kok orang-orang yang begitu tapi kayak dibilang tanda-tanda akhir zaman lah, terus dibilang kayak cepet tobat lah, terus dibilang beban keluarga lah, terus banyak lagi kata-kata yang menyakitkan buat aku cuma yang ya orang mau ngomong apa terserah mereka gitu. Sebenarnya aku nggak menganggap perbuatan aku hal yang benar, aku tidak membenarkan. Cuma jadilah manusia yang menghargai sesama manusia gitu. Jangan, jangan sering mengeluarkan kata-kata yang mungkin bisa nyakitin orang lain. Kadang aku kalo dibilang begitu, alah dasar homo, sumber penyakit, gini gini gini. Itu sebenarnya sakit, orang ngomong kayak gitu tuh kadang sakit banget. Orang ngomong baik-baik kan bisa, toh pada dasarnya tuh semua orang berdosa kok, semua orang tuh nggak baik, maksudnya tidak suci gitu loh. Kalian punya dosa, aku juga punya dosa. Kalau misalkan nggak suka ya udah lebih baik diam, jangan kayak yang berkata kasar. Ya aku mah lebih ya menerima aja kalau orang ngomong kayak gitu, terus aku langsung diem terus ya udah aku tinggalin.
15.	P	Menurutmu gay itu apa sih?
	I	Menurutku yaitu perasaan kita terhadap sesama jenis gitu. Tapi istilahnya gay itu kan bebas, tidak terikat, menurutku itu. Ya kan ada singkatan LGBT lesbian, gay, biseksual, transgender. Ya kalau gay kan homoseksual, perasaan perasaan lelaki pada sesama lelaki. Kalau biseksual perempuan ke perempuan eh ke sesama perempuan, eh lesbian dari perempuan ke perempuan. Biseksual itu bisa ke perempuan bisa ke laki-laki. Kalau transgender itu kayak dari laki-laki berubah bentuk jadi perempuan
16.	P	Menurut Anda, Anda itu diterima nggak sebagai laki-laki di mata lingkungan sekitar?
	I	Kalau di sini, di sini ya terutama di tempat tinggal aku atau di

		tempat kerjaan aku, aku diterima dan alhamdulillah buktinya sampe sekarang aku ngerasa aku sangat dihargai sama mereka gitu loh. Bahwa sebenarnya tuh orang-orang kayak aku nggak perlu dijauhin gitu. Nggak perlu dibenci. Toh kita nggak ngelakuin hal-hal yang ngebuat mereka rugi kok. Sebenarnya yang dijauhin tuh perbuatannya bukan manusianya. Tapi kalau di kampung aku nggak tahu karena jarang pulang dan ya mungkin, mungkin orang-orang kampung menganggap dari aku yang sering makai baju yang mungkin aneh atau gimana, ya hal-hal yang dianggap aneh bagi mereka, mungkin ya, ya cuman ya aku mah. Aku mau dianggap atau tidak aku mah bodo amat orangnya sekarang hehe.
17.	P	Menurutmu agama menerima tidak sih dengan identitas Anda itu?
	I	Identitas apa nih? Identitas seorang gay? Kan balik lagi. Orang tuh orang mau jadi gay, mau jadi transgender, mau jadi lesbian sebenarnya kan, apa yah itu hak mereka gitu loh. Mereka juga punya hak buat jadi diri mereka. Mereka juga punya kebebasan buat memilih jalannya masing-masing. Bener nggak sih, aku kayak gini juga ada cerita di balik di masa lalu aku dan setiap orang mungkin yang sama sama seperti aku punya ceritanya masing-masing. Kalau bicara apa yah kalau balik lagi kalau bahas agama ya semua agama enggak, enggak ngebolehkan. Aku tahu. Mau di agama manapun sebenarnya nggak boleh. Cuma kan batas, apa balik lagi. Setiap orang kan punya cerita masing-masing kenapa mereka bisa begini, kenapa dia memilih jalan yang ini. Semua agama mengajarkan kebaikan sih. Aku juga percaya. Tuhan itu Maha Baik, Tuhan itu Maha Adil. Mungkin suatu saat Tuhan bakal apa memberikan hidayah buat orang-orang seperti aku. Mungkin kapan waktunya kita bisa berubah mungkin, toh ini juga cobaan atau enggak ujian dari Tuhan. Sebenarnya mau dia gay, mau di homo, mau dia lesbian, sebenarnya kalau dia dia bisa menahan gitu dari hal-hal perbuatan yang menjurus ke dosa seksual seperti itu, sebenarnya kan Tuhan Maha Baik gitu. Walaupun kamu kayak gini, walaupun kamu memilih jalan yang salah tapi asal kamu bisa menahan itu aku yakin kok Tuhan Maha Pengampun, Tuhan Maha Pemaaf. Tapi balik lagi kan jarang yang seperti itu.
18.	P	Siapa saja orang yang menerima identitas Anda sebagai gay?
	I	Banyak, dari temen-temen kerja yang sekarang, mereka alhamdulillah tahu dan mereka tidak memperlakukan identitas aku, ponakan aku, saudara aku, kakak-kakak aku. Dan partner kerja aku, temen-temen aku di kerjaan, alhamdulillah mereka bisa terima, bukan terima yah lebih ke menghargai dan tidak masalah dengan kondisi aku yang seperti ini.
19.	P	Kakak-kakak Anda ada berapa?
	I	Kakakku ada delapan. Tapi nggak semuanya sih, nggak semuanya tahu. Paling yang dekat sama aku doang, sama yang udah almarhum yang sama kayak aku.

20.	P	Anda anak ke berapa?
	I	Aku anak terakhir, anak ke sembilan.
21.	P	Kakak yang sama gay nya ada berapa?
	I	Satu lah.
22.	P	Adakah perasaan atau niat ingin berubah jadi laki-laki normal?
	I	Ya ada lah, kalau pikiran kayak gitu mah setiap orang. Mungkin kalo ditanya Anda pengen nggak sih berubah? Pengen nggak sih jadi yang normal? Ya ada. Cuma balik lagi gitu, mungkin belum dapet hidayahnya gitu. Apa mungkin aku terlalu nyaman dengan kondisi yang seperti ini gitu. Hhhhh susah, buat keluar dari zona itu susah banget. Ada keinginan buat berubah, ada. Cuma kamu tanya gay yang lain deh. Pasti susah, aku nemuin orang-orang yang kayak aku, mereka nggak bakal apa yah, mereka mungkin bisa aja berubah tapi susah, susah banget. Banyak kok sekarang yang udah punya isteri, udah punya anak, mereka cuman buat nutupin apa yah buat nutupin identitas mereka sebenarnya sama lingkungan mereka biar nggak kelihatan gini, gini, gini dengan menikah. Tapi sebenarnya hasrta mereka, seksualitas mereka apa yah hasrat mereka tuh masih ada. Kalau pengen (ketawa) keluar jadi lebih baik ya ada keinginan itu mah.
23.	P	Susahnya apa? Apakah Anda pernah mencobanya?
	I	Udah, udah nyoba. Gini deh maksudnya kita nggak bisa ngerubah orientasi seksual dari seseorang. Kalau misalkan orientasi seksual kita udah ke misalkan ke laki-laki terus aku nyoba buat, nyoba sama perempuan, itu agak susah gitu loh. Nggak bisa. Apalagi aku yang udah terlanjur nyaman sama cowok gitu terus tiba-tiba mau ke cewek kayak aneh. Apalagi orientasi seksual orang kan beda-beda gituloh. Hasrat seksual orang kan beda-beda. Kalau mislakan biseksual, dia bisa ke laki-laki, dia bisa ke cewek, paham nggak yang aku jelasin. Ibaratnya napsu mereka kalau biseksual bisa ke dua-duanya. Sedangkan orang-orang gay, kayak aku. Dia napsunya cenderung ke cowok, tiba-tiba ke cewek ya nggak bakal bisa. Lesbi deh, ya hasrat orientasi seksualnya lebih ke cewek, sedangkan dia cewek kan, terus dia nyoba buat ke cowok, ya nggak bakal bisa.
24.	P	Bukannya kalau ke lawan jenis/cewek tuh lebih enak yah?
	I	Kita nggak bisa menyamaratakan mereka gitu. Kita nggak bisa menyamaratakn orang-orang kayak aku dengan orang-orang yang normal, paham gak sih. Kalau misalkan mereka ngomong enakan sama cewek. Ya kalau kita nggak napsu gimana, mau dipaksa sampe kapanpun kalau kita nggak ada napsu gimana anjir. Ya intinya hasrat orientasi seksual orang-orang tuh beda. Gitu deh, intinya gitu. Soalnya nggak semua yang kayak cowok tuh harus sama cewek, enggak begitu. Maksudnya buktinya cowok sama cowok bisa ngerasain enak kok, cewek sama cewek juga buktinya ada kok. Terus ada yang bisa napsu ke cewek ada kok, ke cowok

		pun ada, yang dua-duanya ada kok bisa, ada buktinya begitu.
25.	P	Susahnya berarti karena hasrat seksual nggak bisa dikendalikan gitu yah?
	I	Ya lebih ke situ. Tapi kalau aku main ya jujur nggak mentingin masalah itu. Karena aku yang penting mah lebih ke perasaan si, aku lebih kayak sama cewek. Aku tuh merasa terjebak di dalam jiwa yang salah. Tapi orang-orang kan beda gitu, kita nggak tahu.
26.	P	Ada nggak perbedaan berteman dengan sesama gay sama yang bukan? Anda lebih PD yang mana?
	I	Nggak sih sama aja. Bahkan sekarang aku lebih nyaman temenan sama orang-orang biasa, cowok-cowok normal. Karena malah mereka yang lebih bisa nerima kata aku mah. Sekarang yah, daripada kalau aku kumpul sama orang-orang yang sama sama kayak aku malah aku nggak betah. Aku dulu sering banget perkumpulan begitu. Cowok-cowok selebgram yang homo-homo itu kayak aduh nggak deh. Aku nggak deh nggak suka ada di cicirle mereka kayak nggak banget buat aku. Pasti yang ujung-ujungnya kayak baik di depan busuk di belakang, nggak ada yang real, menurut aku yah. Dan kemaren aku baru aja kayak aku kan ikut ajang pencarian bakat putra hutan Indonesia dan rata-rata yang ikut kan homo semua yah, cowok kayak gitu semua. Aku malah ngerasa nggak nyaman ada di perkumpulan mereka tahu. Ya balik lagi buat apa minder, apa yang perlu merasa diminderin sih? Orang sama-sama manusia (ketawa). Nggak ada bedanya sebenarnya. Toh selagi di lingkungan kita baik, nggak masalah aku mah apa yang perlu kenapa harus malu gitu, kenapa kok aku ngerasa begini nggak harus begitu selagi kita nggak merugikan orang lain, toh kita di luaran baik sama orang lain, di lingkungan kita baik, nggak perlu minder, nggak perlu ada yang diminderin.
27.	P	Apa yang bikin Anda nggak nyaman?
	I	Nggak bukan modus, tapi (ketawa) haduh. Rata-rata gimana ya, orang-orang yang kayak gitu, apalagi kemaren deh bener-bener perkumpulan itu tuh rata-rata kan emang bottom semua jadi kek mulutnya tuh kayak cewek semua dan risih sih. Jadi aku ada di situ tuh kayak ngerasa aku baru kenal terus mereka tiba-tiba yang kayak blak-blak-blak, becandanya yang aduh serem apalagi di tempat umum. Aku nggak bisa, kurang bisa deh berbaur dengan mereka sekarang. Aku malah sekarang temen-temen kerja aku yang lebih nyaman cerita sama mereka, ya temenan sama yang biasa-biasa aja.
28.	P	Menurut Anda, Anda itu orang yang seperti apa?
	I	Ya aku nggak bisa menilai diri aku sendiri lah, menurut Anda aku gimana?
29.	P	Apakah Anda tahu dampak menjadi gay apa? Apakah Anda sadar akan konsekuensinya?
	I	Dampak, dampak jadi gay. Sebenarnya kayak dampaknya ya lebih

		ke dampak ke diri sendiri sih. Kalau untuk orang lain mah enggak kata aku mah. Menurut aku ya lebih ke dampak ke diri sendiri, dampaknya ya kalau misalkan gay kalau kita nakal, misalkan kita main sana sini, jajan di luar, apa ya. Jajan sana sini gitu ya, atau main lah, cara kasarnya main. Kita bisa terkena penyakit gitu. Konsekuensinya apa yah, ya itu. Kalau orang yang enggak punya kepercayaan diri kayak aku ya bakal minder, bakal dijauhin, bakal ngerasa berbeda. Tapi menurut aku sih aku enggak pernah ngerasa diri aku dijauhin sih, untuk sekarang yah, sama sekali enggak. Malah mereka kayak sebenarnya mereka tuh pengen kenal loh. Mereka tuh sebenarnya penasaran, bukan pengen ngejauhin. Sebenarnya mereka tuh cuman penasaran sama kamu, kamu tuh seperti apa. Kamu tuh sebenarnya istimewa. Aku berusaha berpikir positif.
30.	P	Pernahkah Anda menyesal sudah menjadi gay?
	I	Nggak pernah menyesal sama sekali. Apa yang perlu disesali? Nggak ada alasan aku nyesel jadi gay. Aku nyesel karena aku belum jadi orang baik, buat keluarga aku, bahkan buat aku sendiri. Itu doang si.

Lampiran 10 Transkrip Significant Other 4 (MM)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 2 November 2022

Waktu : 19:23-20:41

Tempat : Online (Chat WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Apa yang Anda ketahui tentang ZI?
	S	Ya suka sama sesama jenis, gimana ya aku jelasinnya bingung wkwk
2.	P	Kapan pertama kali Anda tahu kalau ZI gay?
	S	Pas jam pelajaran BK. Kebetulan pembahasannya tentang gay, dia ijin pulang Ndri tidak mengikuti pelajaran tersebut. Ini awal mulanya. Terus seiring berjalannya waktu ya ngerti bahwa dia emang gay.
3.	P	Tahunya dari mana?
	S	Ya kayak udah pergi-pergi sama cowok kaya gitu Ndri.

4.	P	Tahu dia pergi-pergi sama cowok tuh dari mana?
	S	Ya cerita sama aku
5.	P	Bisa ceritakan bagaimana persisnya?
	S	Ya kayak dia manggil aku, “Mba aku abis nonton, terus naik motor meluk cowok” kaya gitu deh. Maksud nggak?
6.	P	Apa yang menyebabkan Anda sampai menyimpulkan dia gay?
	S	Iya kadang bilang aku seneng ini misalnya. Gerak geriknya juga kayak cewek. Jadi seakan-akan dia menganggap bahwa dirinya perempuan makaya dia suka laki-laki.
7.	P	Lalu bagaimana respon Anda terhadapnya?
	S	Kaget o. Tapi setelah dia cerita bla bla bla, aku ya biasa aja Ndri.
8.	P	Tindakan Anda biasa saja?
	S	Mungkin kayak ngingetin tapi nggak terlalu geh.
9.	P	Kenapa nggak terlalu?
	S	Aku bukan dia, aku pun belum bisa memposisikan gimana kalo aku jadi dia. Setiap orang punya pilihan atas hidupnya. Mungkin aku mengingatkan kaya awas takutnya nanti berlebihan.
10.	P	Lalu bagaimana respon dia saat Anda mengingatkannya?
	S	Aku di sini ya ngasih sarannya cumakayak temen sih yah. Misale kayak, awas nanti gini nanti gitu takutnya gini gini gini bla bla bla bla. Kaya gitu oh misalnya. Ya mungkin respon dia, iya Mba iya Mba nggak kok. Gini gini gini. Tapi balik lagi aku kadang kalo pengen secara frontal gini gini gini dampak efek negatifnya kaya gini, nggak enak oh. Aku juga mikirin perasannya juga ya kan. Ya aku sebisanya aku doang kalau ngasih saran. Berarti kayak eee apa sih yang ngasih wejangan dikit-dikit kek.
11.	P	Apa saja perilaku ZI yang mengarah ke gay?
	S	Sering make up, kan dia ngerasa kayak cewek sih, terus suka baju-baju cewek. Naik motor pelukan, lah geli sendiri aku nih.
12.	P	Bagaimana pandangan/kesan Anda terhadap dia sebagai orang biasa? Apa potensi dan kelebihanannya?
	S	Biasanya nek cowok kayak gitu ya, kan dia merasa kalau dirinya perempuan. Perasannya gampang terbawa geh. Pokoknya kayak cewek lah. Gampang tersentuh banget hatinya. Terus ya baik, pokoknya kkkhhhh kaya cewek lah. Sebenarnya dia tuh tahu cara menyikapi dia yang seperti itu. Dia tahu harus gimana, cuma mungkin menurutku ya faktor kurangnya dukungan dari orangtua. Karena kan mungkin eee apa sih ya orang tuanya juga ada yang udah meninggal gitu ya mungkin. Terus juga kan sekarang dia merantau jauh dari orangtua. Mungkin itu si problemnya menurut aku. Tapi balik lagi itu si menurut aku dia yang tahu dia yang ngalamin. Tapi dia tuh baik, bisa memahami orang, gampang kasihan, pinter ngomong juga. Dia juga bisa masak, nari maen drama.

Lampiran 11 Observasi di Lapangan

Informan	Observasi di Lapangan
Pertama (RA)	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika melihat pelayan laki-laki di café yang kami tempati, informan RA beberapa kali mengatakan ke arah pelayan laki-laki yang sedang berlalu lalang dari kejauhan dengan mengatakan, “Ganteng banget sih Mas, pengen tak cipok”. (Aspek pengakuan diri).
Kedua (SS)	<ul style="list-style-type: none"> - Informan SS menolak bertemu dengan peneliti padahal sudah ada janji. (Aspek kepercayaan diri). - Beberapa kali menolak menjawab dan meminta waktu sampai informan SS bersedia. (Aspek kepercayaan diri). - SS sempat mengaku ingin bunuh diri kepada peneliti. (Aspek mengenali emosi).
Ketiga (DO)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada ekspresi sedih, marah dan sebagainya selama wawancara berlangsung. Informan menceritakan pengalaman hidupnya dengan santai. (Aspek kepercayaan diri).
Keempat (ZI)	<ul style="list-style-type: none"> - Informan ZI terdengar menahan isak ketika menceritakan soal dirinya yang pernah jadi simpanan suami orang. (Aspek pengakuan diri).

Lampiran 12 Informed Consent

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudari Indriyani di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka Saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/inisial : RA
Usia : 22 tahun
Tempat, tanggal lahir : Brebes
Alamat : Brebes

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Minggu, 30 Oktober 2022



Informan RA

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudari Indriyani di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka Saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/inisial : SS

Usia : 21 tahun

Tempat, tanggal lahir : Brebes, Juni 2001

Alamat : Bulakamba

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Sabtu, 10 Oktober 2022



Informan SS

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudari Indriyani di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka Saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/inisial : DO

Usia : 22 tahun

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 22 Februari 2000

Alamat : Brebes

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Minggu, 23 Oktober 2022



Informan DO

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudari Indriyani di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka Saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/inisial : ZI

Usia : 23 tahun

Tempat, tanggal lahir : Brebes, Juli 1999

Alamat : Bangsri, Brebes

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Selasa, 1 November 2022



Informan ZI

Lampiran 13 Dokumentasi



Gambar 1 Peneliti dengan Informan RA



Gambar 2 Akun Facebook Informan DO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 2130/Un.10.7/D1/KM.00.01/9/2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

29 September 2022

Kepada Yth. :
Kepala Dinas Kesehatan Kab. Brebes
di Brebes

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program SI pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Indriyani
2. Nim : 1807016021
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes
6. Judul Skripsi : Self Awareness Pada Kaum Gay (Studi Kasus di Kabupaten Brebes Jawa Tengah)

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si.

Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

Gambar 3 Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS KESEHATAN

Jl. Dr. Wahidin No. 2 Telpun 671846, 672125 Fax. 672125
Brebes - 52212

DISPOSISI ATAS SURAT

Surat Dari	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang		
Tanggal Surat	: 29-10-2022	Diterima Tgl	: 31-10-2022
Nomor Surat	: 2130/Un.10.7/DI/KM.00.01/9/2022	Nomor Agenda	: 2102
Perihal	: Permohonan Lokasi Penelitian An Indriyani		

SIFAT :

Segera Amat Segera Biasa Rahasia Penting

Diteruskan kepada :

Ka Sekretariat Kabid Pelayanan Kesehatan
 Kabid Kesehatan Masyarakat Kabid Sumber Daya Kesehatan
 Kabid Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit

ISI DISPOSISI

<input type="checkbox"/> Untuk diketahui	<input type="checkbox"/> Hadir mewakili saya
<input type="checkbox"/> Pelajari dan ajukan saran	<input type="checkbox"/> Bicarakan dengan saya
<input type="checkbox"/> Laksanakan sesuai petunjuk	<input type="checkbox"/> Siapkan jawaban / bahan
<input type="checkbox"/> Proses sesuai prosedur	<input type="checkbox"/> Hadir / tunjuk wakil
<input type="checkbox"/> Selesaikan segera/sebelum tgl	<input type="checkbox"/> Copy untuk
<input type="checkbox"/> Teruskan / Salurkan ke	<input type="checkbox"/> Koordinasikan
<input type="checkbox"/> Simpan dalam file	<input type="checkbox"/> Sebagai Pedoman

CATATAN

Ka Din Kes	
Ka Sekretariat	Kabid

Gambar 4 Surat Dinkes Brebes

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Indriyani lahir pada 7 Juni 2000 di Kabupaten Brebes. Penulis merupakan seorang mahasiswi prodi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Anak pertama dari dua bersaudara ini merupakan anak dari pasangan Bapak Catim dan Ibu Suripah yang bertempat di Desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Penulis sudah mengenyam bangku pendidikan di SD N 02 Kemurang wetan pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP N 1 Tanjung pada tahun 2012-2015. Lalu di SMK N 1 Bulakamba pada tahun 2015-2018 dan terakhir mengambil jenjang strata 1 psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018 hingga 2022.